

PESAN RELIGIUS DALAM FILM *CINTA SUBUH KARYA*

INDRA GUNAWAN

SKRIPSI



Oleh

CINDY ARISTA DEWATI

NIM. 201190050

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2023

ABSTRAK

Dewati, Cindy Arista. 2023. *Pesan Religius dalam Film Cinta Subuh Karya Indra Gunawan*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

Kata Kunci : Pesan Religius, Konflik, Film *Cinta Subuh*

Pendidikan agama Islam tidak hanya didapat dari seorang pendidik, tetapi juga dari media massa cetak maupun media massa elektronik. Media mempunyai peran penting dalam menyampaikan beberapa pesan dalam proses pembelajaran, hal ini disebabkan media saat ini sudah semakin maju dan beragam jenisnya. Jika dahulu proses penyampaian pendidikan agama Islam berupa lisan dan tulisan, maka di era modern ini menggunakan berbagai media yang maju dan beragam. Salah satu media massa yang banyak menyampaikan beberapa pesan, yaitu film. Salah satu film yang mengandung unsur keislaman, yaitu film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan. Film ini menceritakan tentang pemeran utama yang bernama Angga dan Ratih melakukan pacaran. Pacaran yang mereka maksud adalah memiliki hubungan serta komitmen serius dan tidak melakukan hal-hal seperti bersentuhan tangan atau berpelukan. Padahal hal tersebut juga termasuk perbuatan zina. Setelah berpacaran, mereka akhirnya putus dan memperbaiki diri. Mereka memohonkan ampunan kepada Allah dengan menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Pada akhirnya Angga dan Ratih kembali bersama dengan ikatan yang halal. Dalam film ini pelajaran yang dapat diambil ialah jika kita fokus beribadah dan memperbaiki diri agar lebih baik, maka urusan kita akan dipermudah.

Penelitian ini mempunyai rumusan masalah, yaitu (1) bagaimana konflik hubungan tokoh Angga dan Ratih dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan?; dan (2) apa pesan religius yang terkandung dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) konflik hubungan tokoh Angga dan Ratih dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan; dan (2) pesan religius yang terkandung dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan.

Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif berjenis *library research*. Sumber data yang digunakan peneliti adalah film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan. Pengambilan data dilakukan dengan mengumpulkan dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang menitikberatkan pada *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Berdasarkan hasil analisis data dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan terdapat beberapa hasil penelitian antara lain (1) terdapat konflik internal tokoh Angga, yaitu tidak salat subuh, putus cinta, galau setelah putus cinta, mengajak kenalan perempuan yang bukan muhrim, kurang taat beragama, dan melanggar syarat pacaran. Konflik internal tokoh Ratih, yaitu tidak ingin berpacaran, lelah dengan keadaan, kecewa, dan harapan yang tidak sesuai, terdapat konflik eksternal hubungan tokoh Angga dan Ratih adalah berpacaran, putus, tidak jadi menikah dengan orang lain, dan bersatu kembali dengan ikatan halal; dan (2) terdapat pesan religius dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan, yaitu menjalankan ibadah salat, larangan mendekati zina, bertaubat (memohon ampunan), istiqomah, ikhlas, amanah, sabar, dan jilbab sebagai penutup aurat.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Cindy Arista Dewati
NIM : 201190050
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pesan Religius dalam Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.
NIDN. 2013078901

Tanggal 7 Maret 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Cindy Arista Dewati
NIM : 201190050
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pesan Religius dalam Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 23 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari pernyataan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 9 Juni 2023

Ponorogo, 9 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftahul Choiri, M.A.
Penguji I : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.
Penguji II : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cindy Arista Dewati
NIM : 201190050
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pesan Religius dalam Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 16 Juni 2023

Penulis



Cindy Arista Dewati
NIM. 201190050

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cindy Arista Dewati

NIM : 201190050

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pesan Religius dalam Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 7 Maret 2023
Yang Membuat Pernyataan



Cindy Arista Dewati
NIM. 201190050

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Batasan Istilah	8
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	10
H. Metode Penelitian.....	15
1. Pendekatan Penelitian	15
2. Sumber Data.....	16
3. Teknik Pengumpulan Data.....	17
4. Teknik Analisis Data.....	18
I. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Kajian Tentang Semiotika.....	21

B. Kajian Tentang Semiotika.....	21
1. Gambaran Umum Semiotika.....	21
2. Batasan Semiotika.....	22
3. Semiotika dalam Film	26
4. Semiotika Ferdinand de Saussure	27
5. Langkah-Langkah Analisis Film Menggunakan Teori Semiotika.....	28
C. Kajian Tentang Pesan Religius	29
1. Pengertian Pesan	29
2. Jenis-Jenis Pesan	30
3. Pengertian Religius	31
4. Pengertian Pesan Religius	32
5. Nilai-Nilai Pesan Religius.....	34
D. Kajian Tentang Film	35
1. Pengertian Film	35
2. Jenis-Jenis Film.....	36
3. Genre Film	38
4. Fungsi dan Peran Film	39
E. Kajian Tentang Konflik.....	40
1. Pengertian Konflik	40
2. Penyebab Terjadinya Konflik	41
3. Jenis-Jenis Konflik.....	42
BAB III PAPARAN DATA	46
A. Sinopsis Film <i>Cinta Subuh</i> Karya Indra Gunawan	46

B. Profil Film <i>Cinta Subuh</i> karya Indra Gunawan.....	51
C. Profil Sutradara Indra Gunawan.....	52
D. Tokoh-Tokoh dalam Film <i>Cinta Subuh</i> Karya Indra Gunawan.....	53
BAB IV KONFLIK HUBUNGAN TOKOH ANGGA DAN RATIH	
DALAM FILM <i>CINTA SUBUH</i> KARYA INDRA GUNAWAN.....	57
A. Penanda dan Petanda Konflik Internal Tokoh Angga dan Ratih dalam Film <i>Cinta Subuh</i> Karya Indra Gunawan	57
B. Penanda dan Petanda Konflik Eksternal Hubungan Tokoh Angga dan Ratih dalam Film <i>Cinta Subuh</i> Karya Indra Gunawan.....	72
C. Konflik Internal Tokoh Angga dan Ratih dalam Film <i>Cinta Subuh</i> Karya Indra Gunawan	84
D. Konflik Eksternal Hubungan Tokoh Angga dan Ratih dalam Film <i>Cinta Subuh</i> Karya Indra Gunawan	87
BAB V Pesan Religius Film <i>Cinta Subuh</i> Karya Indra Gunawan	89
A. Penanda dan Petanda dalam Film <i>Cinta Subuh</i> Karya Indra Gunawan	89
B. Pesan Religius dalam Film <i>Cinta Subuh</i> Karya Indra Gunawan	126
BAB VI Penutup.....	129
A. Simpulan	129
B. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA	131
RIWAYAT HIDUP.....	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam adalah upaya untuk mengembangkan dan memelihara fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada menuju terbentuknya manusia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Hanan Basri, pendidikan agama Islam adalah kumpulan pengetahuan bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits yang dijadikan sebagai landasan pendidikan, pendidikan agama Islam berarti menerapkan nilai-nilai Islam terhadap anak didik, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Jadi, pendidikan agama Islam adalah pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang dibinakan, diajarkan, dan dibimbingkan kepada manusia agar dapat mengamalkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹

Pendidikan agama Islam tidak hanya didapat dari seorang pendidik, tetapi juga dari media massa cetak maupun media massa elektronik. Media mempunyai peran penting dalam menyampaikan beberapa pesan dalam proses pembelajaran, hal ini disebabkan karena media saat ini sudah semakin maju dan beragam jenisnya. Kemajuan zaman menyebabkan keinginan untuk menyampaikan sebuah ide yang sesuai zamannya. Jika dahulu proses penyampaian pendidikan agama Islam berupa lisan dan tulisan, maka di era modern ini menggunakan berbagai media yang maju dan beragam.

¹ Halid Hanafi et al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 3.

Media massa dibagi menjadi dua, yaitu media massa cetak dan media massa elektronik. Yang termasuk dalam media massa cetak antara lain majalah, buku, koran, dan surat kabar. Sedangkan, yang termasuk dalam media massa elektronik antara lain radio, televisi, film, serta internet. Media massa memiliki beberapa fungsi antara lain untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat (*to inform*), untuk mendidik masyarakat (*to educate*), untuk mempengaruhi masyarakat (*to influence*), dan sebagai hiburan untuk masyarakat (*to entertain*).² Pertama, menyampaikan informasi kepada masyarakat (*to inform*) merupakan penyampaian informasi dengan berbagai fenomena, peristiwa, serta realitas sosial yang sedang terjadi, hal ini harus sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Kedua, untuk mendidik masyarakat (*to educate*), yang dimaksud, yaitu masyarakat dapat mengambil pelajaran melalui informasi yang disajikan berisi tentang pesan, etika, dan pengajaran nilai. Ketiga, untuk mempengaruhi masyarakat (*to influence*), yang dimaksud ialah masyarakat dapat terpengaruh dengan berbagai informasi dan tayangan yang disajikan, sehingga media massa harus memberikan pesan serta konten yang positif. Keempat, sebagai hiburan untuk masyarakat (*to entertain*), hal ini mempunyai tujuan agar masyarakat terhibur dan mengurangi ketegangan pikiran.³

Media massa yang digunakan sebagai hiburan masyarakat saat ini adalah televisi, radio, internet, dan film. Yang paling banyak diminati oleh masyarakat yaitu film. Perfilman yang ada di Indonesia mengalami perkembangan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari pembuatan maupun kualitas

² Athik Hidayatul Ummah, *Manajemen Industri Media Massa* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 5.

³ Athik Hidayatul Ummah, *Manajemen Industri Media Massa*, 5.

film tersebut. Selain itu, perkembangan genre film sangat berkembang, seperti film drama, sejarah, horor, komedi, *action*, dan religi. Semua genre film membawa keunikan tersendiri dalam setiap penyajiannya dan dapat menarik minat penonton dari berbagai kalangan.⁴

Pengertian film sendiri ialah media komunikasi yang memiliki nilai seni dan budaya digabungkan dengan unsur suara serta gambar di dalamnya, maka dari itu, komunikasi lebih efektif dan pesan yang disampaikan dapat diterima serta dimengerti oleh masyarakat atau penerima pesan.⁵ Selain itu, pengertian film adalah suatu hiburan yang patut dinikmati oleh masyarakat dengan unik dan menarik karena disajikan dalam bentuk gambar hidup. Pembuatan film harus mempunyai daya tarik sendiri, hal ini agar pesan yang disampaikan bisa ditangkap oleh penonton. Film juga dapat diartikan sebagai medium untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Jadi, di dalam film terdapat nilai atau suatu pesan yang tersirat maupun tersurat untuk penontonnya.

Macam-macam pesan yang terkandung di dalam film, yaitu pesan dakwah, pesan moral, pesan religius, dan sebagainya. Pengertian pesan religius, yaitu informasi yang diperoleh dari kejadian, pengalaman seseorang, atau dari sebuah film yang dapat membagikan pelajaran hidup yang religi kepada penontonnya. Dengan kata lain, pesan bisa disebut nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah film.⁶

⁴ Redi Panuju, *Ide Kreatif dalam Produksi Film* (Jakarta: Kencana, 2022), 32.

⁵ Tonni Limbong et al., *Media dan Multimedia Pembelajaran : Teori & Praktik* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 241.

⁶ Muhammad Saihu, "Pesan Religius pada Tegaknya Masjid Kami (Sebuah Novel Sejarah di Tanah Banjar) Karya Tajuddin Noor Ganie," *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5, no. 1 (2020): 107.

Nilai yang terkandung dalam film antara lain nilai budaya, nilai sosial, nilai moral, dan tidak terlepas dari nilai religius. Nilai religius bisa disebut juga nilai keagamaan. Nilai religius mempunyai pengertian, yaitu konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Allah. Selain itu, nilai religius bersumber pada hidayah dari Allah. Melalui nilai religius, manusia mendapatkan petunjuk dari Allah tentang cara menjalani kehidupan.⁷ Nilai religius dalam film juga memberi pengaruh kepada orang yang telah menontonnya, secara tidak disadari seseorang akan mengidentifikasikan dirinya sendiri dengan tokoh yang terdapat dalam film tersebut dan dapat membawa perubahan bagi kepribadiannya.

Penyampaian pesan yang berbentuk nilai-nilai religius di dalam film sangat menarik untuk dianalisis, dimulai dari bagaimana prosedur mengemas nilai-nilai religius agar terlihat tidak kaku dan menarik sehingga penonton bisa memahami pesan yang disampaikan di dalam film. Salah satu film yang mengandung pesan religius, yaitu film *Cinta Subuh* karya dari sutradara Indra Gunawan.

Film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan tayang di bioskop pada tanggal 19 Mei 2022 dengan durasi 1 jam 52 menit dan di produksi oleh Falcon Pictures. Film ini menarik untuk diteliti, karena sekarang sudah bisa diakses melalui web, jadi dapat ditonton dimana saja dan kapan saja bahkan dapat diputar berulang kali. Film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan ini diadaptasi dari novel yang berjudul *Cinta Subuh* karya Ali Farighi.

⁷ Bagja Waluya, *Sosiologi : Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 27.

Film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan ini merupakan jenis film cerita, karena topik yang diangkat berupa fiktif yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan cerita maupun dari segi gambar. Film *Cinta Subuh* ini berkisah tentang seorang laki-laki bernama Angga dikenal dengan mahasiswa yang kerap berganti pacar, dan seorang perempuan bernama Ratih yang taat beragama dan sangat menentang hubungan pacaran. Suatu saat mereka saling berkenalan, dan sangat dekat. Angga mengajak Ratih berpacaran, awalnya Ratih tidak mau, tetapi akhirnya ia mau. Mereka memiliki pandangan yang berbeda tentang pacaran. Pacaran yang mereka maksud adalah memiliki hubungan serta komitmen yang serius dan tidak melakukan hal-hal seperti bersentuhan tangan atau berpelukan. Padahal hal tersebut juga termasuk perbuatan zina. Zina tidak hanya bersentuhan fisik tetapi pandangan dan pikiran juga bisa menjadi zina. Pada film *Cinta Subuh* akhirnya Angga dan Ratih putus. Kemudian Ratih dilamar oleh orang lain yaitu Arya yang merupakan sosok lelaki taat beragama. Akan tetapi, sebelum akad nikah, Arya sadar bahwa bukan dia yang dicintai oleh Ratih. Sehingga Arya memutuskan untuk membatalkan pernikahan dan merelakan Ratih. Pada bagian akhir film, Angga lebih taat beragama dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Kemudian Angga melamar Ratih. Akhirnya Angga dan Ratih melangsungkan pernikahan dan hidup bersama.

Berikut adalah alasan memilih film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan untuk dijadikan penelitian. Pertama, film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan mengandung pesan religius yang bermanfaat bagi penontonnya. Kedua, film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan sarana yang efektif untuk menyebarkan

kebaikan, salah satunya sebagai media dakwah. Ketiga, film ini memberikan solusi kepada kita bagaimana cara kita untuk lebih dekat dengan Allah, jika kita fokus beribadah dan memperbaiki diri menjadi lebih baik, maka Allah akan mempermudah urusan kita.

Kelebihan dari film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan adalah tidak hanya membicarakan soal cinta, film ini menunjukkan pandangan Islam mengenai hubungan dan pernikahan. Pasalnya, banyak sekali anak muda yang salah mengartikan berpacaran dan merasa dilema dengan pernikahan. Film ini menunjukkan keistimewaan salat subuh berjamaah di masjid sebagai salah satu kriteria imam yang baik.

Berdasarkan paparan di atas, film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan memudahkan penonton untuk menemukan pesan religius, pesan moral, dan pesan dakwah yang dimaksud. Selain itu, penonton dapat mengambil hikmah dari cerita di dalam film dengan mencontoh sifat baik dan meninggalkan sifat buruk. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pesan Religius dalam Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana konflik hubungan tokoh Angga dan Ratih dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan?

2. Apa pesan religius yang terkandung dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan?

C. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah menganalisis apa saja konflik hubungan tokoh Angga dan Ratih serta pesan religius yang terdapat dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan dengan cara menonton secara berulang-ulang agar dapat memahami film tersebut. Kemudian diambil beberapa adegan dalam film dengan melakukan *screenshot*. Setelah itu, menjelaskan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang terdapat dalam adegan tersebut sesuai dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, nantinya dari penjelasan tersebut akan diperoleh data mengenai konflik hubungan tokoh Angga dan Ratih serta pesan religius yang terdapat dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini, antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan konflik hubungan tokoh Angga dan Ratih dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan.
2. Untuk mendeskripsikan pesan religius yang terkandung dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan memanfaatkan bagi khazanah pendidikan khususnya tentang penanaman pesan religius yang terkandung dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan tentang perfilman religi Indonesia dikalangan masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pelaksanaan penelitian relevan dimasa yang akan datang.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa mengenai pesan religius yang terkandung dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan.

F. Batasan Istilah

Batasan istilah digunakan untuk menyajikan variabel, istilah, atau konsep yang terkait dengan yang diteliti. Batasan istilah penting dikemukakan agar memberikan kejelasan tentang variabel, istilah, atau konsep yang digunakan dalam penelitian.⁸ Batasan istilah pada penelitian ini antara lain :

1. Pesan Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesan mempunyai pengertian, yaitu suatu amanat, perintah, atau nasehat yang disampaikan

⁸ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2013), 301.

kepada orang lain.⁹ Pesan merupakan lambang, gambar, atau isyarat yang disampaikan melalui bahasa verbal maupun non verbal. Sedangkan, religius asal mulanya dari bahasa latin, yaitu *religio* yang artinya dipakai guna memperjelas keyakinan seseorang karena setiap individu dalam dirinya mempunyai kekuatan yang tidak biasa.¹⁰ Pengertian lain menyebutkan bahwa religius ini punya dua perbedaan makna, yaitu religi dan religiusitas. Religi merupakan kepercayaan yang dipegang teguh oleh seseorang. Religiusitas merupakan setiap jiwa manusia mempunyai sifat religi yang melekat.

Pesan religius merupakan suatu informasi, gagasan, atau nilai yang berisikan tentang keagamaan yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Hal ini mempunyai tujuan agar komunikan atau penerima pesan lebih bertakwa dan taat pada Allah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pesan religius adalah lambang atau simbol yang disampaikan dengan bahasa verbal dan non verbal sesuai dengan aturan atau norma agama sebagai bukti manusia taat kepada Tuhan.¹¹

2. Film

Berdasarkan pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman, film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat

⁹ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), 79.

¹⁰ Jannah Ulfah et al., "Konsep Budaya Religius dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 21, no. 1 (2021): 23.

¹¹ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2004), 6.

dipertunjukkan.¹² Film adalah rangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar dengan kecepatan yang teratur, bergerak secara kontinyu sehingga benar-benar menampilkan pergerakan normal orang-orang, benda-benda, lukisan cerita dalam satu kesatuan agar mudah dipahami.¹³

Dengan kemampuan visual dan audionya yang khas, film sangat efektif untuk dijadikan sebagai media hiburan sekaligus media pendidikan dan penyuluhan, karena bisa diputar berulang kali pada tempat dan khalayak yang berbeda.¹⁴ Seiring dengan berkembangnya teknologi, salah satu media massa yang efektif dalam komunikasi, yaitu film. Pada saat ini banyak orang ataupun kelompok yang lebih memperhatikan film dan mereka mengapresiasi film sebagai media pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai film yang mengusung tema tentang norma-norma dan nilai-nilai dalam kehidupan. Film saat ini muncul bukan hanya untuk hiburan saja tetapi bisa dijadikan pelajaran dalam hidup.

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Setiap penelitian yang diteliti pasti mempunyai kaitan dengan penelitian sebelumnya. Hal ini bertujuan agar dapat mengerti penelitian yang akan diteliti pernah dilakukan atau belum serta menemukan perbedaannya. Adapun literatur yang dijadikan sebagai pandangan dalam menyusun skripsi ini, peneliti mengangkat beberapa judul skripsi, antara lain :

¹² Anton Mabruri KN, *Produksi Program TV Drama* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018), 180.

¹³ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: PT Aditya Bakti, 1994), 43.

¹⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002),

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Febriyanto Dwi Hadi Priyono (2021) yang berjudul “*Pesan Dakwah dalam Film Cinta Subuh 2 Maha Cinta*”. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang mengkaji penanda dan petanda pada sebuah objek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *Cinta Subuh 2 Maha Cinta* berdurasi 21 menit 23 detik mengajarkan banyak hal, yaitu larangan memandang fenomena pacaran syar’i, padahal hal tersebut dapat berujung kedalam perbuatan zina, kemudian masuk kepada pesan aqidah, yaitu iman kepada Allah, bertaubat, dan berdoa. Pesan dakwah syari’ah meliputi tentang ibadah, yaitu salat, tidak memandang lawan jenis yang bukan mahrom, dan larangan berzina. Pesan dakwah akhlak meliputi mengucapkan salam sesama muslim dan menasihati dalam kebaikan. Nilai-nilai Islami tetap terjaga pada diri tokoh, menjadi pribadi muslim yang taat beragama, serta menjalankan hukum syariat agama yang tidak pernah dilupakan oleh seorang tokoh sebagai umat muslim.¹⁵

Persamaan penelitian Febriyanto Dwi Hadi Priyono dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti film *Cinta Subuh*, dan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Perbedaannya, yaitu penelitian Febriyanto Dwi Hadi Priyono lebih berfokus pada mencari pesan dakwah dalam film *Cinta Subuh 2 Maha Cinta*, peneliti lebih berfokus pada pesan religius dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan. Film yang diambil juga berbeda

¹⁵ Febriyanto Dwi Hadi Priyono, “Pesan Dakwah dalam *Film Cinta Subuh 2 Maha Cinta*” (Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), 100.

sutradaranya, tetapi rujukan film tersebut sama-sama mengambil dari novel *Cinta Subuh* karya Muhammad Ali Ghifari. Jadi, cerita yang diambil tidak beda jauh.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Shinta Haryati (2019) yang berjudul “*Pesan Dakwah dalam Film Cinta Subuh Episode Pejuang Subuh Karya M. Amrul Ummami*”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan metode yang digunakan yaitu analisis isi. Dengan menggunakan metode tersebut maka penulis akan menganalisis film *Cinta Subuh Episode Pejuang Subuh* sebagai subjek penelitian dan pesan dakwah dalam film *Cinta Subuh Episode Pejuang Subuh* sebagai objek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa pesan dakwah yang terdapat dalam film ini. Pesan dakwah yang terdapat dalam film *Cinta Subuh Episode Pejuang Subuh* terbagi dalam tiga aspek yaitu dari segi aqidah, syariah, dan akhlak. Dari segi aqidah contohnya yaitu pada saat tokoh Dodi memohon ampunan kepada Allah saat ia harus membangunkan Angga dengan sedikit pemaksaan. Kemudian dari segi syariah, saat Angga dan Dodi melaksanakan salat berjamaah di masjid dan dari segi akhlak contohnya yaitu ketika Angga dan Dodi mengajak tetangga mereka untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid. Penelitian ini juga menganalisa teknik pembedakan pesan dengan menggunakan model AIDDA (*Attention, Interest, Desire, Decision, Action*). Bahkan tidak hanya itu saja, ditemukan juga simbol-simbol dakwah dalam film *Cinta Subuh Episode Pejuang Subuh*.¹⁶

¹⁶ Shinta Haryati, “Pesan Dakwah dalam Film *Cinta Subuh Episode Pejuang Subuh* Karya M. Amrul Ummami” (Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), 62.

Persamaan penelitian Shinta Haryati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti film *Cinta Subuh*. Perbedaannya, yaitu penelitian Shinta Haryati menggunakan analisis model AIDDA (*Attention, Interest, Desire, Decission, Action*), lebih berfokus mencari pesan dakwah, dan film yang diambil menceritakan tentang perjuangan Angga untuk salat subuh berjamaah di masjid, peneliti menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, lebih berfokus mencari pesan religius serta konflik hubungan tokoh Angga dan Ratih, dan film yang diteliti menceritakan kisah cinta antara dua tokoh yaitu Angga dan Ratih.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ma'rifatun Nisa (2020) yang berjudul "*Nilai-Nilai Religius dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam*". Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai religius dalam film *Ajari Aku Islam* dan relevansinya terhadap materi pendidikan agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari setiap dialog-dialog tokoh dan tindakannya terkait dengan nilai-nilai religius dalam film tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam film *Ajari Aku Islam*, yaitu nilai akidah yang meliputi enam rukun iman, nilai akhlak meliputi akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, keluarga dan masyarakat, nilai ibadah meliputi shalat. Secara keseluruhan nilai religius dalam film *Ajari Aku Islam* memiliki relevansi terhadap materi Pendidikan Agama Islam.¹⁷

¹⁷ Ma'rifatun Nisa, "*Nilai-Nilai Religius dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya terhadap Materi Pendidikan Agama Islam*" (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), 71.

Persamaan penelitian Ma'rifatun Nisa dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang religius dalam film. Perbedaannya, yaitu penelitian Ma'rifatun Nisa membahas film *Ajari Aku Islam* dan dikaitkan dengan materi PAI, peneliti membahas film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Ainul Farid (2021) yang berjudul “*Nilai-Nilai Religius dalam Film Duka Sedalam Cinta dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas*”. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai religius dalam film *Duka Sedalam Cinta* sebagian besar mempunyai keterkaitan atau relevansi dengan materi PAI di Sekolah Menengah Atas pada bahasan studi akidah meliputi kajian rukun iman yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar Allah. Kajian studi akhlak meliputi amanah, berani, jujur, ikhlas, sabar, berbakti terhadap orang tua, dermawan, tolong menolong, dan lain sebagainya. Pada bidang studi fikih meliputi ibadah salat.¹⁸

Persamaan penelitian Ulfah Ainul Farid dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang religius dalam film. Perbedaannya, yaitu penelitian Ulfah Ainul Farid membahas film *Duka Sedalam Cinta* dan dikaitkan dengan materi PAI di SMA, peneliti membahas film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arfian Mubarak (2019) yang berjudul “*Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Tak*

¹⁸ Ulfah Ainul Farid, “*Nilai-Nilai Religius dalam Film Duka Sedalam Cinta dan Relevansinya terhadap Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas*” (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021), 101.

Sekadar Jalan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Ferdinand de Saussure yang menitikberatkan pada penanda dan petanda. Data yang diteliti yakni potongan-potongan gambar, teks, suara, atau bunyi-bunyian yang terdapat dalam film *Tak Sekadar Jalan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Tak Sekadar Jalan* penuh dengan pesan dakwah diantaranya ialah ajakan untuk bersikap sabar, saling memaafkan, mengucap dan menjawab salam, berdzikir kepada Allah, senantiasa berdoa, mengiringi doa dengan ikhtiar, menyempurnakan doa serta ikhtiar dengan tawakal, menampilkan penggunaan jilbab sebagai anjuran untuk menutup aurat, dan masjid sebagai simbol untuk melaksanakan ibadah salat berjamaah.¹⁹

Persamaan penelitian Muhammad Arfian Mubarak dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Perbedaannya, yaitu penelitian Muhammad Arfian Mubarak membahas film *Tak Sekadar Jalan* dan lebih berfokus pada pesan dakwah, peneliti membahas film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan dan lebih berfokus pada pesan religius.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Albi Anggito dan Johan Setiawan menyebutkan bahwa penelitian kualitatif ini merupakan kumpulan dari beberapa data

¹⁹ Muhammad Arfian Mubarak, “Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam *Film Tak Sekedar Jalan*” (Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 108.

menggunakan latar alamiah dengan maksud menerjemahkan fenomena yang terjadi. Pendekatan kualitatif menggunakan pengumpulan informasi atau data kemudian dianalisis dan terakhir diinterpretasikan.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* atau kajian kepustakaan. *Library research* atau kajian kepustakaan mempunyai pengertian yaitu memecahkan suatu masalah dengan cara mengumpulkan data dari berbagai buku, catatan, literatur, dan laporan yang bersangkutan dengan permasalahan yang dihadapi peneliti. Penelitian ini dikatakan *library research* karena menghimpun data dari film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan dan mengambil berbagai literatur yang berkaitan dengan pesan religius.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan dari sumber asli atau sumber data pertama yang memuat informasi atau data penelitian.²⁰ Sumber data primer merupakan data pokok yang digunakan sebagai bahan sebuah penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah film yang berjudul *Cinta Subuh* disutradari oleh Indra Gunawan. Pemeran tokoh utama dalam film ini adalah Dinda Haw dan Rey Mbayang. Film produksi Falcon Pictures ini tayang di

²⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 71.

bioskop Indonesia pada tanggal 19 Mei 2022 dengan durasi 1 jam 52 menit.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber data kedua atau sumber yang bukan asli dan hal ini memuat informasi atau data penelitian. Sumber data sekunder ini diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada.²¹ Tujuan dari sumber data sekunder, yaitu digunakan untuk bahan penguat, penjelasan, dan perbandingan dari jabaran data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian dari teknik pengumpulan data, yaitu suatu prosedur untuk memperoleh berbagai data yang diperlukan. Data tersebut diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder.²² Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumenter. Teknik dokumenter biasa disebut dengan teknik dokumentasi. Pengertian dari teknik dokumenter, yaitu teknik pengumpulan data melalui beberapa dokumen, baik dokumen tertulis ataupun dokumen terekam. Yang termasuk dari dokumen tertulis ialah kumpulan surat, kliping, arsip, catatan harian, autobiografi, dan lainnya. Sedangkan, yang termasuk dari dokumen terekam ialah mikrofilm, kaset rekaman, foto, film, dan sebagainya.²³

²¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 71.

²² Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2015), 103.

²³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 85.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari beberapa buku tentang pesan religius. Untuk mendapatkan data mengenai pesan religius dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan, peneliti melakukan analisis terhadap isi film tersebut. Kemudian data dari buku serta data dari film dikumpulkan, dikategorikan, dan diklarifikasi ke dalam bab-bab dan sub-bab dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data yang dibutuhkan terkumpul, dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Analisis semiotika digunakan untuk mengetahui konflik hubungan Angga dan Ratih serta pesan religius yang terkandung dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan. Teknik analisis semiotika Ferdinand de Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu sistem tanda, dan setiap tanda itu terbagi menjadi dua, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Dalam penelitian ini data yang telah terkumpul dari film diseleksi atau disaring dengan kepentingan penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan adalah peneliti menonton film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan. Kemudian peneliti menguraikan dan mencatat pada dialog serta gambar yang berkaitan dengan konflik hubungan Angga dan Ratih serta pesan religius yang terkandung dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis dengan menggunakan teknik analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk mencari *signifier* (penanda)

dan *signified* (petanda). Data yang sudah dianalisis, selanjutnya diinterpretasikan. Hasil interpretasi ditarik sebagai kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai beberapa pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Tujuan dari adanya sistematika pembahasan yaitu agar pembaca mudah memahami gambaran atau pola pemikiran peneliti yang terangkum dalam skripsi ini. Penulisan skripsi dibagi menjadi enam bab dengan uraian sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tulisan ini. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian (pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data), dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini berisi tentang kajian teori yang mencakup gambaran umum semiotika, batasan semiotika, semiotika dalam film, semiotika Ferdinand de Saussure, langkah-langkah analisis film menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, pengertian pesan, jenis-jenis pesan, pengertian religius, pengertian pesan religius, nilai-nilai pesan religius, pengertian film, jenis-jenis film, genre film, fungsi dan peran film, pengertian konflik, penyebab terjadinya konflik, dan jenis-jenis konflik.

BAB III Paparan Data. Bab ini berisi tentang sinopsis film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan, profil film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan, profil sutradara Indra Gunawan, dan tokoh-tokoh dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan.

BAB IV Konflik Hubungan Tokoh Angga dan Ratih dalam Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan. Bab ini berisi tentang penanda dan petanda konflik internal tokoh Angga dan Ratih dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan, penanda dan petanda konflik eksternal dalam hubungan tokoh Angga dan Ratih dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan, konflik internal tokoh Angga dan Ratih dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan, dan konflik eksternal hubungan tokoh Angga dan Ratih dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan.

BAB V Pesan Religius Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan. Bab ini berisi tentang penanda dan petanda dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan, serta pesan religius dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan.

BAB VI Penutup. Bab ini berisi tentang simpulan yang merupakan hasil akhir penelitian, dan saran yang diberikan dari peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Semiotika

1. Gambaran Umum Semiotika

Secara etimologi, semiotika merupakan istilah bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang artinya tanda. Pengertian tanda, yaitu sesuatu yang menunjuk pada adanya hal lain. Istilah tanda ini merupakan sesuatu hal yang merujuk kepada logika. Bagaimana seseorang dapat memaknai tanda. Semiotika sebagai bidang ilmu yang mengkaji tentang tanda dan bagaimana tanda itu dapat dianalisis sehingga dapat diterima oleh logika. Tanda-tanda yang dimaksud merupakan perangkat yang dipakai untuk menemukan makna. Secara harfiah tanda adalah kata. Kata adalah tanda yang dapat dimengerti secara luas. Bunyi juga merupakan tanda yang dapat ditafsir pembacanya. Bendera, lampu lalu lintas, lambang bilangan juga merupakan tanda. Segala sesuatu dapat dijadikan tanda dalam kehidupan manusia.¹

Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda. Semiotika memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Peirce. Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Ferdinand de Saussure di Eropa dan Charles Sander Peirce di Amerika. Latar belakang keilmuan Ferdinand de Saussure adalah linguistik dan Charles Sander Peirce adalah filsafat. Ferdinand de Saussure menyebut ilmu yang

¹ Surya Darma et al., *Pengantar Teori Semiotika* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 33.

dikembangkannya adalah semiologi, sedangkan Charles Sander Peirce menyebutnya semiotika. Istilah semiologi ataupun semiotika dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda tanpa adanya perbedaan pengertian yang terlalu tajam. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Saussure menampilkan semiotik dengan membawa latar belakang linguistik yang diistilahkan dengan semiologi. Peirce menampilkan latar belakang filsafat yang diistilahkan dengan semiotik, dan mendudukan semiotika pada berbagai kajian ilmiah.²

2. Batasan Semiotika

Batasan atau ruang lingkup semiotika bisa dilihat dari berbagai pandangan ahli yang dimana semiotika dipandang sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda, penanda, dan bagaimana pemaknaan tanda tersebut. Tanda merupakan suatu kode yang berarti memiliki makna. Menurut Prof. Kaelan, batasan atau ruang lingkup semiotika dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

a. Semiotika murni (*pure*)

Semiotika murni membahas tentang dasar filosofi semiotika, yaitu berkaitan dengan hakikat bahasa secara umum. Semiotika Ferdinand de Saussure membahas tentang hakikat bahasa. Sedangkan, Charles Sander Peirce tentang hakikat tanda dalam hubungannya dengan objek dan penafsiran. Jenis tanda semiotika menurut Charles Sander Peirce dibagi menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

² Jafar Lantowa et al., *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 1.

b. Semiotika deskriptif (*deskriptive*)

Semiotika deskriptif membahas tentang sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

c. Semiotika terapan (*applied*)

Semiotika terapan merupakan ruang lingkup semiotika pada konteks atau bidang tertentu, misalnya dalam kaitannya dengan sistem tanda, sastra, sosial, komunikasi, periklanan, dan sebagainya.³

Sedangkan, menurut tokoh Mansoer Pateda ruang lingkup semiotika dibagi sembilan macam, yaitu :

a. Semiotik Analitik

Semiotik analitik mempunyai pengertian, yaitu semiotik yang mengacu pada pernyataan objek tanda atau menganalisis sistem tanda, hal ini dianalisis agar menjadi ide, objek, dan makna. Ide bisa berarti sebagai lambang. Sedangkan, makna bisa berarti beban yang terdapat dalam lambang dan mengacu pada objek tertentu. Contohnya, yaitu seseorang mempunyai ide, lalu ide tersebut digambar menjadi suatu simbol atau benda, dan simbol atau benda tersebut mempunyai makna dibaliknya.

b. Semiotik Deskriptif

Semiotik deskriptif mempunyai pengertian, yaitu semiotik yang memperhatikan tanda dan dapat disaksikan sampai sekarang. Contohnya, yaitu langit yang mendung pertanda hujan akan segera turun.

³ Surya Darma et al., *Pengantar Teori Semiotika*, 37–38.

c. Semiotik Faunal

Semiotik faunal mempunyai pengertian, yaitu semiotik yang menitikberatkan sistem tanda dari hewan dan hal tersebut digunakan dalam berkomunikasi. Hewan tersebut akan menggunakan beberapa tanda saat berkomunikasi dengan manusia dan hal tersebut dapat dipahami. Contohnya, yaitu ayam berkokok dengan keras menandakan bahwa ia akan bertelur.

d. Semiotik Kultural

Semiotik kultural mempunyai pengertian, yaitu semiotika yang memperhatikan tanda khusus dalam budaya tertentu. Contohnya, yaitu dalam kebudayaan Jawa terdapat budaya Sekaten yang berarti menandakan datangnya Maulid Nabi Muhammad Saw.

e. Semiotik Naratif

Semiotik naratif mempunyai pengertian, yaitu semiotika yang memperhatikan sistem tanda dalam cerita mitos maupun lisan. Contohnya adalah tanda dari mitos orang tua zaman dahulu tentang duduk di depan pintu rumah yang mempunyai arti menjauhkan dari rezeki.

f. Semiotik Natural

Semiotik natural mempunyai pengertian, yaitu semiotik yang memperhatikan tanda dihasilkan oleh alam. Contohnya adalah air sungai yang keruh menandakan di hulu telah terjadi hujan.

g. Semiotik Normatif

Semiotik normatif mempunyai pengertian, yaitu membahas tanda yang dibuat manusia dalam bentuk norma. Contohnya adalah janur kuning menandakan ada orang yang menikah.

h. Semiotik Sosial

Semiotik sosial mempunyai pengertian, yaitu sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia dalam wujud lambang, baik kata maupun kalimat. Contohnya adalah manusia menggelengkan kepalanya artinya tidak setuju.

i. Semiotik Struktural

Semiotik struktural mempunyai pengertian, yaitu semiotik yang memperhatikan tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa. Contohnya adalah dalam bahasa Jawa ada struktur bahasa formal yang diucapkan saat bertemu dengan orang penting atau orang yang lebih tua. Sedangkan, jika bertemu dengan rekan sebaya bisa menggunakan bahasa non formal atau lebih santai.

Batasan atau ruang lingkup semiotika mempunyai tujuan, yaitu dimana si pembaca atau si pemberi pesan saling mengerti tanda, lambang, simbol, kode, dan sebagainya sehingga memiliki penafsiran yang sama. Walau kalau dianalisis dari kajian sastra tetap dinilai secara subyektif, tetapi secara harfiah sebuah tanda memiliki penanda dan makna yang jelas.⁴

⁴ Surya Darma et al., *Pengantar Teori Semiotika*, 42–43.

3. Semiotika dalam Film

Film adalah bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis struktural semiotika. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar, suara atau kata yang diucapkan, dan ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar atau disebut musik film.

Dengan tanda-tanda tersebut, maka sebuah film akan memiliki pemaknaan tersendiri yang bernilai filosofis dari pengarang cerita, crew, pemain, dan orang-orang yang terlibat dalam film, serta sasaran yang menjadi penonton dari setiap gambar-gambar dan *scene* dalam film.⁵

Jenis film apapun bisa diteliti dengan menggunakan teknik semiotika. Sebelum melakukan penelitian, sebaiknya peneliti harus memilih terlebih dahulu menggunakan teknik semiotika dari tokoh siapa. Hal ini memudahkan peneliti agar dapat menyimpulkan pesan yang ada di dalam film tersebut. Seperti film pada penelitian ini, yaitu *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan. Sebelum melanjutkan penelitian, peneliti mencari referensi terkait teknik yang digunakan. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya peneliti memilih menggunakan teknik semiotika Ferdinand de Saussure. Teknik semiotika ini lebih menekankan dan mengarah kepada pemaknaan tentang bahasa. Setiap tanda pada teknik semiotika Ferdinand de Saussure terbagi menjadi dua, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 128.

4. Semiotika Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure lahir di Jenewa pada tahun 1857. Beliau lahir dalam keluarga yang sangat terkenal di kota karena keberhasilan dalam bidang ilmu. Selain sebagai seorang ahli linguistik, beliau juga menjadi seorang spesialis bahasa Indo-Eropa dan Sansekerta yang menjadi sumber pembaruan intelektual dalam bidang kemanusiaan dan ilmu sosial.

Pandangan Saussure sangat berbeda dengan ilmu bahasa pada abad ke-19. Beliau berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah fenomena sosial, maka sistem bahasa ditentukan oleh kebiasaan sosial. Bahasa itu bersifat otonom, struktur bahasa bukan merupakan cerminan dari struktur pikiran atau cerminan dari fakta-fakta. Struktur bahasa adalah milik bahasa itu sendiri.⁶ Jadi, Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Kekhasan teori beliau terletak pada menganggap bahasa sebagai sistem tanda.⁷

Teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa (apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca). Petanda adalah

⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 45.

⁷ Nur Sahid, *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film* (Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri, 2016), 7.

gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa.

Konsep tanda dari Ferdinand de Saussure lebih ditekankan dan mengarah kepada pemaknaan tentang bahasa, namun beberapa dari suara dan gambar juga bisa dimaknai yang sifatnya dapat berubah karena dapat dimaknai secara luas. Penanda (*signifier*), adalah apa yang diterima dari gambar, suara, bahasa yang ditangkap, kemudian hasil tersebut dapat dimaknai sebagai petanda (*signified*).⁸

5. Langkah-Langkah Analisis Film Menggunakan Teori Semiotika

Ada beberapa langkah-langkah analisis film dalam menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, antara lain :

- a. Menonton film.
- b. Mengidentifikasi tanda dan simbol yang ada pada film.
- c. Menganalisis tanda dan simbol dengan menggunakan teknik semiotika Ferdinand de Saussure untuk mencari *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).
- d. Menginterpretasikan tanda dan simbol yang sudah di analisis dengan menggunakan teknik semiotika Ferdinand de Saussure.
- e. Membuat kesimpulan dari hasil interpretasi.⁹

⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 46.

⁹ Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika dalam Film," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2011): 131–32.

B. Kajian Tentang Pesan Religius

1. Pengertian Pesan

Secara etimologi, pesan dalam bahasa Latin yaitu “*missus*” yang berarti mengirim.¹⁰ Sedangkan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesan mempunyai pengertian, yaitu suatu amanat, perintah, atau nasehat yang disampaikan kepada orang lain.¹¹ Secara terminologi, menurut Onong Effendy, pengertian pesan, yaitu suatu unsur dalam proses komunikasi yang dipadukan antara pikiran serta perasaan seseorang dengan menggunakan lambang atau bahasa.

Pesan memiliki tiga komponen yang penting, yaitu makna, simbol yang digunakan dalam menyampaikan suatu makna, dan bentuk pesan.¹² Simbol dalam pesan adalah hal yang paling penting, karena simbol merupakan kata-kata yang bisa mengutarakan suatu benda, perasaan, gagasan, serta ucapan ataupun tulisan. Melalui kata-kata kita bisa berbagi pikiran dengan orang lain.¹³

Pada dasarnya, pesan mempunyai tujuan tertentu baik untuk kepentingan pengirim dan penerima, hal ini dikarenakan pesan tersebut mengandung berbagai informasi. Pesan bisa disampaikan dengan verbal maupun non verbal yang mewakili perasaan, gagasan, nilai, dan maksud dari si pengirim.¹⁴ Pesan mempunyai istilah lain diantaranya adalah *content*,

¹⁰ Andrik Purwasito, “Analisis Pesan Message Analysis,” *The Messenger* 9, no. 1 (2017): 105.

¹¹ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, 79.

¹² Agus Saepulloh, “Pesan Dakwah dalam Buku Gappleh,” *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2019): 211.

¹³ Munadhil Abdul Muqsih, *Pesan Politik di Media Sosial Twitter* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), 34.

¹⁴ Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains dan Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 103.

message, isi, atau informasi yang disampaikan komunikator (pengirim) kepada penerima pesan.¹⁵

Pesan dapat dipahami melalui tiga unsur, yaitu kode pesan, isi pesan, dan wujud pesan. Kode pesan ialah simbol yang disusun sedemikian rupa hingga dapat bermakna bagi orang lain. Isi pesan ialah materi yang dipilih komunikator untuk mengkomunikasikan maksudnya. Wujud pesan ialah inti dari pesan itu sendiri, komunikator atau pengirim pesan memberikan wujud nyata agar penerima pesan tertarik dengan isi pesan.¹⁶

2. Jenis-Jenis Pesan

Jenis pesan dalam proses komunikasi dibagi menjadi dua tahap yaitu pesan verbal dan pesan non verbal.

a. Pesan Verbal

Pengertian dari pesan verbal yaitu sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator atau pengirim kepada penerima dengan menggunakan kata-kata atau ucapan.¹⁷ Kata-kata yang digunakan dalam pesan verbal bisa berupa lisan ataupun tulisan. Pesan verbal dapat digunakan dalam hubungan antar manusia, hal ini untuk mengutarakan gagasan, pemikiran, perasaan, emosi, dan saling bertukar pikiran.¹⁸

Jenis pesan verbal, yaitu berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Pertama, berbicara bisa disebut dengan pesan verbal vokal,

¹⁵ Nurdin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 47.

¹⁶ Munadhil Abdul Muqsih, *Pesan Politik di Media Sosial Twitter*, 35.

¹⁷ A. Anditha Sari, *Komunikasi Antarpribadi* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 43.

¹⁸ Desak Putu Yuli Kurniati, *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal* (Denpasar: Universitas Udayana, 2016), 7.

contohnya adalah presentasi dalam rapat. Kedua, menulis bisa disebut dengan pesan verbal non vokal, contohnya adalah surat menyurat. Ketiga, mendengarkan mempunyai pengertian, yaitu sesuatu yang didengar harus diambil maknanya. Keempat, membaca mempunyai pengertian, yaitu cara agar memperoleh berbagai informasi dari sesuatu yang ditulis.¹⁹

b. Pesan Non Verbal

Pengertian dari pesan non verbal, yaitu sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator atau pengirim kepada penerima tanpa kata-kata, melainkan menggunakan bahasa tubuh, bahasa isyarat, kontak mata, serta ekspresi wajah.²⁰ Contoh dari pesan non verbal ialah jika mengatakan “iya” pasti kepala kita mengangguk. Pesan non verbal lebih banyak digunakan dibanding dengan pesan verbal. Pesan non verbal bersifat tetap dan selalu ada.²¹

3. Pengertian Religius

Secara etimologi, religius asal mulanya dari bahasa latin, yaitu *religio* yang artinya dipakai guna memperjelas keyakinan seseorang karena setiap individu dalam dirinya mempunyai kekuatan yang tidak biasa.²² Pengertian lain menyebutkan bahwa religius ini punya dua perbedaan makna, yaitu religi dan religiusitas. Religi merupakan kepercayaan yang

¹⁹ Desak Putu Yuli Kurniati, *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*, 10.

²⁰ A. Anditha Sari, *Komunikasi Antarpribadi*, 45.

²¹ Desak Putu Yuli Kurniati, *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*, 12.

²² Jannah Ulfah et al., “Konsep Budaya Religius dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 21, no. 1 (2021): 23.

dipegang teguh oleh seseorang. Religiusitas merupakan setiap jiwa manusia mempunyai sifat religi yang melekat.

Secara terminologi, menurut Y.B. Magung Wijaya, religius mempunyai pengertian, yaitu setiap individu mempunyai sikap dan getaran hati yang berasal dari hati nurani dan hal itu lebih dalam daripada ritual keagamaan yang formal.²³ Menurut Muhaimin, religius diartikan sebagai setiap individu mengabdikan pada agamanya dengan cukup besar. Religius lebih tertuju pada aspek yang ada di dalam hati manusia dan perilaku setiap individu yang serius.²⁴

Dari definisi yang berbeda tersebut dapat dipahami bahwa cakupan dari religius itu adalah semua aspek kehidupan manusia dan mempunyai keimanan dalam hati pada Allah. Setiap manusia mempunyai interpretasi yang berbeda-beda tentang arti sebuah agama. Hal itu menimbulkan perbedaan pendapat bagi setiap manusia. Dalam keadaan yang seperti ini, setiap manusia harus mengenal dan paham dengan benar ajaran dan pantangan Tuhan untuk mencapai sikap pribadi yang berkarakter baik dan bertanggung jawab atas masa depan mereka sendiri.

4. Pengertian Pesan Religius

Dari pengertian pesan dan religius di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa pengertian pesan religius, yaitu suatu informasi, gagasan atau nilai yang berisikan tentang keagamaan yang disampaikan komunikator kepada

²³ Supriyanto, "Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah," *Jurnal Tawadhu* 2, no. 1 (2018): 473.

²⁴ Fuad Nashori et al., *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 72–73.

komunikasikan. Hal ini mempunyai tujuan agar komunikasikan atau penerima pesan lebih bertakwa dan taat pada Allah. Pesan religius juga merupakan komunikasi dalam dakwah. Pengertian dari komunikasi sendiri ialah suatu proses seorang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan melalui beragam saluran.²⁵ Dakwah ialah menyeru orang lain melalui proses penyampaian pesan-pesan untuk beriman serta bertakwa pada Allah, baik itu hubungan dengan Allah maupun sesama manusia.²⁶ Jadi, komunikasi dakwah ialah penyampaian pesan yang bersifat menyeru kepada kebaikan.

Jenis pesan religius bisa dikatakan tidak terbatas, hal ini dikarenakan mencakup persoalan hidup, persoalan harkat, dan martabat manusia. Secara garis besar, persoalan hidup dan kehidupan dibagi menjadi tiga, yaitu persoalan hubungan manusia dengan Tuhan, persoalan hubungan manusia dengan masyarakat dan alam, serta persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri. Pertama, persoalan hubungan manusia dengan Tuhan wujudnya berupa sembahyang, melaksanakan perintahNya, serta menjauhi laranganNya. Kedua, persoalan hubungan manusia dengan masyarakat dan alam, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa terlepas ketergantungannya dari manusia lain. Ketiga, persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, setiap manusia mempunyai hak untuk menentukan pandangan hidup, sikap, dan perilaku yang membedakan dari individu yang lain.²⁷

²⁵ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 6.

²⁶ Adi Sasono, *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah)* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 151.

²⁷ Deanty Rumandang Bulan et al., "Analisis Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Jilbab Traveler Love Sparks In Korea* Karya Asma Nadia dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA," *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* 11, no. 2 (2018): 30.

Pesan religius adalah pelajaran religi atau sebuah pesan yang diperoleh dari pengalaman seseorang, suatu kejadian, atau dari film yang bisa memberikan pelajaran hidup bagi penontonnya. Pesan religius yang ada pada film sifatnya mengajak, menyeru kepada kebaikan, melarang berbuat kejahatan, dan mengakui kebesaran Allah. Dengan demikian, film yang banyak mengandung pesan religius bisa dikatakan bahwa pengarang berdakwah dengan seni melalui media massa.

5. Nilai-Nilai Pesan Religius

Secara etimologi, nilai dalam bahasa Inggris, yaitu *value* dan dalam bahasa Latin, yaitu *valere* yang mempunyai arti berguna, berdaya, mampu, berlaku, dan kuat. Nilai menjadi suatu hal yang disukai, berguna, diinginkan, dihargai, dan dapat menjadi suatu objek kepentingan. Secara terminologi, menurut Steeman, pengertian nilai adalah suatu hal yang dijunjung tinggi, dan dilaksanakan dengan perbuatan atau tindakan. Nilai menjadi pengendali, penentu, dan pengarah perilaku seseorang dalam melakukan perbuatan atau tindakan.

Pengertian dari nilai religius sendiri, yaitu nilai yang berasal dari keyakinan ketuhanan yang ada dalam diri seseorang. Dalam penerapan nilai religius, manusia harus berperilaku dan bersikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Nilai-nilai pesan religius yang terkandung dalam sebuah film dimaksudkan agar

²⁸ Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural," *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 2 (2018): 152–153.

penonton mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber dari nilai-nilai agama.

C. Kajian Tentang Film

1. Pengertian Film

Berdasarkan pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman, film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.²⁹ Film mempunyai pengertian, yaitu suatu genre seni bercerita dengan menampilkan audio-visual, serta cerita yang ditampilkan pada penonton berupa rangkaian gambar bergerak.³⁰ Film merupakan sebuah perantara untuk menyampaikan pesan dari pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan). Film tidak hanya menjadi perantara penyampaian pesan kepada satu atau dua orang penerima pesan (komunikan), tetapi massal atau masyarakat luas.³¹

Seiring dengan berkembangnya teknologi, salah satu media massa yang efektif dalam komunikasi yaitu film. Pada saat ini banyak orang ataupun kelompok yang lebih memperhatikan film dan mereka mengapresiasi film sebagai media pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai film yang mengusung tema tentang norma-norma dan

²⁹ Anton Maburi KN, *Produksi Program TV Drama*, 180.

³⁰ Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi & Film* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 104.

³¹ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 2.

nilai-nilai dalam kehidupan. Film saat ini muncul bukan hanya untuk hiburan saja tetapi bisa dijadikan pelajaran dalam hidup.

2. Jenis-Jenis Film

Jenis-jenis film dapat dibedakan berdasarkan cara berurut maupun pengolahannya. Adapun jenis-jenis film yang umumnya dikenal sampai saat ini adalah sebagai berikut :

a. Film Cerita

Film cerita adalah jenis film yang mengandung cerita, yaitu yang lazim diputar di gedung bioskop. Film jenis ini dibuat dan didistribusikan untuk publik seperti halnya barang dagangan. Topik cerita yang diangkat dalam film jenis ini bisa berupa fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar. Heru Effendy, membagi film cerita menjadi dua, yaitu film cerita pendek yang berdurasi dibawah 60 menit, dan film cerita panjang yang berdurasi lebih dari 60 menit. Film yang diputar di bioskop termasuk ke dalam film cerita panjang dengan durasi 90-100 menit.

b. Film dokumenter

Film dokumenter termasuk film non fiksi yang menceritakan realita suatu kejadian tertentu. Jadi, film dokumenter ini menampilkan kejadian faktual dengan tujuan menyebarluaskan informasi, pendidikan, serta propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Film dokumenter

bukan menciptakan sebuah kejadian faktual tetapi merekam suatu kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi tanpa rekayasa.

c. Film Berita

Film berita berpijak pada fakta dari sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, film yang disajikan harus mengandung nilai berita.

d. Film Kartun

Pada awalnya, film kartun dibuat untuk anak-anak. Namun, dalam perkembangannya, film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup ini diminati oleh berbagai kalangan, termasuk orang dewasa. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis dan setiap seni lukis memerlukan ketelitian.

e. Film-Film Jenis Lain

1) Profil Perusahaan

Film ini diproduksi oleh institusi tertentu terkait pekerjaan atau proyek yang mereka lakukan. Film ini berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

2) Iklan Televisi

Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk maupun layanan masyarakat.

3) Program Televisi

Program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Program televisi dibagi menjadi dua jenis, yaitu cerita dan non cerita.

4) Video Klip

Video klip adalah sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi.³²

Dari beberapa jenis pesan di atas, film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan ini merupakan jenis film cerita. Topik yang diangkat berupa fiktif yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan cerita maupun dari segi gambar. Film dalam penelitian ini berdurasi 1 jam 52 menit dan diputar di bioskop pada 19 Mei 2022.

3. Genre Film

Genre di Indonesia berkembang dengan seiringnya waktu sesuai kebutuhan dan minat masyarakat pada film. Genre ialah istilah yang digunakan dalam mengklasifikasikan sebuah film. Genre berfungsi untuk memudahkan klasifikasi sebuah film dan membagikan film dari film yang pernah diproduksi. Tujuan utama dari genre adalah sebagai sekat untuk mengenali sebuah film dengan mudah. Menurut tokoh Pratista, genre film dibagi menjadi dua kategori yaitu :

a. Genre Induk Primer

Genre induk primer merupakan genre-genre pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan sinema era 1900-an hingga 1930-an. Yang termasuk genre induk primer adalah drama, aksi, fantasi, epik sejarah, fiksi-ilmiah, komedi, horor, kriminal dan gangster, petualangan, musikal, perang dan western.

³² Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotik*, 3–6.

b. Genre Induk Sekunder

Genre induk sekunder merupakan genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk primer. Yang termasuk genre induk sekunder adalah bencana, detektif, biografi, film *noir*, olahraga, melodrama, perjalanan, superhero, roman, supernatural, *thriller*, dan *spionase*.³³

4. Fungsi dan Peran Film

Menurut Teguh Trianton, fungsi dan peran film bagi masyarakat pada konteks komunikasi ada empat macam, antara lain :

- a. Selain menyediakan informasi, film juga menjadi sumber pengetahuan tentang kejadian dan kondisi masyarakat dari berbagai dunia.
- b. Film mempunyai peran sebagai sarana pewarisan nilai dan sosialisasi, kebudayaan dan norma.
- c. Film mempunyai peran sebagai sarana dalam bentuk seni dan simbol, pengemasan tata cara, gaya hidup dan model.
- d. Film sebagai sarana hiburan serta pemenuhan kebutuhan estetika masyarakat.³⁴

³³ Cut Meutia Karolina, "Implikasi Genre Film dan Pemahaman Penonton Film Tuna Netra di Bioskop Harewos," *Jurnal Kajian Televisi dan Film* 4, no. 1 (2020): 126–27.

³⁴ Teguh Trianton, *Film sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 37.

D. Kajian Tentang Konflik

1. Pengertian Konflik

Pengertian konflik secara sederhana, yaitu terjadinya suatu persaingan, perselisihan, ketidakharmonisan, dan pertentangan yang menimbulkan terputusnya hubungan antara satu individu atau kelompok dalam suatu lingkungan. Konflik diartikan sebagai pertentangan atau persaingan antara pihak yang tidak cocok satu sama lain, perilaku atau keadaan yang bertolak belakang, perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan, atau tuntutan yang bertentangan.

Dari pengertian di atas konflik merupakan suatu situasi dimana terdapat adanya tujuan, emosi, atau kognisi yang tidak sesuai satu sama lain pada diri individu dan kemudian menimbulkan pertentangan. Ketika tujuan tidak tercapai, kemungkinan besar potensi konflik akan terjadi dengan munculnya ketidakpuasan yang dirasakan oleh salah satu pihak. Maka, konflik bisa disebut sebagai pertentangan antara individu atau kelompok yang dapat meningkatkan ketegangan akibat saling menghalangi dalam pencapaian tujuan masing-masing.³⁵

Menurut Hocker dan Wilmot, pengertian dari konflik ialah suatu usaha yang diekspresikan antara dua pihak atau lebih yang saling bergantung serta merasa tujuan tidak sesuai, imbalan tidak sesuai, dan campur tangan pihak lain dalam mencapai tujuan mereka. Jadi, konflik memiliki definisi, yaitu sebuah proses yang dimulai ketika suatu pihak memiliki persepsi bahwa pihak lain telah memengaruhi secara negatif.³⁶

³⁵ Mohammad Takdir, *Seni Mengelola Konflik* (Yogyakarta: Noktah, 2020), 33–34.

³⁶ Eko Sudarmanto et al., *Manajemen Konflik* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 2–3.

Dari sini konflik dipahami sebagai sesuatu dinamika hidup yang tidak selaras dan tidak seimbang antara dua kekuatan atau lebih mengenai tujuan dan kepentingan yang hendak dicapai. Namun, karena tidak tercapainya hal yang diinginkan, maka konflik tidak dapat dihindarkan dalam waktu yang sangat cepat. Hal ini mengakibatkan ketidakselarasan yang mengganggu hubungan atau relasi yang telah dijalani sebelumnya dan terkadang menciptakan ketegangan dan berujung pada perkelahian.

2. Penyebab Terjadinya Konflik

Konflik sering kali terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi penghambat tercapainya kehidupan damai antar satu individu dengan lainnya. Ketika terjadinya konflik, hubungan persahabatan dan kekeluargaan mulai terputus oleh ikatan emosional yang dibangun sejak lama. Penyebab terjadinya konflik ada berbagai macam, antara lain :

a. Pilihan yang Saling Bertentangan

Dalam konflik ini terjadi adanya beberapa pilihan yang saling bersaing satu sama lain atau tidak menemukan titik temu dalam memecahkan suatu persoalan yang cukup rumit.

b. Adanya Ketidakcocokan

Munculnya ketidakcocokan antara satu individu dengan lainnya karena perbedaan dalam mengambil suatu keputusan. Ketidakcocokan bisa memunculkan konflik yang berpotensi menurunkan kinerja masing-masing. Hal ini sesuai dengan pandangan Winardi yang mengatakan bahwa terjadinya konflik itu karena adanya pertentangan

pendapat antara individu atau kelompok sehingga menimbulkan ketidakcocokan dalam melakukan kerja sama.

c. Perbedaan Tujuan dan Kepentingan

Setiap individu pasti mempunyai tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda. Perbedaan ini jika tidak dikoordinasi dengan baik bisa menimbulkan ketegangan yang berujung pada konflik besar.

d. Kekecewaan yang Memuncak

Jika dilihat dari aspek psikologis, terjadinya konflik bisa berasal dari rasa frustrasi atau kekecewaan. Rasa kecewa muncul karena adanya perlakuan yang tidak adil terhadap satu individu dan hal ini bisa berujung pada tindakan pengerusakan, aksi kekerasan baik fisik maupun mental.³⁷

3. Jenis-Jenis Konflik

Di dalam buku Mohammad Takdir yang berjudul *Seni Mengelola Konflik*, jenis-jenis konflik dibagi menjadi tiga, yaitu konflik individu, konflik antarindividu, dan konflik dalam dinamika kelompok.

a. Konflik Individu

Konflik individu mempunyai pengertian, yaitu suatu pertentangan antara hati nurani dan pikiran. Konflik individu terjadi ketika seseorang harus menghadapi suatu pilihan yang sulit antara tujuan dan kepentingan. Tujuan yang tidak sesuai akan membuat orang merasakan gelisah dan khawatir, hal ini berpotensi menimbulkan gejala

³⁷ Mohammad Takdir, *Seni Mengelola Konflik*, 40–44.

emosi yang tidak stabil. Begitu pula dengan kepentingan yang tidak terpenuhi, membuat diri tidak mampu menyembunyikan kekecewaan, hal ini menyebabkan pikiran dan hati serba salah serta cenderung melakukan tindakan diluar batas kewajaran.

Konflik individu bersifat kognitif dan afektif. Aspek kognitif berkaitan dengan tujuan yang tidak tercapai, sehingga menyalahkan diri sendiri dan akhirnya putus asa. Aspek afektif berkaitan dengan masalah emosi dan perasaan yang tidak mampu dikendalikan.

b. Konflik Antarindividu

Konflik antarindividu mempunyai pengertian, yaitu munculnya konflik antara dua individu. Konflik ini melibatkan dua orang dalam satu kelompok dan hal ini sesuatu yang sulit dihindari. Konflik ini terjadi karena ketidaksepaham atau ketidaksiharan mengenai suatu tujuan yang hendak dicapai. Pada saat itu, konflik tidak bisa dihindari dan terkadang memunculkan permusuhan antara kedua belah pihak.

c. Konflik dalam Dinamika Kelompok

Konflik dalam dinamika kelompok mempunyai pengertian, yaitu konflik yang terjadi antara individu dalam satu kelompok yang menimbulkan ketegangan karena mempunyai perbedaan pemikiran dan pandangan. Konflik ini terkesan lebih rumit apabila dibandingkan dengan konflik individu dan konflik antarindividu yang tidak melibatkan banyak orang di dalamnya. Konflik ini mencerminkan perbedaan kepentingan tidak hanya dari individu, tapi juga mewakili kepentingan kelompok lain yang saling berseteru. Pemecahan masalah

dari konflik ini terbilang lama karena diperlukan komunikasi dan perenungan lebih mendalam agar semuanya menjadi jelas.³⁸

Menurut tokoh Nurgiyantoro, jenis-jenis konflik dibagi menjadi dua, yaitu konflik internal yang berupa konflik kejiwaan serta konflik batin, dan konflik eksternal yang berupa konflik fisik serta konflik sosial.

a. Konflik Internal

Konflik ini sering disebut dengan konflik kejiwaan dan konflik batin. Konflik ini terjadi dalam hati pikiran atau dalam jiwa seorang individu. Konflik internal merupakan konflik yang dialami seseorang dengan dirinya sendiri. Adanya konflik ini disebabkan karena pertentangan antara dua keinginan serta harapan yang berbeda, kemudian hal ini akan menimbulkan konflik batin dan gejala dalam kejiwaan seseorang.

b. Konflik Eksternal

Konflik eksternal mempunyai pengertian, yaitu konflik yang terjadi antara seseorang dengan sesuatu diluar dirinya, yaitu lingkungan alam, atau lingkungan manusia. Konflik ini dibedakan menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya pembenturan antara seseorang dengan lingkungan alam. Contoh dari konflik fisik ialah kebakaran, banjir, musim kemarau, dan sebagainya. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan kontak

³⁸ Mohammad Takdir, *Seni Mengelola Konflik*, 47–55.

sosial antarmasyarakat antara lain bisa berupa peperangan, percekocokan, dan kasus yang berkaitan dengan masalah sosial lain.³⁹



³⁹ Lisa Mariani et al., “Analisis Konflik dalam Novel Kura-Kura Berjanggut Karya Azhari Aiyub,” *Jurnal Samudra Bahasa* 4, no. 1 (2020): 3.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Sinopsis Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan

Film ini bercerita tentang kisah cinta seorang laki-laki bernama Angga dan seorang perempuan bernama Ratih. Angga dikenal sebagai mahasiswa yang kerap berganti pacar, jarang melaksanakan salat lima waktu, dan jika salat Subuh selalu kesiangan. Diawal film menceritakan saat di kampus Angga diputuskan oleh pacarnya yang bernama Mira dengan alasan dijodohkan dengan orang lain. Setelah itu, Angga meminta pendapat temannya yang bernama Ghani, tetapi Angga disarankan untuk salat di masjid kampus agar dapat pengganti Mira yang jauh lebih cantik dan baik. Saat menuju ke masjid, Angga bertemu dengan seseorang perempuan dan ia langsung jatuh hati. Tanpa pikir panjang, Angga mengajaknya kenalan, tetapi perempuan tersebut menghiraukannya. Perempuan tersebut menasehati Angga karena seharusnya ia segera mengambil air wudhu dan salat dhuhur, bukan mengajak kenalan perempuan yang bukan muhrimnya. Setelah melaksanakan salat dhuhur, Angga menunggu perempuan itu di depan masjid dan mengajaknya berkenalan. Perempuan tersebut bernama Ratih. Tetapi Ratih masih sulit diajak berkenalan karena menganggap cara berkenalan Angga yang tidak sopan. Tanpa basa basi lagi, Angga meminta nomer handphone Ratih, tetapi yang diberikan Ratih adalah nomer handphone butik milik kakaknya.¹

¹ Isal Faisal, “Sinopsis Film *Cinta Subuh* : Upaya Angga dalam Membuka Hati Ratih”, <https://www.layar.id/film-indonesia/sinopsis-film-cinta-subuh-upaya-angga-dalam-membuka-hati-ratih/> diakses pada tanggal 8 Februari 2023 pukul 04.00 WIB.

Ratih hidup bersama kakaknya yang seorang ustadz karena orang tuanya yang sudah meninggal. Kakak Ratih bernama Sapta dan istrinya bernama Septi. Berkat didikan sang kakak, Ratih sangat taat pada agama sehingga ia mempunyai prinsip hidup tidak mau berpacaran dan sangat menentang hubungan pacaran dengan dalih untuk saling mengenal. Ratih bahkan enggan bersentuhan dengan lawan jenis dan berencana untuk ta'aruf dengan lelaki yang bertanggung jawab.

Setelah salat dhuhur di masjid kampus, Ratih dihampiri kakak tingkatnya yang bernama Arya. Disini Arya meminta nomer handphone ustadz Sapta kakak Ratih karena ingin mengundang di pengajian kampus. Selain itu, Arya juga meminta nomer handphone Ratih karena untuk jaga-jaga jika ustadz Sapta tidak bisa dihubungi. Ratih langsung memberikan nomer handphone kakaknya dan dirinya kepada Arya.

Saat di kos, Angga bercerita dengan temannya yang bernama Dodi. Angga sangat senang sekali bisa bertemu Ratih. Angga membuktikan kepada Dodi bahwa ia telah berhasil mendekati Ratih dengan cara menelpon nomer handphone yang diberikah Ratih. Tetapi yang mengangkat telepon tersebut adalah toko kain Sapta yaitu kakak Ratih. Setelah itu, Angga diberi nasehat oleh Dodi bahwa perempuan yang rajin ibadah di masjid tidak akan mau berkenalan dengan sosok Angga yang salatnya tidak rajin.

Dilain sisi, Arya berjuang menjaga ibunya yang sakit. Ibunya merasa bahwa hidupnya tidak akan lama lagi dan ingin menyaksikan Arya menikah. Akhirnya Arya bercerita tentang perempuan yang ia sukai bernama Ratih kepada ibunya. Arya juga berkeinginan untuk langsung melamar Ratih.

Di esok harinya, pengajian ustadz Sapta kakak Ratih diselenggarakan. Angga bersama temannya yang bernama Ghani juga hadir dalam pengajian tersebut. Tetapi Angga memiliki niat buruk yaitu agar bertemu dengan perempuan cantik dan baik. Setelah selesai pengajian, Arya menghampiri ustadz Sapta dan mengajaknya berbicara. Arya bertanya tentang Ratih, dan ustadz Sapta mengajak Arya untuk main ke rumah agar bisa memperkenalkan keluarga kecilnya kepada Arya².

Saat pulang pengajian ustadz Sapta bertemu dengan Ratih di parkir motor, karena motor yang dipakai hanya satu, Ratih mengalah untuk naik ojek online dan akhirnya motor tersebut dipakai ustadz Sapta untuk mengantar istrinya ke dokter. Saat Ratih menunggu ojek online, datanglah Angga dan menawarkan Ratih untuk pulang bersamanya. Awalnya Ratih tidak mau tetapi akhirnya Ratih pulang bersama Angga dengan alasan bahwa ojek onlinenya tidak datang. Saat mengantarkan Ratih pulang, mereka berdua kehujanan dan meneduh di kafe terdekat. Saat di kafe, mereka ngobrol berdua dan akhirnya Angga memiliki nomer handphone Ratih. Sejak saat itu mereka menjadi dekat dan kerap sekali mengirim pesan hingga telponan.

Ratih yang sedang menunggu pesan dari Angga terkejut ada nomer yang meneleponnya, dipikiran Ratih saat itu yang meneleponnya adalah Angga tetapi hal tersebut salah, ternyata yang menelepon Ratih adalah Arya. Tujuan Arya menelepon Ratih untuk mengucapkan terimakasih kepada ustadz Sapta, karena tidak bisa dihubungi akhirnya Arya menghubungi Ratih. Dilain sisi, Arya mempunyai tujuan untuk memberitahukan kepada ibunya tentang sosok Ratih.

² Indra Gunawan, “*Cinta Subuh*”, <https://194.163.129.236/cinta-subuh-2022/> diakses pada tanggal 8 Februari 2023 pukul 04.45 WIB.

Ibu Arya tertarik dengan sosok Ratih tersebut, dan ingin segera cepat sembuh agar bisa melamar Ratih untuk Arya.

Ratih dan Angga selalu berkomunikasi sehingga pada suatu saat Ratih luluh, dan memikirkan berulang kali tentang Angga yang ceria dan unik. Mereka berdua akhirnya berpacaran, tetapi ada beberapa syarat yang harus dilakukan Angga. Syarat tersebut adalah tidak ada kontak fisik sama sekali, selama keluar tidak boleh ada pengeluaran yang berlebihan, tidak boleh memberi celah untuk orang lain karena tujuan dari pacaran mereka adalah untuk menikah jadi harus setia, tidak boleh meninggalkan salat wajib, harus produktif tentang tugas kuliah dan cepat lulus, dan hubungan mereka tidak ada yang boleh tahu kecuali sahabat Ratih dan Angga.³

Angga dan Ratih berencana untuk memberitahukan hubungannya kepada teman-temannya. Teman Ratih ada dua yaitu Harsi dan Tari, sedangkan teman Angga bernama Ghani. Saat mereka saling berkenalan, Ghani jatuh hati pada Harsi. Ghani pun berencana untuk menemui wali Harsi untuk membicarakan tentang pernikahan mereka. Ghani mempunyai prinsip bahwa tidak ingin berpacaran tetapi langsung menikah. Setelah membicarakan tentang hubungan Angga dan Ratih, Tari dan Harsi menasehati Ratih bahwa melakukan pacaran syar'i sama saja mengakali Tuhan dan laki-laki yang serius itu harus menemui wali Ratih terlebih dahulu bukan menyembunyikan hubungannya dibelakang.

Disaat Angga dan Ratih sedang kasmaran dalam perhubungan percintaan. Arya langsung menemui ustadz Sapta untuk melamar Ratih. Arya

³ Indra Gunawan, "Cinta Subuh", <https://194.163.129.236/cinta-subuh-2022/> diakses pada tanggal 8 Februari 2023 pukul 05.00 WIB.

datang ke rumah ustadz Sapta sendirian karena ibu Arya yang sudah meninggal karena sakit. Ustadz Sapta menyetujui lamaran tersebut karena Arya merupakan sosok lelaki taat beragama dan memiliki sifat yang sopan santun. Arya kerap hadir di pengajian yang diadakan oleh ustadz Sapta. Ratih menjadi bimbang dan bingung harus memilih siapa. Pilihannya antara lelaki yang kurang taat beragama dan jarang salat atau lelaki yang taat beragama.

Pada akhirnya Ratih putus karena Angga telah melanggar syarat yang telah mereka sepakati. Angga belum bisa menjalankan salat secara tertib apalagi salat Subuh. Saat mereka putus, ustadz Sapta mengetahuinya dan ia memarahi Ratih karena telah berpacaran dibelakang kakaknya. Ketika ustadz Sapta marah, Septi istrinya menghampiri Ratih dan akhirnya ia bercerita tentang kondisinya. Selama Ratih berpacaran syar'i dengan Angga, ia selalu berharap bahwa Angga dapat merubah sikapnya, dan dapat salat 5 waktu dengan tertib. Tetapi Angga tidak mau berusaha dalam hal tersebut dan akhirnya Ratih menyadari bahwa pacaran syar'i itu tidak ada. Setelah Ratih bercerita kepada sang kakak ipar, Septi pun memberinya nasehat yaitu Ratih harus lebih banyak beribadah kepada Allah, memperbanyak baca Al-Qur'an, memperbaiki salatnya, memperbanyak salat sunnah terutama tahajud, dan puasa sunnah.⁴

Disisi lain, teman Angga yang bernama Dodi berani melamar perempuan yang bernama Aghnia. Ayah Aghnia memberinya syarat yaitu untuk salat Subuh tepat waktu di masjid selama 40 hari. Pada saat hari ke 40, Dodi gagal untuk salat di masjid karena ia berusaha membangunkan Angga yang ingin sekali salat subuh tepat waktu. Setelah itu, Dodi menemui ayah Aghnia

⁴ Indra Gunawan, "Cinta Subuh", <https://194.163.129.236/cinta-subuh-2022/> diakses pada tanggal 8 Februari 2023 pukul 05.06 WIB.

dan mengatakan yang sejujurnya. Akhirnya, ayah Aghnia memberikan restu untuk Dodi dan Aghnia. Dodi dianggap telah rajin beribadah dan mengajak temannya untuk taat dalam beribadah.

Setelah melewati banyak rintangan, akhirnya Ratih memilih Arya. Pada saat hari pernikahan, sebelum mengucapkan ijab qabul Arya menemui Ratih dan membatalkan pernikahan tersebut karena ia tahu bahwa Ratih hanya mencintai Angga, dan Arya tidak ingin memaksa Ratih untuk menikah dengan orang yang tidak ia cintai. Setelah beberapa tahun Ratih sendiri dan memperbaiki diri. Datanglah Angga dengan versi terbarunya. Ternyata Angga selama ini memperbaiki diri untuk taat beragama dan salat 5 waktu. Angga datang ke rumah Ratih bersama ayahnya. Setelah Angga merasa pantas menjadi imam untuk Ratih, barulah ia melamar dan menikahi Ratih.

B. Profil Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan

Film *Cinta Subuh* ini merupakan karya dari sutradara Indra Gunawan. Film ini diadaptasi dari novel yang berjudul *Cinta Subuh* karya Ali Farighi. Film *Cinta Subuh* ditayangkan di bioskop Indonesia pada 19 Mei 2022. Pada film ini, pemeran utamanya yaitu Angga dan Ratih melakukan pacaran. Pacaran yang dimaksud adalah memiliki hubungan serta komitmen yang serius dan tidak melakukan hal-hal seperti bersentuhan tangan atau berpelukan. Padahal hal tersebut juga termasuk perbuatan zina. Zina tidak hanya bersentuhan fisik tetapi pandangan dan pikiran juga bisa menjadi zina.

Pada film *Cinta Subuh* akhirnya Angga dan Ratih putus. Kemudian Ratih dilamar oleh orang lain yaitu Arya yang merupakan sosok lelaki taat

beragama. Akan tetapi, sebelum akad nikah, Arya sadar bahwa bukan dia yang dicintai oleh Ratih. Sehingga Arya memutuskan untuk membatalkan pernikahan dan merelakan Ratih. Pada bagian akhir film, Angga lebih taat beragama dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Kemudian Angga melamar Ratih. Akhirnya Angga dan Ratih melangsungkan pernikahan dan hidup bersama. Dalam film ini pelajaran yang dapat diambil ialah bahwa jodoh tidak akan salah alamat. Jodoh sudah ditulis oleh Allah di lauhul mahfudz. Oleh karena itu, kita hendaknya fokus beribadah dan memperbaiki diri agar lebih baik karena jodoh merupakan terceminan diri kita.⁵

C. Profil Sutradara Indra Gunawan

Indra Gunawan biasa dikenal sebagai Indra Kobutz merupakan sutradara, prosedur, dan pemeran film di Indonesia. Indra Gunawan memulai kariernya mulai tahun 2007 sebagai asisten sutradara film *Get Merried*. Pertama muncul sebagai sutradara dalam film *Hijrah Cinta* pada tahun 2014. Selama berkarier sebagai sutradara, ia sering menyutradarai film yang diadaptasi dari novel, diantaranya *Dear Nathan*, *Dear Nathan : Hello Salma*, *Serendipity*, *Senior*, *#BerhentiDiKamu*, dan *Cinta Subuh*.

Film *Cinta Subuh* yang disutradarai oleh Indra Gunawan sangat berbeda dengan novelnya, tetapi hal tersebut sukses diterima banyak kalangan. Film ini banyak dinanti oleh penggemar novel *Cinta Subuh* karya Ali Ghifari. Tak Cuma ceritanya yang menarik, film ini dibintangi tiga pasangan hijrah sehingga bisa

⁵ Sari Maryunda, “Kritik Sastra : Nilai Agama dari Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan”, <https://seputarkepri.co.id/2022/12/13/kritik-sastra-nilai-agama-dari-film-cinta-subuh-karya-indra-gunawan/> diakses pada tanggal 8 Februari 2023 pukul 15.02 WIB.

menjadi inspirasi ta'aruf. Film ini menghadirkan beberapa pasangan religius yaitu Rey Mbayang dan Dinda Hauw, Roger Danuarta dan Cut Meyriska, serta Dimas Seto dan Dini Aminarti.⁶

D. Tokoh-Tokoh dalam Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan

1. Ratih (Dindan Hauw)

Dinda hauw memerankan tokoh Ratih. Ia tinggal dengan sang kakak karena orang tuanya yang sudah meninggal dunia. Ratih yang sangat taat pada agama dan selalu menurut dengan perkataan sang kakak. Namun, Ratih tidak terlepas dari khilaf. Ratih berbohong soal berpacaran dengan Angga dan membuat kakaknya sangat marah.

2. Angga (Rey Mbayang)

Rey Mbayang memerankan tokoh Angga yang tidak taat agama dan kerap meninggalkan salat. Namun, Angga berhasil menaklukkan hati Ratih sehingga mereka berpacaran. Pada akhirnya mereka putus dan saling memperbaiki sikap serta lebih taat pada agama. Sehingga mereka bisa bersama kembali dengan ikatan yang halal.

3. Arya (Roger Danuarta)

Roger Danuarta memerankan tokoh Arya yang memiliki sifat taat beragama dan selalu menjaga salat 5 waktu. Arya juga disebut dengan pria yang penyabar. Ia datang ke kakak Ratih untuk menikahi Ratih, tetapi pada

⁶ Tim Redaksi, "Film *Cinta Subuh* Rilis First Look, Bisa Jadi Inspirasi Ta'aruf", <https://voi.id/lifestyle/43638/film-i-cinta-subuh-i-rilis-first-look-bisa-jadi-inspirasi-taaruf> diakses pada tanggal 8 Februari pukul 15.45 WIB.

akhirnya Arya membatalkan pernikahan karena ia sadar bahwa Ratih tidak mencintainya.

4. Sapta / Kakak Ratih (Dimas Seto)

Dimas Seto memerankan tokoh Sapta. Ia merupakan kakak Ratih dan satu-satunya keluarga yang dimiliki oleh Ratih. Sapta adalah seorang ustadz yang kerap berceramah di kampus Ratih. Sapta sangat ketat mengenai ajaran Islam, itulah kenapa ia tidak mengizinkan Ratih berpacaran.

5. Septi / Kakak Ipar Ratih (Dhini Aminarti)

Dini Aminarti memerankan tokoh Septi. Ia merupakan istri dari Sapta. Karakter Septi jauh lebih terbuka dengan berbagai hal. Dimata Ratih, Septi adalah kakak ipar yang baik, mereka saling mendukung dan menguatkan.

6. Dodi (Syakir Daulay)

Syakir Daulay memerankan tokoh Dodi yang memiliki karakter baik, memiliki tata krama, dan taat beribadah. Ia adalah sahabat baik Angga yang membangunkan Angga salat Subuh. Dodi juga berani dan percaya diri mendatangi rumah aghnia dan berniat untuk melamarnya.

7. Aghnia (Adiba Khanza)

Adiba Khanza memerankan tokoh Aghnia yang memiliki sifat sangat baik dan lembut ini berhasil membuat Dodi jatuh cinta pada pandangan pertama.

8. Ayah Aghnia (Rano Karno)

Rano Karno memerankan sebagai ayah Aghnia. Disini ayah Aghnia mempunyai syarat untuk orang yang melamar anaknya yaitu Dodi. Ayah Aghnia memberi syarat bahwa Dodi harus salat subuh 40 hari di masjid.⁷

9. Ghani (Kemal Palevi)

Kemal Palevi memerankan tokoh Ghani. Ia adalah teman kampus Angga yang taat beragama tetapi tetap gaul. Ghani kerap memberikan nasehat soal agama kepada Angga, dan selalu sabar menghadapi sikap buruk Angga.

10. Harsi (Tengku Anataya)

Tengku Anataya memerankan tokoh Harsi. Ia adalah sahabat Ratih, dan ia merupakan perempuan yang membuat Ghani teman Angga jatuh hati padanya.

11. Tari (Maudy Effrosina)

Maudy Effrosina memerankan tokoh Tari. Ia juga merupakan sahabat Ratih. Meskipun di dalam film tidak menceritakan banyak tentang tokohnya tetapi Tari adalah sahabat yang memberikan nasehat yang benar kepada Ratih.

12. Rofiq atau Ayah Angga (Indro Warkop)

Indro Warkop memerankan tokoh Rofiq atau ayah Angga. Disini ayah Angga menemani Angga yang hendak melamar Ratih. Awalnya dikira

⁷ Suci Maharani, "Inilah 8 Pemeran yang Ada dalam Film *Cinta Subuh*", bacaterus.com, 2022, <https://bacaterus.com/pemeran-cinta-subuh/> diakses pada tanggal 21 Februari 2023 pukul 15.15.

ayah Angga yang ingin melamar Ratih ternyata Anggalah yang hendak melamar Ratih.

13. Umi Habibah atau Ibu Arya (Cut Mini)

Cut Mini memerankan tokoh Umi Habibah atau ibu Arya. Disini ibu Arya sudah menderita sakit dan menginginkan anaknya segera menikah. Tetapi sebelum Arya melamar Ratih, sang ibu meninggal dunia.

14. Mira (Yoriko Angeline)

Yoriko Angeline memerankan tokoh Mira. Disini Mira adalah mantan Angga yang minta putus karena telah dijodohkan dengan orang lain.⁸



⁸ Mutiah Nur Rahmah, “Biodata Pemain Film *Cinta Subuh*, Profil, dan Sinopsis Singkatnya”, celebrities.id, 2022, <https://www.celebrities.id/read/biodata-pemain-film-cinta-subuh-profil-dan-sinopsis-singkatnya-26FZu6>. diakses pada tanggal 21 Februari 2023 pukul 15.30.

BAB IV

KONFLIK HUBUNGAN TOKOH ANGGA DAN RATIH DALAM FILM


CINTA SUBUH KARYA INDRA GUNAWAN

A. Penanda dan Petanda Konflik Internal Tokoh Angga dan Ratih dalam Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan

Konflik internal mempunyai pengertian, yaitu konflik yang terjadi dalam hati pikiran atau jiwa seorang tokoh cerita. Konflik ini merupakan sebuah konflik yang dialami seorang tokoh dengan dirinya sendiri. Konflik internal disebut sebagai konflik batin, yaitu konflik yang disebabkan karena adanya dua gagasan atau lebih yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga dapat memengaruhi tingkah laku seseorang.¹

1. Konflik Internal Tokoh Angga

a. Tidak Salat Subuh

No.	Gambar	Durasi	Dialog
1.	 Gambar 4.1	0.01.33	Dodi : “Ngga, Angga alarm kamu bangunin orang sekosan.”
2.	 Gambar 4.2	0.01.42	-


¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), 181.



3.	 <p data-bbox="655 454 812 488">Gambar 4.3</p>	0.01.45	-
----	---	---------	---

1) **Penanda** : Sebagaimana pandangan Ferdinand de Saussure bahwa penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada film ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar 4.1 terlihat adegan dimana Dodi teman satu kos Angga sedang membangunkan Angga karena alarmnya membuat satu kosan berisik. Pada gambar 4.2 Angga mematikan alarmnya. Pada gambar 4.3 Angga melanjutkan tidurnya dan tidak salat subuh.

2) **Petanda** : Dengan merujuk pada definisi Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa petanda adalah ide, pikiran, makna, atau konsep yang ada dibalik penanda, maka petanda yang terdapat dibalik potongan dialog di atas adalah Angga tidak salat subuh.




b. Putus Cinta

No.	Gambar	Durasi	Dialog
1.	 <p data-bbox="655 1865 812 1899">Gambar 4.4</p>	0.04.26	Mira : “Aku mau kita putus.” Angga : “Serius?”

2.	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.5</p>	0.04.46	Mira : “Aku sudah dijodohin. Aku sudah coba bilang ke Mama dan Papa kalau aku sudah sama kamu.”
3.	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.6</p>	0.04.43	Angga : “Mirr... Mirrr...”

- 1) **Penanda** : Sebagaimana pandangan Ferdinand de Saussure bahwa penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada film ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar 4.4 terlihat adegan dimana Mira yang merupakan pacar Angga meminta putus. Pada gambar 4.5 terlihat Mira menjelaskan alasan mengapa meminta putus dari Angga. Pada gambar 4.6 terlihat Mira sudah dengan cowok barunya.
- 2) **Petanda** : Dengan merujuk pada definisi Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa petanda adalah ide, pikiran, makna, atau konsep yang ada dibalik penanda, maka petanda yang terdapat dibalik potongan dialog di atas adalah Angga diputuskan oleh pacarnya.

c. Galau Setelah Putus Cinta



No.	Gambar	Durasi	Dialog
1.	 <p>Gambar 4.7</p>	0.06.17	<p>Angga : “Gua block aja ya semua sosial medianya Mira.”</p> <p>Ghani : “Astagfirullah Angga, bisa gak sih bahas Mira nanti dulu? Mau salat lo ini. Lo tau kan kalau wudhu diajak ngobrol nanti wudhunya batal.”</p>
2.	 <p>Gambar 4.8</p>	0.06.44	<p>Angga : “Gua block aja deh.”</p> <p>Ghani : “Allahu Akbar !!! Angga udah mau komad ini, udah mau salat. Entar dulu, gua udah wudhu jangan diajak ngobrol nanti batal.”</p>
3.	 <p>Gambar 4.9</p>	0.06.58	<p>Angga : “Kalau gua block Mira nanti gua kepo gimana Ghan?”</p> <p>Ghani : “Astagfirullah Angga, udah entar dulu ini mau salat udah mau komad. Salat dulu aja, siapa tau di dalam masjid ketemu penggantinya Mira yang lebih cantik.”</p>





- 1) **Penanda :** Sebagaimana pandangan Ferdinand de Saussure bahwa penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada film ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar 4.7 terlihat adegan dimana Angga meminta pendapat terhadap temannya yang bernama Ghani. Pada gambar 4.8 Ghani terlihat geram kepada Angga karena curhat disaat yang tidak tepat. Pada gambar 4.9 Ghani kembali geram

kepada Angga karena sudah diingatkan beberapa kali tidak bisa diam. Akhirnya Ghani menasehati Angga yaitu salat aja dulu nanti siapa tau ada penggantinya Mira yang lebih cantik.

- 2) **Petanda** : Dengan merujuk pada definisi Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa petanda adalah ide, pikiran, makna, atau konsep yang ada dibalik penanda, maka petanda yang terdapat dibalik potongan dialog di atas adalah Angga galau setelah putus cinta dengan kekasihnya yang bernama Mira.

d. Mengajak Kenalan Perempuan yang Bukan Muhrim

No.	Gambar	Durasi	Dialog
1.	 <p>Gambar 4.10</p>	0.07.06	<p>Angga : “Lu bener ya, baru aja ke masjid belum salat Tuhan udah mengirimkan pengganti Mira.”</p> <p>Ghani : “Hah? Heh heh heh, Ya Allah, Astagfirullah Angga. Bodo amatlah, masuk neraka lo.”</p>
2.	 <p>Gambar 4.11</p>	<p>0.07.35</p> <p>-</p> <p>0.08.05</p>	<p>Angga : “Permisi.”</p> <p>Ratih : “Iyaa?”</p> <p>Angga : “Sorry, boleh kenalan gak?”</p> <p>Ratih : “Masnya muslim?”</p> <p>Angga : “Emang kalau mau kenalan harus muslim gitu? Sombong bener ya jadi orang Islam, terus kalau misalnya aku bukan muslim, najis gitu?”</p> <p>Ratih : “Kalau masnya muslim, saya mau</p>

			mengingatkan masnya sudah adzan mas, mendingan masnya segera ke masjid incar shaft paling depan daripada masnya ngajak kenalan perempuan disini, Apalagi dengan penuh prasangka kayak gitu. Duluan ya mas, saya mau salat.”
3.	 <p>Gambar 4.12</p>	0.08.46	Ratih : “Ada apalagi mas?” Angga : “Aku udah salat.” Ratih : “Ya terus?”
4.	 <p>Gambar 4.13</p>	0.09.03	Angga : “Angga, Rizky Anangga Wijayanu. Kenalan gak dosa kan?” Ratih : “Ratih.”
5.	 <p>Gambar 4.14</p>	0.09.11 - 0.09.53	Angga : “Kamu jurusan apa? Semester berapa? Aku sastra semester akhir, IPK 3,5 bentar lagi lulus, cumlaude sih kayaknya. Kamu sering salat di masjid? Hmm salat emang di masjid, maksud aku, kamu sering salat di masjid kampus?” Ratih : “Udah jadi kebiasaan ya mas ngedeketin perempuan dengan cara gak sopan


			<p>kayak gini? Kalau sikap ketus saya gak bisa mas pahami, biar saya tegasin lagi ya mas. Saya terganggu. Assalamu'alaikum.”</p> <p>Angga : “Wa’alaikumussalam. Ra, bentar aku mau minta nomer boleh? Pliss!!”</p> <p>Ratih: “Kalau saya kasih nomer telepon saya, mas gak akan ganggu saya lagi kan?”</p> <p>Angga : “Okee.”</p>
6.	 <p>Gambar 4.15</p>	<p>0.09.55</p> <p>-</p> <p>0.10.32</p>	<p>Ratih : “Mau ngapain? Handphone masnya?”</p> <p>Angga : “Kirain mau langsung dikasih nomer hp.”</p> <p>Ratih : “Nomer handphone saya aja kan?”</p> <p>Angga : “Iyaa.”</p> <p>Ratih : “Urusan saya lo ya mas kalau mau reject atau cuek nantinya. Jangan ganggu saya lagi.”</p> <p>Angga : “Iyaa.”</p>

- 1) **Penanda :** Sebagaimana pandangan Ferdinand de Saussure bahwa penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada film ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar 4.10 terlihat adegan dimana Angga melihat perempuan yang ia anggap sebagai pengganti Mira. Pada gambar 4.11 Angga mulai mengajak kenalan perempuan yang bernama Ratih, tetapi Ratih terlihat terganggu dengan kehadiran Angga. Pada gambar 4.12 setelah salat Angga kembali mendatangi

Ratih. Pada gambar 4.13 Angga memperkenalkan namanya pada Ratih, dan mereka akhirnya berkenalan. Pada gambar 4.14 Angga berusaha mengajak Ratih berbicara tetapi Ratih tetap cuek. Pada gambar 4.15 terlihat Angga meminta nomer handphone Ratih, Ratih yang terlihat kesal langsung memberi nomer handphonenya agar Angga tidak mengganggunya lagi.

- 2) **Petanda** : Dengan merujuk pada definisi Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa petanda adalah ide, pikiran, makna, atau konsep yang ada dibalik penanda, maka petanda yang terdapat dibalik potongan dialog di atas adalah Angga mengajak kenalan perempuan yang bukan muhrim dengan cara tidak sopan.

e. Kurang Taat Beragama

No.	Gambar	Durasi	Dialog
1.	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.16</p>	0.17.51	<p>Ghani : “Tumben-tumbenan lo mau ikut pengajian?”</p> <p>Angga : “Siapa tau kan ketemu awewe gelius.”</p>

- 1) **Penanda** : Sebagaimana pandangan Ferdinand de Saussure bahwa penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada film ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar 4.16 terlihat adegan dimana Ghani bertanya kepada Angga, mengapa ia datang ke pengajian.

Ternyata Angga datang pengajian bukan mencari ilmu agama tetapi mencari cewek cantik.

- 2) **Petanda** : Dengan merujuk pada definisi Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa petanda adalah ide, pikiran, makna, atau konsep yang ada dibalik penanda, maka petanda yang terdapat dibalik potongan dialog di atas adalah Angga kurang taat agama karena ia datang pengajian bukan untuk mencari ilmu melainkan mencari cewek cantik.

f. Melanggar Syarat Pacaran


No.	Gambar	Durasi	Dialog
1.	 <p>Gambar 4.17</p>	<p>1.04.00</p> <p>-</p> <p>1.04.15</p>	<p>Ratih : “Peraturan yang kita buat kamu langgar.”</p> <p>Angga : “Yang mana? Aku patuhi semuanya.”</p> <p>Ratih : “Salat.”</p> <p>Angga : “Sumpah aku gak ada bolong salat.”</p> <p>Ratih : “Salat subuh.”</p> <p>Angga : “Aku salat subuh walaupun telat Ratih.”</p> <p>Ratih : “Jam berapa?”</p> <p>Angga : “Ya sebangunnya lah, jam 8.”</p> <p>Ratih : “Itu namanya dhuha bukan subuh.”</p>
2.	 <p>Gambar 4.18</p>	<p>1.04.29</p> <p>-</p> <p>1.05.05</p>	<p>Ratih : “Aku itu capek. Telponin kamu tiap hari untuk bangunin salat subuh. Tapi apa? Hah? Telpon gak diangkat, kadang direject, kadang dimatiin. Gimana mau jadi imam rumah tangga yang baik?”</p>

			<p>Angga : “Yaudah sekarang kamu maunya apa?”</p> <p>Ratih : “Ya aku maunya kamu berubah. Salat subuh yang benar, hidup disiplin, habis itu ke rumah terus ngelamar aku.”</p> <p>Angga : “Kok sekarang jadi kebetul nikah?”</p> <p>Ratih : “Loh siapa yang kebetul nikah? Kan dari awal kammu yang janji nikahin aku. Kamu mau pacaran lama-lama? Aku sih ogah.”</p> <p>Angga : “Iya.”</p> <p>Ratih : “Iya apa?”</p> <p>Angga : “Iya aku berubah.”</p>
--	--	--	--

- 1) **Penanda** : Sebagaimana pandangan Ferdinand de Saussure bahwa penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada film ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar 4.17 terlihat adegan dimana Ratih kecewa dengan Angga karena melanggar syarat pacaran yang mereka buat. Ratih kecewa Angga tidak mau berubah juga. Pada gambar 4.18 Ratih ingin Angga berubah agar menjadi imam yang baik dan Ratih memintanya untuk melamarnya karena tujuan dari pacaran mereka yang mengarah pada pernikahan.
- 2) **Petanda** : Dengan merujuk pada definisi Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa petanda adalah ide, pikiran, makna, atau konsep yang ada dibalik penanda, maka petanda yang terdapat dibalik potongan dialog di atas adalah Angga telah melanggar syarat pacaran mereka.


2. Konflik Internal Tokoh Ratih

a. Tidak Ingin Berpacaran

No.	Gambar	Durasi	Dialog
1.	 <p>Gambar 4.19</p>	0.44.31 - 0.45.05	Angga : “Eh Ra, berarti kalau mau jadi pacar kamu, aku harus ngapain?” Ratih : “Aku gak pacaran.” Angga : “Yaudah suami. Kamu ada tipe idaman gitu gak?” Ratih : “Yang pasti salat 5 waktu gak bolong.” Angga : “Serius itu doang? Kecil.” Ratih : “Gak gampang lo itu, Coba aja dulu kamu salat Subuh di masjid, ah pasti susah itu. Apalagi laki-laki kayak kamu.”

- 1) **Penanda** : Sebagaimana pandangan Ferdinand de Saussure bahwa penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada film ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar 4.19 terlihat adegan dimana Angga bertanya kepada Ratih jika jadi pacar Ratih ia harus bagaimana. Tetapi Ratih langsung menjawab jika ia tidak ingin berpacaran.
- 2) **Petanda** : Dengan merujuk pada definisi Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa petanda adalah ide, pikiran, makna, atau konsep yang ada dibalik penanda, maka petanda yang terdapat dibalik potongan dialog di atas adalah Ratih tidak ingin berpacaran.

b. Lelah dengan Keadaan

No.	Gambar	Durasi	Dialog
1.	 <p data-bbox="635 636 804 667">Gambar 4.20</p>	<p data-bbox="927 365 1027 396">0.52.18</p> <p data-bbox="970 427 984 459">-</p> <p data-bbox="927 474 1027 506">0.53.43</p>	<p data-bbox="1059 365 1378 432">Angga : “Ra, kamu mau jadi pacar aku?”</p> <p data-bbox="1059 439 1378 613">Ratih : “Kamu tau kan, dari awal aku gak mau pacaran dan aku ketemu sama lawan jenis kayak gini aja gak pernah.”</p> <p data-bbox="1059 620 1378 871">Angga : “Aku gak maksud jelek Ra, dengerin aku dulu. Daripada kita berduaan begini tanpa status, kita sama-sama nyamankan.”</p> <p data-bbox="1059 878 1378 1052">Ratih : “Aku juga gak ngerti kenapa dari awal aku ngerasa kesepian dan ngehubungin kamu.”</p> <p data-bbox="1059 1059 1378 1126">Angga : “Aku cinta sama kamu Ra.”</p> <p data-bbox="1059 1133 1378 1200">Ratih : “Aku gak mau pacaran Angga.”</p> <p data-bbox="1059 1207 1378 1346">Angga : “Maksudku gini lo. Aku sebentar lagi sidang, kamu juga, habis itu kita langsung nikah.”</p>

- 1) **Penanda :** Sebagaimana pandangan Ferdinand de Saussure bahwa penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada film ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar 4.20 terlihat adegan dimana Angga menyatakan perasaannya ke Ratih dan berniat mengajak Ratih berpacaran. Tetapi Ratih merasa lelah dengan keadaannya karena jika ia dari awal tidak merasa kesepian pasti Ratih tidak akan menghubungi Angga.

- 2) **Petanda** : Dengan merujuk pada definisi Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa petanda adalah ide, pikiran, makna, atau konsep yang ada dibalik penanda, maka petanda yang terdapat dibalik potongan dialog di atas adalah Ratih merasa lelah dengan keadaannya.

c. Kecewa

No.	Gambar	Durasi	Dialog
1.	 <p>Gambar 4.21</p>	1.04.00 - 1.04.15	Ratih : “Peraturan yang kita buat kamu langgar.” Angga : “Yang mana? Aku patuhi semuanya.” Ratih : “Salat.” Angga : “Sumpah aku gak ada bolong salat.” Ratih : “Salat subuh.” Angga : “Aku salat subuh walaupun telat Ratih.” Ratih : “Jam berapa?” Angga : “Ya sebangunnya lah, jam 8.” Ratih : “Itu namanya dhuha bukan subuh.”
2.	 <p>Gambar 4.22</p>	1.04.29 - 1.05.05	Ratih : “Aku itu capek. Telponin kamu tiap hari untuk bangunin salat subuh. Tapi apa? Hah? Telpon gak diangkat, kadang direject, kadang dimatiin. Gimana mau jadi imam rumah tangga yang baik?” Angga : “Yaudah sekarang kamu maunya apa?” Ratih : “Ya aku maunya kamu berubah. Salat subuh yang benar, hidup

			<p>disiplin, habis itu ke rumah terus ngelamar aku.”</p> <p>Angga : “Kok sekarang jadi kebetul nikah?”</p> <p>Ratih : “Loh siapa yang kebetul nikah? Kan dari awal kammu yang janji nikahin aku. Kamu mau pacaran lama-lama? Aku sih ogah.”</p> <p>Angga : “Iya.”</p> <p>Ratih : “Iya apa?”</p> <p>Angga : “Iya aku berubah.”</p>
--	--	--	---

- 1) **Penanda** : Sebagaimana pandangan Ferdinand de Saussure bahwa penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada film ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar 4.21 terlihat adegan dimana Ratih kecewa dengan Angga karena melanggar syarat pacaran yang mereka buat. Ratih kecewa Angga tidak mau berubah juga. Pada gambar 4.22 Ratih ingin Angga berubah agar menjadi imam yang baik dan Ratih memintanya untuk melamarnya karena tujuan dari pacaran mereka yang mengarah pada pernikahan.
- 2) **Petanda** : Dengan merujuk pada definisi Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa petanda adalah ide, pikiran, makna, atau konsep yang ada dibalik penanda, maka petanda yang terdapat dibalik potongan dialog di atas adalah Ratih kecewa dengan Angga karena telah melanggar persyaratan yang mereka buat.

d. Harapan yang Tidak Sesuai

No.	Gambar	Durasi	Dialog
1.	 <p data-bbox="635 636 804 667">Gambar 4.23</p>	<p data-bbox="927 360 1031 392">1.17.49</p> <p data-bbox="970 427 987 459">-</p> <p data-bbox="927 472 1031 504">1.19.06</p>	<p data-bbox="1054 360 1377 465">Septi : “Kakak minta maaf ya udah ngerebut perhatian abang kamu.”</p> <p data-bbox="1054 472 1377 981">Ratih : “Nggak kak. Kakak gak salah, harusnya Ratih yang minta maaf. Ratih nyaman sama dia kak. Ratih tahu itu salah. Ratih tahu gak ada namanya pacaran syar’i. Ratih kira dia mau berusaha jadi imam yang baik buat Ratih. Ratih udah usaha ingetin dia terus kak tapi susah. Sakit kak.”</p> <p data-bbox="1054 987 1377 1305">Septi : “Kalau sakit diobatannya pakai doa. Perbanyak lagi baca Al-Qur’an supaya kamu bisa tenang. Kalau belum berhasil juga perbanyak ibadahnya, salat tahajudnya sama puasa sunahnya ya.”</p>

- 1) **Penanda** : Sebagaimana pandangan Ferdinand de Saussure bahwa penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada film ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar 4.23 terlihat adegan dimana Septi kakak ipar Ratih meminta maaf pada dirinya karena telah merebut perhatian abangnya. Ratih juga cerita kalau dia sudah berusaha membuat Angga berubah tetapi belum bisa berubah.
- 2) **Petanda** : Dengan merujuk pada definisi Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa petanda adalah ide, pikiran, makna, atau konsep yang ada dibalik penanda, maka petanda yang terdapat

dibalik potongan dialog di atas adalah Ratih berharap agar Angga menjadi imam yang baik tetapi hal tersebut belum sesuai dengan harapannya.




B. Penanda dan Petanda Konflik Eksternal Hubungan Tokoh Angga dan Ratih dalam Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan

Konflik eksternal mempunyai pengertian, yaitu konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu diluar dirinya yaitu dengan lingkungan alam, lingkungan manusia, maupun dengan tokoh lain. Konflik ini terbagi menjadi dua macam, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik, yaitu konflik yang disebabkan karena ada benturan antara tokoh dan lingkungan alam. Konflik sosial, yaitu konflik yang disebabkan oleh kontak sosial dengan masyarakat antara lain dapat berupa peperangan, percekocan, dan kasus lain yang berkaitan dengan masalah sosial.² Pada penelitian ini, peneliti lebih fokus pada konflik eskternal yang dihadapi dalam hubungan tokoh Angga dan Ratih.

1. Berpacaran

Konflik yang dihadapi oleh Angga dan Ratih yang pertama adalah mereka telah berpacaran. Awalnya Ratih tidak mau diajak pacaran, tetapi setelah mendengarkan penjelasan Angga tentang tujuan mereka berpacaran akhirnya Ratih mau menjadi pacar Angga. Tetapi dalam pacaran ini ada beberapa syarat yang harus mereka patuhi.

² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 181.

No.	Gambar	Durasi	Dialog
1.	 <p data-bbox="587 618 759 651">Gambar 4.24</p>	<p data-bbox="898 288 999 322">0.52.43</p> <p data-bbox="943 353 959 376">-</p> <p data-bbox="898 400 999 434">0.53.43</p>	<p data-bbox="1037 288 1353 360">Angga : “Ra, kamu mau jadi pacar aku?”</p> <p data-bbox="1037 365 1353 544">Ratih : “Kamu tau kan, dari awal aku gak mau pacaran dan aku ketemu sama lawan jenis kayak gini aja gak pernah.”</p> <p data-bbox="1037 548 1353 797">Angga : “Aku gak maksud jelek Ra, dengerin aku dulu. Daripada kita berduaan begini tanpa status, kita sama-sama nyamankan.”</p> <p data-bbox="1037 801 1353 981">Ratih : “Aku juga gak ngerti kenapa dari awal aku ngerasa kesepian dan ngehubungin kamu.”</p> <p data-bbox="1037 985 1353 1057">Angga : “Aku cinta sama kamu Ra.”</p> <p data-bbox="1037 1061 1353 1133">Ratih : “Aku gak mau pacaran Angga.”</p> <p data-bbox="1037 1137 1353 1276">Angga : “Maksudku gini lo. Aku sebentar lagi sidang, kamu juga, habis itu kita langsung nikah.”</p>
2.	 <p data-bbox="587 1590 759 1624">Gambar 4.25</p>	<p data-bbox="898 1319 999 1352">0.54.57</p> <p data-bbox="943 1384 959 1406">-</p> <p data-bbox="898 1431 999 1464">0.55.05</p>	<p data-bbox="1037 1319 1353 1352">Angga : “Ra, mau ya?”</p> <p data-bbox="1037 1357 1353 1391">Ratih : “Oke, aku mau.”</p> <p data-bbox="1037 1395 1353 1429">Angga : “Serius? Yee.”</p> <p data-bbox="1037 1433 1353 1536">Ratih : “Tapi ada 6 peraturan yang harus kita penuhi.”</p> <p data-bbox="1037 1541 1353 1574">Angga : “Apa?”</p>
3.	 <p data-bbox="587 1919 759 1953">Gambar 4.26</p>	<p data-bbox="898 1650 999 1684">0.55.34</p>	<p data-bbox="1037 1650 1353 1731">Tidak ada kontak fisik sama sekali.</p>

4.	 <p>Gambar 4.27</p>	0.56.11	Tidak boleh ada pengeluaran yang berlebihan.
5.	 <p>Gambar 4.28</p>	0.56.52	Tidak boleh tinggalkan salat wajib.
6.	 <p>Gambar 4.29</p>	0.57.25	Harus produktif tentang tugas kuliah dan harus cepat lulus.
7.	 <p>Gambar 4.30</p>	0.57.57	Jangan memberi celah untuk orang lain karena tujuan pacaran ini untuk menikah jadi harus setia.
8.	 <p>Gambar 4.31</p>	0.58.40 - 0.59.18	Tari : “Tunggu dulu, katanya ada 6 peraturan, kurang 1.” Ratih : “1 lagi, peraturannya adalah hubungan ini rahasia. Jadi, gak boleh ada yang tahu.” Harsi : “Loh, terus Harsi sama Tari bukan manusia dong?”

			<p>Ratih : “Ada pengecualiannya, khusus Harsi dan Tari boleh tahu, kan kalian sahabat aku.”</p> <p>Tari : “Eh tapi, berarti Angga juga punya dong pengecualiannya.”</p> <p>Ratih : “Mangkannya kita nunggu disini mau ketemu sama pengecualiannya Angga, namanya Ghani.”</p>
--	--	--	--

- a. **Penanda** : Sebagaimana pandangan Ferdinand de Saussure bahwa penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada film ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar 4.24 terlihat adegan dimana Angga menembak Ratih, awalnya Ratih tidak mau pacaran. Pada gambar 4.25 akhirnya Ratih mau berpacaran tetapi ia memberi 6 peraturan yang harus mereka penuhi. Pada gambar 4.26 dijelaskan bahwa peraturan pertama adalah tidak ada kontak fisik sama sekali. Pada gambar 4.27 dijelaskan bahwa peraturan kedua, yaitu tidak boleh ada pengeluaran yang berlebihan. Pada gambar 4.28 dijelaskan bahwa peraturan ketiga, yaitu tidak boleh meninggalkan salat wajib. Pada gambar 4.29 dijelaskan bahwa peraturan keempat, yaitu harus produktif tentang tugas kuliah dan harus cepat lulus. Pada gambar 4.30 dijelaskan bahwa peraturan kelima, yaitu jangan memberi celah untuk orang lain karena tujuan dari pacaran mereka adalah untuk menikah, jadi harus setia. Pada gambar 4.31 Tari bertanya bahwa peraturannya kurang 1, dan Ratih menjawab peraturan yang keenam adalah hubungan ia dengan

Angga rahasia, tetapi ada pengecualiannya, yaitu Tari dan Harsi yang merupakan sahabat Ratih serta Ghani yang merupakan sahabat Angga.

- b. **Petanda** : Dengan merujuk pada definisi Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa petanda adalah ide, pikiran, makna, atau konsep yang ada dibalik penanda, maka petanda yang terdapat dibalik potongan dialog di atas adalah Angga dan Ratih telah berpacaran, mereka mempunyai 6 peraturan dalam hubungannya.

2. Putus dalam Berpacaran

Setelah merasakan pacaran, Ratih merasa bahwa Angga melanggar peraturan yang mereka buat. Hal ini menjadi pertimbangan Ratih bahwa Angga tidak bisa berubah dan memenuhi peraturan tersebut. Sehingga, Ratih meminta putus dari Angga.

No.	Gambar	Durasi	Dialog
1.	 <p>Gambar 4.32</p>	<p>1.14.21</p> <p>-</p> <p>1.14.35</p>	<p>Ratih : “Aku mau kita putus.”</p> <p>Angga : “Raa.”</p> <p>Ratih : “Kamu gak melaksanakan peraturan kita Angga.”</p> <p>Angga : “Aku berusaha Ratih.”</p> <p>Ratih : “Berusaha apanya? Aku gak lihat ada usaha kamu sama sekali.”</p> <p>Angga : “Masak gara-gara salat subuh kamu putusin aku Ratih?”</p> <p>Ratih : “Salat subuh itu penting Angga.”</p> <p>Angga : “Aku tahu salat subuh itu penting.”</p>

			Ratih : “Ya bagus kalau kamu sadar.”
2.	 <p>Gambar 4.33</p>	1.14.37 - 1.15.02	<p>Angga : “Ra, beri aku kesempatan.”</p> <p>Ratih : “Tadi subuh, kak Arya datang ke rumah. Dia sengaja jauh dari rumah untuk salat subuh di masjid dekat rumahku. Setelah itu dia menyampaikan niat baiknya untuk ngelamar aku.”</p> <p>Angga : “Oh, jadi itu sebabnya kita putus?”</p> <p>Ratih : “Sebab putusnya karena kamu gak bisa berubah. Harusnya dari awal kita gak usah pacaran.”</p>
3.	 <p>Gambar 4.34</p>	1.15.07 - 1.15.10	<p>Angga : “Ra, sebentar Ra. Beri aku kesempatan.”</p> <p>Ratih : “Lepasin aku Angga. Peraturan pertama tidak ada kontak fisik.”</p>

- a. **Penanda** : Sebagaimana pandangan Ferdinand de Saussure bahwa penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada film ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar 4.32 terlihat dimana Ratih meminta putus karena ia melihat Angga tidak ada usaha untuk berubah dan melanggar peraturan yang mereka buat. Pada gambar 4.33 Angga meminta kesempatan tetapi Ratih malah membandingkan usaha Angga dan Arya. Arya yang merupakan senior Ratih pagi-pagi datang ke rumah

Ratih untuk menyampaikan niat baiknya, sedangkan Angga tidak mau berusaha merubah sikapnya. Pada gambar 4.34 Angga memohon sekali lagi untuk diberi kesempatan tetapi Ratih marah karena ia telah melanggar peraturan.

- b. **Petanda :** Dengan merujuk pada definisi Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa petanda adalah ide, pikiran, makna, atau konsep yang ada dibalik penanda, maka petanda yang terdapat dibalik potongan dialog di atas adalah Ratih meminta putus dari Angga karena tidak ada usaha mau berubah menjadi lebih baik.

3. Ratih Tidak Jadi Menikah dengan Orang Lain

Setelah putus dari Angga, Ratih menerima lamaran Arya. Akhirnya mereka mengadakan pernikahan tetapi Arya merasa bahwa Ratih terpaksa menerima lamarannya. Arya tahu bahwa Ratih masih mencintai Angga. Sebelum berlangsungnya pernikahan, Arya menemui Ratih dan memohon izin untuk tidak jadi menikahinya. Alasannya karena Arya tidak ingin Ratih terpaksa dalam menjalani pernikahannya dengan Arya.

No.	Gambar	Durasi	Dialog
1.	 <p>Gambar 4.35</p>	<p>1.32.09</p> <p>-</p> <p>1.32.15</p>	<p>Arya : “Assalamu’alaikum.”</p> <p>MUA : “Wa’alaikumussalam.”</p> <p>Arya : “Mbak, saya mau ngobrol dengan Ratih, mbak bisa tunggu diluar ya.”</p> <p>MUA : “Ngobrol apa? Habis akad lebih dari ngobrol juga bisa.”</p> <p>Arya : “Sebentar aja.”</p>

			<p>MUA : “Jangan lama-lama, pamali.” Arya : “Iya.”</p>
2.	 <p>Gambar 4.36</p>	<p>1.32.26 - 1.37.19</p>	<p>Arya : “Kamu yakin? Saat wisuda kemarin, aku lihat tatapan kamu ke Angga. Tatapan yang gak pernah kamu kasih ke aku, Ra. Dan aku juga lihat tatapan Angga ke kamu adalah tatapan yang gak bisa aku kasih ke kamu. Tulus, ikhlas, dan juga sesuatu yang gak bisa aku jelasin.” Ratih : “Mas Arya, sebenarnya mau ngomong apa?” Arya : “Ra, apakah kamu bisa menikah dengan orang yang gak kamu cinta?” Ratih : “Mas.” Arya : “Aku gak bisa Ra. Aku lebih mencintai diri aku dibanding kamu. Aku menikahi kamu hanya untuk kebahagiaan aku.” Ratih : “Nggak mas, Ratih minta maaf.” Arya : “Kamu gak salah Ra. Kurang dari 1 jam, syariat mengizinkan aku untuk menghapus air matamu. Tuhan menghendaki aku untuk memeluk kamu. Tapi aku yakin, itu tidak bisa menghilangkan kesedihan kamu, karena bukan aku yang kamu sebut dalam doa-</p>



			doa kamu. Kamu gak usah khawatir, aku akan jelasin ke semua keluarga kita, dan undangan yang hadir.” Ratih : “Mas.” Arya : “Maafin aku ya.”
--	--	--	---

- a. **Penanda** : Sebagaimana pandangan Ferdinand de Saussure bahwa penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada film ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar 4.35 terlihat dimana Arya meminta izin kepada MUA untuk mengobrol dengan Ratih sebelum pernikahannya dimulai. Pada gambar 4.36 Arya bertanya kepada Ratih, apakah ia mencintainya, karena Arya merasa bahwa Ratih masih sangat mencintai Angga. Setelah mengobrol dengan Ratih, Arya pun memutuskan untuk membatalkan pernikahannya karena ia tidak mau Ratih terpaksa menjalani pernikahan dengan orang yang tidak Ratih cintai.
- b. **Petanda** : Dengan merujuk pada definisi Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa petanda adalah ide, pikiran, makna, atau konsep yang ada dibalik penanda, maka petanda yang terdapat dibalik potongan dialog di atas adalah Arya dan Ratih tidak jadi menikah karena Arya tidak ingin menjalani pernikahan dengan orang yang tidak Ratih cintai.

4. Bersatu Kembali dengan Ikatan Halal

Setelah mengalami beberapa kejadian dihidupnya, akhirnya Ratih memutuskan untuk sendiri terlebih dahulu dan memperbaiki dirinya dengan

banyak beribadah. Tiba-tiba ada seseorang yang melamar dirinya. Ternyata orang tersebut Angga. Selama ini, Angga telah merubah dirinya menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Dan akhirnya, mereka kembali bersama dalam ikatan yang halal.

No.	Gambar	Durasi	Dialog
1.	 <p data-bbox="587 909 756 943">Gambar 4.37</p>	<p data-bbox="900 584 1000 618">1.38.52</p> <p data-bbox="948 645 959 678">-</p> <p data-bbox="900 689 1000 723">1.39.17</p>	<p data-bbox="1037 584 1337 651">Ratih : “Ratih belum pantas menikah.”</p> <p data-bbox="1037 658 1337 831">Sapta : “Kok jadi kamu yang baper sih. Emang kamu gak mau menikah Ra? Umur sudah berapa?”</p> <p data-bbox="1037 837 1337 943">Ratih : “Ya maulah, tapi calonnya mana bang?”</p> <p data-bbox="1037 949 1337 1272">Sapta : “Abang punya murid nih, orangnya sudah mapan. Pokoknya sudah siap banget untuk menikah. Pas banget nih sama kamu yang masih setengah-setengah matang gini.”</p> <p data-bbox="1037 1279 1337 1346">Ratih : “Ihh apaan sih bang.”</p>
2.	 <p data-bbox="587 1664 756 1697">Gambar 4.38</p>	<p data-bbox="900 1391 1000 1424">1.39.18</p> <p data-bbox="948 1451 959 1485">-</p> <p data-bbox="900 1496 1000 1529">1.39.35</p>	<p data-bbox="1037 1391 1337 1458">Rofiq : “Assalamu’alaikum.”</p> <p data-bbox="1037 1464 1337 1532">Sapta : “Wa’alaikumussalam. Orang yang mau ngelamar kamu udah sampai nih. Abang mau bukain pintu dulu, kamu siap-siap buat minuman sama cemilan ya Ratih.”</p> <p data-bbox="1037 1538 1337 1644">Ratih : “Ihh apaan sih kak, kok tiba-tiba gitu?”</p> <p data-bbox="1037 1650 1337 1718">Septi : “Sekarang kamu siapin dulu gih.”</p>

3.	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.39</p>	1.39.38 - 1.39.44	<p>Sapta : “Jadi, gimana ini pak Rofiq adik saya?”</p> <p>Rofiq : “Ya, alhamdulillah sih sama persis yang dibilang pak ustadz.”</p> <p>Sapta : “Alhamdulillah.”</p>
4.	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.40</p>	1.39.50 - 1.41.39	<p>Rofiq : “Dek Ratih ya? Saya ini sudah tiga tahun jadi duda. Maaf sebelumnya saya pingin tanya, kalau dek Ratih tipe suami idamannya seperti apa ya?”</p> <p>Ratih : “Yang pasti agama dan akhlaknya baik.”</p> <p>Rofiq : “Alhamdulillah.”</p> <p>Ratih : “Kenapa emangnya?”</p> <p>Rofiq : “Cuma mau memantaskan diri. Dek Ratih bisa masak?”</p> <p>Ratih : “Bisa tapi belum jago.”</p> <p>Rofiq : “Yang penting bisa masak mie instan, karena mie instan jadi mewah kalau ditempat pengungsian. Ini maaf lagi, kalau suami dek Ratih duda bagaimana? Biasanya kalau diam oke. Lah ini, kalau suaminya tidurnya ileran bagaimana?”</p> <p>Ratih : “Yaudah mau gimana lagi.”</p> <p>Rofiq : “Kalau ngorok?”</p>

			<p>Sapta : “Astagfirullah. Hampir saya lupa pak Rofiq, ini yang bersangkutan belum dilibatkan?”</p> <p>Rofiq : “Oh iyaa ya, bentar permisi saya mau panggil dulu.”</p> <p>Ratih : “Bang, ini apaan sih, Ratih gak mau.”</p>
5.	 <p>Gambar 4.41</p>	<p>1.41.42</p> <p>-</p> <p>1.41.50</p>	<p>Rofiq : “Heh bocah, lu jadi mau kagak? Kalau nggak, babe ambil sendiri ini, barang bagus begitu. Waduhh ayoo.”</p>
6.	 <p>Gambar 4.42</p>	<p>1.42.01</p> <p>-</p> <p>1.42.14</p>	<p>Angga : “Assalamu’alaikum.”</p> <p>Ratih : “Wa’alaikumussalam, Angga.”</p>
7.	 <p>Gambar 4.43</p>	<p>1.42.25</p>	<p>Akhirnya Angga dan Ratih menikah.</p>

- a. **Penanda** : Sebagaimana pandangan Ferdinand de Saussure bahwa penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada film ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar 4.37 terlihat dimana Ratih merasa

belum pantas untuk menikah, tetapi abangnya meyakinkan Ratih bahwa ia harus segera menikah. Sapta juga sudah mempersiapkan calon suami yang cocok untuk Ratih. Pada gambar 4.38 terlihat bahwa orang yang dimaksud sudah datang, Sapta menyuruh Ratih untuk mempersiapkan minuman dan cemilan. Pada gambar 4.39 Sapta mulai mengobrol dengan wali laki-laki. Pada gambar 4.40 Ratih belum tahu calonnya itu siapa, Ratih kira calonnya adalah bapak Rofiq itu sendiri, tetapi ternyata bukan. Pada gambar 4.41 terlihat bahwa Rofiq memanggil anaknya untuk segera bertemu dengan Ratih. Pada gambar 4.42 terlihat bahwa orang yang ingin melamar Ratih adalah Angga, sosok yang Ratih cintai. Pada gambar 4.43 Angga dan Ratih telah melangsungkan pernikahannya.

- b. **Petanda** : Dengan merujuk pada definisi Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa petanda adalah ide, pikiran, makna, atau konsep yang ada dibalik penanda, maka petanda yang terdapat dibalik potongan dialog di atas adalah setelah melewati beberapa rintangan, Angga dan Ratih akhirnya dipertemukan dalam ikatan yang halal.

C. Konflik Internal Tokoh Angga dan Ratih dalam Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan

1. Konflik Internal Tokoh Angga

Berdasarkan identifikasi menggunakan metode semiotika Ferdinand de Saussure di atas, ditemukan enam konflik internal tokoh Angga dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan sebagai berikut :

a. Tidak Salat Subuh

Konflik tidak salat subuh ditampilkan dalam beberapa adegan yang lagi memeragakan tokoh Angga tidak salat subuh dan kembali melanjutkan tidurnya.

b. Putus Cinta

Konflik putus cinta ditampilkan dalam bentuk adegan dan dialog Angga dengan Mira. Dalam dialog tersebut, Mira minta putus dengan Angga.

c. Galau Setelah Putus Cinta

Konflik galau setelah putus cinta ditampilkan dalam bentuk adegan dan dialog Angga dengan Ghani. Dalam dialog tersebut, Angga menyampaikan curahan hatinya kepada Ghani.

d. Mengajak Kenalan Perempuan yang Bukan Muhrim

Konflik mengajak kenalan perempuan yang bukan muhrim ditampilkan dalam bentuk adegan dan dialog Angga dengan Ghani serta Angga dengan Ratih. Dalam dialog Angga dengan Ghani, Angga melihat perempuan cantik. Dalam dialog Angga dengan Ratih, Angga berani mengajak Ratih berkenalan tetapi dengan cara yang tidak sopan.

e. Kurang Taat Beragama

Konflik kurang taat beragama ditampilkan dalam bentuk adegan dan dialog Angga dengan Ghani. Dalam dialog tersebut, Ghani heran dengan Angga yang mau ikut pengajian. Ternyata dibalik hal tersebut Angga mempunyai niat yang tidak baik, yaitu melihat perempuan cantik di pengajian.

f. Melanggar Syarat Pacaran

Konflik melanggar syarat pacaran ditampilkan dalam bentuk adegan dan dialog Angga dengan Ratih. Dalam dialog tersebut, Ratih merasa kecewa dengan Angga karena telah melanggar syarat pacaran.

2. Konflik Internal Tokoh Ratih

Berdasarkan identifikasi menggunakan metode semiotika Ferdinand de Saussure di atas, ditemukan empat konflik internal tokoh Ratih dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan sebagai berikut :

a. Tidak Ingin Berpacaran

Konflik tidak ingin berpacaran ditampilkan dalam bentuk adegan dan dialog Angga dengan Ratih. Dalam dialog tersebut, Angga mengajak Ratih untuk berpacaran, tetapi Ratih tidak mau berpacaran.

b. Lelah dengan Keadaan

Konflik lelah dengan keadaan ditampilkan dalam bentuk adegan dan dialog Angga dengan Ratih. Dalam dialog tersebut, Angga mengajak Ratih berpacaran, tetapi Ratih merasa bersalah dan lelah dengan keadaannya karena ia merasa kesepian, sehingga ia merespon Angga.

c. Kecewa

Konflik kecewa ditampilkan dalam bentuk adegan dan dialog Angga dengan Ratih. Dalam dialog tersebut, Ratih merasa kecewa dengan Angga yang telah melanggar peraturan mereka.

d. Harapan yang Tidak Sesuai

Konflik harapan yang tidak sesuai ditampilkan dalam bentuk adegan dan dialog Septi dengan Ratih. Dalam dialog tersebut, Septi minta maaf karena telah merebut perhatian Sapta. Tetapi hal tersebut dibantah oleh Ratih, karena semua ini adalah kesalahannya memilih untuk berpacaran. Ratih berharap bahwa dari pacaran tersebut Angga bisa berubah, tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan harapan Ratih.

D. Konflik Eksternal Hubungan Tokoh Angga dan Ratih dalam Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan

Berdasarkan identifikasi menggunakan metode semiotika Ferdinand de Saussure di atas, ditemukan empat konflik eksternal hubungan Angga dan Ratih dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan sebagai berikut :

1. Berpacaran

Konflik berpacaran ditampilkan dalam bentuk adegan dan dialog Angga dengan Ratih. Dalam dialog tersebut, Angga mengajak Ratih berpacaran, awalnya Ratih tidak mau tetapi akhirnya ia mau. Namun, dalam pacaran tersebut ada enam peraturan yang harus ditaati, yaitu tidak ada kontak fisik sama sekali, tidak boleh ada pengeluaran yang berlebihan, tidak boleh meninggalkan salat subuh, harus produktif tentang tugas kuliah dan harus cepat lulus, jangan memberi celah untuk orang lain karena tujuan pacaran ini untuk menikah jadi harus setia, dan tidak boleh memberi tahu kepada orang lain tentang hubungan mereka kecuali sahabat.

2. Putus dalam Berpacaran

Konflik putus dalam berpacaran ditampilkan dalam bentuk adegan dan dialog Angga dengan Ratih. Dalam dialog tersebut, Ratih meminta putus dengan Angga. Alasan Ratih memutuskan Angga karena telah melanggar peraturan yang mereka buat. Angga belum bisa salat subuh tepat waktu, karena ia selalu bangun kesianggan.

3. Ratih Tidak Jadi Menikah dengan Orang Lain

Konflik Ratih tidak jadi menikah dengan orang lain ditampilkan dalam bentuk adegan dan dialog Arya dengan Ratih. Dalam dialog tersebut, Arya membatalkan pernikahannya dengan Ratih. Alasannya karena Arya tidak mau Ratih terpaksa mencintainya. Arya sangat memahami perasaan Ratih yang masih mencintai Angga.

4. Bersatu Kembali dengan Ikatan Halal

Konflik bersatu kembali dengan ikatan halal ditampilkan dalam bentuk beberapa adegan dan dialog. Dalam dialog ini, Ratih dilamar oleh seseorang. Tak disangka orang yang melamar Ratih adalah Angga. Setelah memperbaiki diri masing-masing, dan melewati berbagai rintangan, akhirnya mereka dipertemukan dengan ikatan yang halal.



BAB V

PESAN RELIGIUS FILM *CINTA SUBUH* KARYA INDRA GUNAWAN

A. Penanda dan Petanda dalam Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan

Setiap film memiliki pesan yang terkandung di dalamnya untuk disampaikan kepada siapa saja yang menonton film tersebut, tak terkecuali film yang penulis teliti yakni film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan. Pesan utama dari film ini adalah tidak berpacaran terlebih dahulu sebelum menikah, sebaiknya langsung melamar dan menikah, karena niat yang baik akan menghasilkan hal yang baik pula. Walaupun ada beberapa konflik yang dihadapi tetapi tokoh utama bisa merubah sifatnya menjadi religius. Selain itu, tokoh lainnya juga tergambar sangat religius. Faktor-faktor religius itu tergambar dari cara berpakaian, beribadah, berinteraksi, berbahasa, bersabar, dan *husnudzon* kepada takdir Allah. Indikator-indikator tersebut akan menjadi acuan dalam meneliti pesan religius yang terdapat dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan. Pesan religius dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan ditunjukkan dengan adanya isi atau pesan yang berkenaan dengan Islam, sehingga menjadikan pesan yang disampaikan akan berdampak kebaikan dalam kehidupan bagi siapa saja yang mengikuti dan menjalankan hal yang disampaikan dalam sebuah film.

Melalui penelitian ini, penulis akan mencoba mengambil pesan religius yang terkandung dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan melalui identifikasi penanda dan petanda. Yang menjadi sampel penelitian ini adalah potongan adegan yang berisikan pesan muatan religius yang disampaikan


melalui perkataan maupun dialog para tokoh yang berperan dalam film. Pesan-pesan yang termuat dalam adegan film akan membekas dalam jiwa penonton dan kemudian membentuk karakter mereka.¹ Pesan dalam film ini bisa berupa nasehat, anjuran, ajakan, dan seruan. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini akan dipaparkan data pesan religius yang peneliti temui dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan.

1. Menjalankan Ibadah Salat

No.	Gambar	Durasi	Dialog
1.	 <p>Gambar 5.1</p>	0.00.43	Hadits perintah untuk melaksanakan salat.
2.	 <p>Gambar 5.2</p>	0.01.15 - 0.01.27	Septi : “Ra,bangun udah subuh.” Ratih : “Lo, kakak salat juga? Belum haid juga? Udah berapa lama?” Septi : “Udah jangan dihitung nanti malah gak jadi. Salat yuk.” Ratih : “Yuk.”
3.	 <p>Gambar 5.3</p>	0.01.50	Septi dan Ratih melaksanakan salat subuh berjamaah.

¹ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotik*, 9.

4.	 <p style="text-align: center;">Gambar 5.4</p>	0.47.35	Dodi dan Arya melaksanakan salat subuh di masjid.
5.	 <p style="text-align: center;">Gambar 5.5</p>	1.19.57	Ratih mengambil air wudhu.
6.	 <p style="text-align: center;">Gambar 5.6</p>	1.20.19	Ratih melaksanakan salat.
7.	 <p style="text-align: center;">Gambar 5.7</p>	1.25.09 - 1.25.30	Angga : “Dod, bangunin sih bangunin, tapi gak gini juga kali.” Dodi : “Gara-gara lu nih gua gak jadi salat subuh di masjid.” Angga : “Yaudah maaf.”
8.	 <p style="text-align: center;">Gambar 5.8</p>	1.27.41	Dodi dan Angga melaksanakan salat subuh di masjid.

9.	 <p data-bbox="587 506 740 537">Gambar 5.9</p>	1.28.02	Dodi dan Angga melaksanakan salat subuh di masjid.
----	---	---------	--

- a. **Penanda** : Sebagaimana pandangan Ferdinand de Saussure bahwa penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada film ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar 5.1 diawal film menampilkan hadits tentang perintah untuk melaksanakan salat. Pada gambar 5.2 terlihat dimana Septi mengajak Ratih untuk salat subuh. Pada gambar 5.3 Septi dan Ratih sedang melaksanakan salat subuh. Pada gambar 5.4 Dodi dan Arya melaksanakan salat subuh di masjid. Pada gambar 5.5 terlihat Ratih mengambil air wudhu untuk melaksanakan salat. Pada gambar 5.6 Ratih melaksanakan salat. Pada gambar 5.7 setelah salat Subuh Angga mengajak ngobrol Dodi, ia kesal dengan Dodi karena membangunkannya dengan cara yang berbeda. Pada gambar 5.8 Dodi dan Angga melaksanakan salat subuh di masjid. Pada gambar 5.9 Dodi dan Angga melaksanakan salat subuh di masjid.
- b. **Petanda** : Dengan merujuk pada definisi Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa petanda adalah ide, pikiran, makna, atau konsep yang ada dibalik penanda, maka petanda yang terdapat dibalik potongan gambar di atas adalah menjalankan ibadah salat.
- c. Secara etimologi, salat berarti doa atau rahmat. Bila doa diartikan sebagai hubungan yang tidak putus-putusnya dengan Allah, maka salat

adalah suatu masa dimana seorang muslim berada dalam komunikasi yang sangat intens dan tidak putus-putusnya dengan Allah. Bila salat dilakukan 10 atau 15 menit, maka selama itu pula seorang muslim berada dalam suasana intens dengan Allah.² Secara terminologi, salat merupakan suatu ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam. Di dalam agama Islam, salat mempunyai arti penting dan kedudukan yang istimewa. Kedudukan salat dalam agama Islam sebagai berikut.

- 1) Salat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah Swt. Perintah salat diterima oleh Nabi Muhammad Saw pada malam Isra dan Mi'raj.
- 2) Salat ialah tiang agama. Rasulullah Saw bersabda : “Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah salat, dan puncaknya adalah jihad” (HR. Bukhari dan Muslim).
- 3) Salat merupakan amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat. Rasulullah Saw bersabda : “Amalan yang pertama kali dihisab seorang hamba pada hari kiamat adalah salat” (HR. Al-Tirmidzi, Al-Nasa’I, Ibn Majah, Ahmad, dan Al-Thabrani).

Salah satu kewajiban orang muslim, yaitu mendirikan salat fardhu atau salat lima waktu. Salat fardhu adalah salah satu dari rukun Islam, jadi bagaimanapun keadaan seorang muslim tidak boleh meninggalkan salat. Saat seorang muslim tidak bisa menggerakkan tangan dan kakinya tetapi dia masih sadar, salat fardhu tetap tidak boleh

² Alaidin Koto, *Hikmah Dibalik Perintah dan Larangan Allah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 24.

ditinggalkan. Pada dasarnya salat fardhu maupun salat sunnah memiliki tata cara yang sama kecuali salat jenazah dan salat gerhana. Adapun tata cara salat adalah sebagai berikut :


- 1) Niat di dalam hati secara ikhlas karena Allah semata. Niat secara bahasa mempunyai arti adalah menyengaja, sehingga siapapun yang menyengaja suatu perbuatan maka sebenarnya ia telah mempunyai niat di dalam hatinya.
- 2) Berdiri sempurna menghadap arah kiblat. Tetapi jika mengalami keadaan darurat, sulit, dan tidak memungkinkan untuk berdiri misalnya karena sakit, perang, maupun musafir di atas kendaraan, maka diperbolehkan duduk. Jika tidak bisa duduk, maka diperbolehkan untuk berbaring.
- 3) Takbiratul ihram. Cara melakukan takbiratul ihram, yaitu mengangkat kedua tangan sejajar dengan telinga dan bahu sambil bertakbir, meletakkan tangan kanan di atas punggung pergelangan dan lengan kiri serta mengencangkan kedunya di atas dada, pandangan ke arah tempat sujud, terakhir yaitu membaca doa iftitah.
- 4) Membaca surah Al-Fatihah secara jelas dan perlahan.
- 5) Membaca surah pendek.
- 6) Ruku'. Angkat kedua tangan seperti takbiratul ihram sambil bertakbir kemudian menuju posisi ruku'.
- 7) I'tidal setelah ruku', yakni berdiri tegak dengan sempurna dan tuma'ninah.


- 8) Sujud, dengan cara meletakkan dahi sehingga menyentuh lantai atau bumi.
- 9) Duduk diantara dua sujud.
- 10) Tasyahud awal dilakukan setelah sujud terakhir pada rakaat kedua dalam salat.
- 11) Tasyahud akhir dilakukan usai sujud terakhir pada rakaat terakhir dalam salat.
- 12) Salam.³

2. Larangan Mendekati Zina

No.	Gambar	Durasi	Dialog
1.	 <p style="text-align: center;">Gambar 5.10</p>	<p>1.03.19</p> <p>-</p> <p>1.03.38</p>	<p>Ratih : “Soal Angga tadi menurut kalian gimana?”</p> <p>Tari : “Menurut gue, dengan lo membuat peraturan itu cuma bikin kayak akal-akalan doang sama Tuhan.”</p> <p>Ratih : “Ya enggak dong.”</p> <p>Tari : “Ra, lo nanya pendapat gue kan? Bukan cari pembenaran?”</p> <p>Ratih : “Menurut Harsi gimana?”</p> <p>Harsi : “Walinya Ratih kan bang Sapta, jadi ya maksudnya kalau beneran serius kan bisa datang ke rumah dan gak ngumpet-ngumpet.”</p>

³ Endang Switri et al., *Pembinaan Ibadah Sholat* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 1–15.

<p>2.</p>	 <p>Gambar 5.11</p>	<p>1.06.49 Ratih : “Kak, waktu pertama kali kakak jatuh cinta sama bang Sapta itu gimana?”</p> <p>-</p> <p>1.08.18 Sapta: “Tumben-tumbenan kamu tanya kayak gitu Ra? Lagi jatuh cinta kamu?”</p> <p>Ratih : “Kepo.”</p> <p>Sapta : “Ya gapapa dong kalau abangnya pingin tahu. Emangnya gak boleh?”</p> <p>Septi : “Abang kamu ini satu-satunya laki-laki yang pertama kali datang ke kakak dan menyampaikan perasaannya ke kakak dan ngajakin nikah. Apalagi saat itu kakak baru belajar agama. Jadi ya nurut sama omongan ayah aja. Ayah bilang kalau ada laki-laki sholeh yang datang ke kamu niatnya ngajakin nikah diiyain aja supaya terhindar dari fitnah.”</p> <p>Ratih : “Tapi tahunya bang Sapta itu sholeh darimana?”</p> <p>Septi : “Ya kalau gak sholeh kan pasti ngajakinnya pacaran.”</p> <p>Sapta : “Ra, kamu gak lagi pacaran kan?”</p> <p>Ratih : “Apaan sih bang, ya enggak lah.”</p> <p>Sapta : “Bagus kalau enggak, itu namanya buang-buang waktu.”</p> <p>Septi : “Abi.”</p> <p>Sapta : “Ya benar kan mi, pacaran itu kan jelas mendekati zina, ngapain dilakuin coba.”</p> <p>Septi : “Tapi kan nggak semua orang pacaran itu ngelakuin apa-apa.”</p>
-----------	--	--

			<p>Sapta : “Ya kalau gak ngelakuin apa-apa ngapain pacaran coba. Pacaran syar’i?”</p> <p>Septi : “Ya positif thingking aja, mungkin cuma pingin semangat datang ke kampus, semangat ngerjain tugas.”</p> <p>Sapta : “Lebih baik dihindarilah, ngapain juga ngasih peluang buat setan. Setan itu kan kerjanya menggoda manusia untuk berbuat dosa.”</p>
3.	 <p>Gambar 5.12</p>	<p>1.15.55</p> <p>-</p> <p>1.17.00</p>	<p>Sapta : “Ratih, jujur sama abang, kamu pacaran selama ini? Jawab!”</p> <p>Ratih : “Udah gak penting, udah putus.”</p> <p>Sapta : “Astagfirullahaladzim, jadi selama ini kamu udah bohongi abang? Kamu udah ngerusak kepercayaan abang. Udah ngapain aja kamu sama dia? Jawab!”</p> <p>Ratih : “Ngapain apa sih bang? Emangnya Ratih harus ngapa-ngapain? Ratih gak pernah bang.”</p> <p>Sapta : “Gak pernah apa? Kamu itu udah buat dosa, udah bikin malu keluarga, masih bisa kamu ngomong kayak gitu ya.”</p> <p>Ratih : “Ratih gak pernah bikin malu keluarga, semuanya gak ada yang peduli sama Ratih.”</p> <p>Sapta : “Buka pintunya, Ratih buka gak.”</p> <p>Septi : “Abi sabar abi.”</p> <p>Sapta : “Gak bisa mi, dia itu harus dihukum, dia</p>

			<p>harus dikasih pelajaran biar dia sadar apa yang dilakukan itu salah.”</p> <p>Septi : “Astagfirullahaladzim abi istighar, sabar abi sabar.”</p> <p>Sapta : “Astagfirullahaladzim.”</p>
--	--	--	--

- a. **Penanda** : Sebagaimana pandangan Ferdinand de Saussure bahwa penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada film ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar 5.10 terlihat dimana Ratih bertanya kepada sahabatnya tentang bagaimana hubungan dia dengan Angga, tetapi sahabat Ratih tidak setuju dengan hubungan tersebut karena pacaran dengan membuat 6 peraturan itu untuk mengakali Tuhan saja, dan jika hubungan ini serius seharusnya Angga datang kerumah Ratih untuk melamar dan menikahnya. Pada gambar 5.11 Ratih bertanya pada Septi bagaimana awal jatuh cinta sama abangnya Septa, Septi menjelaskan bahwa Septa adalah laki-laki yang pertama kali datang untuk menyampaikan perasaannya dan mengajak untuk menikah, pada adegan ini Septa juga berpesan pada Ratih bahwa jangan pacaran karena hal itu membuang waktu dan mengasih peluang untuk setan. Pada gambar 5.12 Septa mengetahui bahwa Ratih berpacaran dengan Angga, setelah itu Ratih dimarahi oleh Septa. Ratih telah membohongi abangnya, telah melakukan dosa, dan membuat malu keluarga.
- b. **Petanda** : Dengan merujuk pada definisi Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa petanda adalah ide, pikiran, makna, atau konsep

yang ada dibalik penanda, maka petanda yang terdapat dibalik potongan dialog di atas adalah larangan untuk mendekati zina.

- c. Zina mempunyai pengertian, yaitu perbuatan bersetubuh antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram atau bukan pasangan halal. Perbuatan itu dilakukan diluar hubungan pernikahan. Perbuatan zina ini sangat dilarang keras dalam agama Islam karena merupakan salah satu dosa besar yang mendatangkan siksaan bagi pelaku. Selain mendapat siksaan di akhirat, zina juga menimbulkan banyak kemudharatan. Mendekati zina sangat dilarang apalagi jika sampai melakukannya. Perbuatan yang mendekati zina yaitu pacaran, berpengangan tangan, dan berciuman.

Zina akan menjerumuskan seseorang pada kekufuran, memendekkan umur, dan membuat wajah pelakunya tampak kusam sehingga menimbulkan rasa benci. Zina menggerogoti hati sehingga rusak dan sakit. Zina mendatangkan resah, sedih, sekaligus takut. Zina menjauhkan pelakunya dari sifat suci, dan mendekatkan pada watak setan.⁴

Allah dengan tegas melarang perbuatan zina sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Isra ayat 32 yang berbunyi :

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

⁴ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Jangan Dekati Zina* (Jakarta: Qithi Press, 2012), 34.

Artinya :

(QS. Al-Isra:32)⁵

Dari ayat di atas sudah jelas bahwa mendekati perbuatan zina saja sudah dilarang apalagi melakukan perbuatan zina tersebut, karena zina merupakan perbuatan yang keji dan buruk. Selain itu, Allah juga berfirman dalam QS. An-Nur ayat 3 yang berbunyi :

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ

ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

(QS. An-Nur:3)⁶



Ayat di atas dengan tegas menyebutkan bahwa laki-laki yang beriman sebaiknya menikah dengan wanita yang beriman dan tidak melakukan perbuatan zina. Begitu sebaliknya wanita beriman sebaiknya menikah dengan laki-laki yang beriman juga.⁷





⁵ Syahrizal Abbas, *Filosofi Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh* (Banda Aceh: Naskah Aceh, 2018), 69.






⁶ Octavia Devalucia Dwi Anggraeny, *Pernikahan Generasi Millennial Seni Pacaran Setelah Menikah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 37.



⁷ Hafidz Muftisany, *Jangan Dekati Zina* (Yogyakarta: Intera, 2021), 2-4.

3. Bertaubat (Memohon Ampunan)

No.	Gambar	Durasi	Dialog
1.	 <p data-bbox="587 689 758 723">Gambar 5.13</p>	<p data-bbox="890 360 991 394">1.14.21</p> <p data-bbox="938 421 954 454">-</p> <p data-bbox="890 472 991 506">1.14.35</p>	<p data-bbox="1018 360 1353 432">Ratih : “Aku mau kita putus.”</p> <p data-bbox="1018 439 1217 472">Angga : “Raa.”</p> <p data-bbox="1018 479 1353 577">Ratih : “Kamu gak melaksanakan peraturan kita Angga.”</p> <p data-bbox="1018 584 1353 656">Angga : “Aku berusaha Ratih.”</p> <p data-bbox="1018 663 1353 801">Ratih : “Berusaha apanya? Aku gak lihat ada usaha kamu sama sekali.”</p> <p data-bbox="1018 808 1353 907">Angga : “Masak gara-gara salat subuh kamu putusin aku Ratih?”</p> <p data-bbox="1018 913 1353 985">Ratih : “Salat subuh itu penting Angga.”</p> <p data-bbox="1018 992 1353 1064">Angga : “Aku tahu salat subuh itu penting.”</p> <p data-bbox="1018 1070 1353 1142">Ratih : “Ya bagus kalau kamu sadar.”</p>
2.	 <p data-bbox="587 1534 758 1568">Gambar 5.14</p>	<p data-bbox="890 1205 991 1238">1.17.49</p> <p data-bbox="938 1265 954 1299">-</p> <p data-bbox="890 1317 991 1350">1.19.06</p>	<p data-bbox="1018 1205 1353 1317">Septi : “Kakak minta maaf ya udah ngerebut perhatian abang kamu.”</p> <p data-bbox="1018 1323 1353 1787">Ratih : “Nggak kak. Kakak gak salah, harusnya Ratih yang minta maaf. Ratih nyaman sama dia kak. Ratih tahu itu salah. Ratih tahu gak ada namanya pacaran syar’i. Ratih kira dia mau berusaha jadi imam yang baik buat Ratih. Ratih udah usaha ingetin dia terus kak tapi susah. Sakit kak.”</p> <p data-bbox="1018 1794 1353 2007">Septi : “Kalau sakit diobatannya pakai doa. Perbanyak lagi baca Al-Qur’an supaya kamu bisa tenang. Kalau belum berhasil juga perbanyak</p>

			ibadahnya, salat tahajudnya sama puasa sunahnya ya.”
3.	 <p>Gambar 5.15</p>	1.19.57	Setelah di nasehati oleh sang kakak, Ratih langsung mengambil air wudhu untuk melaksanakan salat.
4.	 <p>Gambar 5.16</p>	1.20.19	Ratih melaksanakan salat.
5.	 <p>Gambar 5.17</p>	1.20.55	Ratih berdoa dan memohon ampun pada Allah tentang perbuatan yang dilakukannya selama ini
6.	 <p>Gambar 5.18</p>	1.23.10 - 1.23.20	Angga : “Assalamu’alaikum.” Dodi : “Wa’alaikumussalam. Masuk.” Angga : “Dod, lu sering salat subuh kan?” Dodi : “Hah, kenapa emangnya?”

7.	 <p style="text-align: center;">Gambar 5.19</p>	1.23.57	Dodi : “Nggga, bangun subuh, Nggga.”
8.	 <p style="text-align: center;">Gambar 5.20</p>	1.24.19 - 1.24.29	Dodi : “Angga ayo bangun udah subuh.” Angga : “Apaan sih lo Dod?” Dodi : “Eh bangun ini udah subuh, Nggga.”
9.	 <p style="text-align: center;">Gambar 5.21</p>	1.24.35	Dodi : “Eh Angga, katanya mau bangun subuh. Bangun subuh aja susah apalagi mau bangun rumah tangga.”
10.	 <p style="text-align: center;">Gambar 5.22</p>	1.25.01	Dodi membangunkan Angga dengan cara menjepit telinga Angga dengan menggunakan penjepit jemuran.
11.	 <p style="text-align: center;">Gambar 5.23</p>	1.25.09 - 1.25.30	Angga : “Dod, bangunin sih bangunin, tapi gak gini juga kali.” Dodi : “Gara-gara lu nih gua gak jadi salat subuh di masjid.” Angga : “Yaudah maaf.”

12.	 <p style="text-align: center;">Gambar 5.24</p>	1.27.41	Dodi dan Angga melaksanakan salat subuh di masjid.
13.	 <p style="text-align: center;">Gambar 5.25</p>	1.28.02	Dodi dan Angga melaksanakan salat subuh di masjid.

- a. **Penanda** : Sebagaimana pandangan Ferdinand de Saussure bahwa penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada film ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar 5.13 terlihat dimana Angga dan Ratih sedang putus. Pada gambar 5.14 Septi meminta maaf kepada Ratih karena telah merebut perhatian abangnya, disini Ratih juga bercerita tentang hubungannya dengan Angga, Septi juga memberikan saran kalau Ratih harus memperbanyak doa dan salat. Pada gambar 5.15 setelah di nasehati sang kakak, Ratih langsung mengambil air wudhu untuk melaksanakan salat. Pada gambar 5.16 Ratih melaksanakan salat. Pada gambar 5.17 Ratih berdoa dan memohon ampun pada Allah. Pada gambar 5.18 diperlihatkan adegan Angga yang meminta tolong kepada Dodi untuk dibangunkan salat subuh. Pada gambar 5.19 Dodi berusaha membangunkan Angga. Pada gambar 5.20 terlihat Dodi menyeret Angga agar ia bangun. Pada gambar 5.21 Dodi terheran mengapa Angga

juga belum bangun. Pada gambar 5.22 Dodi membangunkan Angga dengan cara yang ekstrim yaitu menggunakan penjepit jemuran yang ditaruh ditelinga Angga. Pada gambar 5.23 selesai salat subuh Angga berkata pada Dodi bahwa cara bangunin salat subuh jangan menggunakan cara itu, tetapi Dodi juga kesal dengan Angga karena gara-gara dia Dodi tidak jadi salat di masjid. Pada gambar 5.24 dan 5.25 Dodi dan Angga melaksanakan salat subuh di masjid.

- b. **Petanda** : Dengan merujuk pada definisi Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa petanda adalah ide, pikiran, makna, atau konsep yang ada dibalik penanda, maka petanda yang terdapat dibalik potongan dialog di atas adalah bertaubat atau memohon ampunan pada Allah.
- c. Secara etimologi, taubat artinya kembali. Yang dimaksud kembali adalah kembali pada Allah dan mendapatkan ampunan dari Allah. Secara terminologi, taubat adalah kembalinya seorang hamba pada Allah dengan meminta ampun atas segala dosa yang telah dilakukan, dan berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut di waktu yang akan datang, dan mengganti dosa tersebut dengan menjalankan amalan shaleh yang mendekatkan dirinya dengan Allah. Menurut Imam Al-Kalbi, taubat adalah mengucapkan istigfar dengan mulut, penyesalan dengan hati, dan meninggalkan dosa dengan anggota badan, serta bertekad untuk tidak kembali berbuat dosa. Sedangkan, menurut Imam Ghazali pengertian taubat, yaitu perilaku manusia untuk meninggalkan suatu kemaksiatan dan bertekad untuk

tidak mengulanginya dimasa yang akan datang, serta mengganti perbuatan dosa dengan menjalankan amal shaleh.⁸

4. Istiqomah

No.	Gambar	Durasi	Dialog
1.	 <p data-bbox="579 913 751 943">Gambar 5.26</p>	0.32.43 - 0.33.37	<p>Dodi : “Saya bermaksud datang kesini untuk melamar Aghnia, putri bapak.”</p> <p>Ayah Aghnia : “Aghni, ada yang melamar kamu kok kamu gak bilang sama ayah?”</p> <p>Aghnia : “Aku gak kenal yah.”</p> <p>Ayah Aghnia : “Lah dia gak kenal ama lu, bagaimana?”</p> <p>Dodi : “Saya pernah ngobrol dengan Aghnia pak, mungkin Aghnia sudah lupa. Saya yakin pak, saya ingin membina rumah tangga bersama Aghnia.”</p> <p>Ayah Aghnia : “Tapi anak om gak kenal sama kamu.”</p> <p>Dodi : “Justru itu pak saya ingin memperkenalkan diri saya.”</p> <p>Ayah Aghnia : “Eh omong-omong kamu kenal anak saya dimana?”</p> <p>Dodi : “Waktu itu saya ketemu di bengkel saya.”</p>

⁸ Moh. Abdul Kholiq Hasan, *The Power of Tobat* (Solo: Tiga Serangkai, 2009), 4–5.

<p>2.</p>	 <p>Gambar 5.27</p>	<p>0.35.31 - 0.36.57</p> <p>Ayah Aghnia : “Kalau dilihat dari niat kamu cukup baik karena langsung ngajak menikah, tapi kan kamu belum kenal dengan sifat-sifat anak saya.”</p> <p>Dodi : “Ya setiap orang kan ada kekurangannya, tapi saya yakin pak saya dan Aghnia bisa saling menyempurnakan.”</p> <p>Ayah Aghnia : “Bagus juga jawabanmu, saya lihat kamu juga cukup baik, cukup menyenangkan tapi ada yang ingin bapak tanya sama kamu boleh?”</p> <p>Dodi : “Silahkan pak.”</p> <p>Ayah Aghnia : “Kamu kalau shakat Subuh jam berapa?”</p> <p>Dodi : “Saya on time pak.”</p> <p>Ayah Aghnia : “Salatnya dimana?”</p> <p>Dodi : “Di kosan pak.”</p> <p>Ayah Aghnia : “Sayang bener on time tapi gak salat di masjid.”</p> <p>Dodi : “Belum terbiasa pak.”</p> <p>Ayah Aghnia : “Begini nak, ada tiga restu kalau kamu ingin menikahi anak saya. Yang pertama adalah restu orang tuamu, kedua restu saya sebagai ayahnya, dan yang ketiga Aghnia harus mau kalau kamu istiqomah salat Subuh di masjid 40 hari tanpa putus mulai besok.”</p>
-----------	--	--

3.	 <p>Gambar 5.28</p>	1.05.18 - 1.05.34	<p>Arya : “Itu apa mas?” Dodi : “Ini itu syarat nikah mas.” Arya : “Syarat nikahnya salat Subuh? Unik ya camernya.” Dodi : “Ya begitulah mas.”</p>
4.	 <p>Gambar 5.29</p>	1.23.04	Dodi memperlihatkan syarat nikahnya.
5.	 <p>Gambar 5.30</p>	1.25.43 - 1.27.16	<p>Ayah Aghnia : “Hmm, jadi malah hari terakhir kamu gak salat subuh di masjid?” Dodi : “Iyaa pak.” Ayah Aghnia : “Kenapa ketiduran?” Dodi : “Nggak pak, tadi ada teman saya minta dibangunin salat subuh tapi banguninnya susah pak.” Ayah Aghnia : “Kenapa gak kamu tinggal aja? kamu kan sedang menjalankan syarat dari saya.” Dodi : “Tadinya juga pingin gitu pak, tapi temen saya yang ini gak biasanya minta dibangunin salat subuh, dan tadinya saya juga mau bohong aja, saya mau tulis salat, tapi saya pikir-pikir buat apa niat yang baik kalau diawali kebohongan.” Ayah Aghnia : “La terus temen kamu bangun?” Dodi : “Bangun pak.” Ayah Aghnia : “Gimana nia? Ayah sih oke.”</p>

			<p>Aghnia : “Apanya yah?” Ayah Aghnia : “Ayah ridho.” Dodi : “Beneran pak?” Ayah Aghnia : “Ya masak saya bohong.” Dodi : “Kalau saya boleh tau, saya kan gagal menjalankan syarat, kenapa bapak masih terima saya?” Ayah Aghnia : “Kalau sekedar gagal karena kamu ketiduran tentu saya gak restui nak. Tapi karena kamu membangunkan saudara musim kamu untuk menghadap Allah, rasanya tidak pantas jika saya tidak menerima kamu.”</p>
--	--	--	---

- a. **Penanda** : Sebagaimana pandangan Ferdinand de Saussure bahwa penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada film ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar 5.26 terlihat Dodi menyampaikan niat baiknya untuk melamar Aghnia didepan ayah Aghnia. Pada gambar 5.27 ayah Aghnia mempunyai syarat untuk Dodi yaitu agar bisa istiqomah salat subuh di masjid. Pada gambar 5.28 Arya bertanya pada Dodi tentang kertas yang dibawa Dodi, dan Dodi pun menjawab bahwa itu merupakan syarat nikahnya. Pada gambar 5.29 Dodi memperlihatkan kertas syarat nikahnya yang hampir penuh. Pada gambar 5.30 Dodi ke rumah Aghnia untuk menyampaikan hasil istiqomahnya selama ini, tetapi di hari terakhir Dodi tidak salat subuh di masjid karena membangunkan Angga salat subuh, namun ayah Aghnia tetap memberi



restu kepada Dodi karena ia telah membangunkan saudara muslim untuk menghadap Allah.

- b. **Petanda** : Dengan merujuk pada definisi Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa petanda adalah ide, pikiran, makna, atau konsep yang ada dibalik penanda, maka petanda yang terdapat dibalik potongan dialog di atas adalah perbuatan *istiqomah*.
- c. Pengertian *istiqomah* secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang artinya lurus. Sedangkan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *istiqomah* merupakan sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. Secara terminologi, *istiqomah* adalah suatu usaha untuk menjaga perbuatan baiknya, seperti ibadah, konsisten, dan tidak berubah.⁹ Ibnu Abbas memaknai *istiqomah* dengan tiga arti, pertama adalah *istiqomah* dengan lisan, contohnya dengan membaca syahadat. Kemudian yang kedua adalah *istiqomah* dengan hati yakni melakukan segala hal dengan disertai niat yang jujur. Dan yang ketiga, yaitu *istiqomah* dengan jiwa dimana seseorang senantiasa menjalankan ibadah dan ketaatan kepada Allah secara terus-menerus. Sikap ini sangat penting dan merupakan komitmen diri dalam merevolusi dan merehabilitasi kebiasaan dan pola gaya hidup tanpa pendirian. Dengan niat dan kemauan mengendalikan diri dengan baik, kita dapat menerapkan pola hidup yang benar dan baik serta terhindar dari kebiasaan yang kurang bagus dan tidak bermanfaat.¹⁰

⁹ Edi Mawardi, *40 Hadis Sikap Penuntut Ilmu* (Bogor: Guepedia, 2021), 238.

¹⁰ Abdullah Atong, *The Ring* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 74.

5. Ikhlas

No.	Gambar	Durasi	Dialog
1.	 <p data-bbox="587 689 756 723">Gambar 5.31</p>	<p data-bbox="890 360 991 394">1.32.09</p> <p data-bbox="938 427 954 461">-</p> <p data-bbox="890 472 991 506">1.32.15</p>	<p data-bbox="1018 360 1353 439">Arya : "Assalamu'alaikum."</p> <p data-bbox="1018 439 1353 506">MUA : "Wa'alaikumussalam."</p> <p data-bbox="1018 506 1353 651">Arya : "Mbak, saya mau ngobrol dengan Ratih, mbak bisa tunggu diluar ya."</p> <p data-bbox="1018 651 1353 763">MUA : "Ngobrol apa? Habis akad lebih dari ngobrol juga bisa."</p> <p data-bbox="1018 763 1353 797">Arya : "Sebentar aja."</p> <p data-bbox="1018 797 1353 875">MUA : "Jangan lama-lama, pamali."</p> <p data-bbox="1018 875 1353 909">Arya : "Iya."</p>
2.	 <p data-bbox="587 1294 756 1328">Gambar 5.32</p>	<p data-bbox="890 916 991 949">1.32.26</p> <p data-bbox="938 983 954 1016">-</p> <p data-bbox="890 1028 991 1061">1.37.19</p>	<p data-bbox="1018 916 1353 1352">Arya : "Kamu yakin? Saat wisuda kemarin, aku lihat tatapan kamu ke Angga. Tatapan yang gak pernah kamu kasih ke aku, Ra. Dan aku juga lihat tatapan Angga ke kamu adalah tatapan yang gak bisa aku kasih ke kamu. Tulus, ikhlas, dan juga sesuatu yang gak bisa aku jelasin."</p> <p data-bbox="1018 1352 1353 1464">Ratih : "Mas Arya, sebenarnya mau ngomong apa?"</p> <p data-bbox="1018 1464 1353 1610">Arya : "Ra, apakah kamu bisa menikah dengan orang yang gak kamu cinta?"</p> <p data-bbox="1018 1610 1353 1644">Ratih : "Mas."</p> <p data-bbox="1018 1644 1353 1834">Arya : "Aku gak bisa Ra. Aku lebih mencintai diri aku dibanding kamu. Aku menikahi kamu hanya untuk kebahagiaan aku."</p> <p data-bbox="1018 1834 1353 1901">Ratih : "Nggak mas, Ratih minta maaf."</p> <p data-bbox="1018 1901 1353 2004">Arya : "Kamu gak salah Ra. Kurang dari 1 jam, syariat mengizinkan aku"</p>

			<p>untuk menghapus air matamu. Tuhan menghendaki aku untuk memeluk kamu. Tapi aku yakin, itu tidak bisa menghilangkan kesedihan kamu, karena bukan aku yang kamu sebut dalam doa-doa kamu. Kamu gak usah khawatir, aku akan jelasin ke semua keluarga kita, dan undangan yang hadir.”</p> <p>Ratih : “Mas.”</p> <p>Arya : “Maafin aku ya.”</p>
--	--	--	--

- a. **Penanda** : Sebagaimana pandangan Ferdinand de Saussure bahwa penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada film ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar 5.31 terlihat dimana Arya meminta izin kepada MUA untuk mengobrol dengan Ratih sebelum pernikahannya dimulai. Pada gambar 5.32 Arya bertanya kepada Ratih, apakah ia mencintainya, karena Arya merasa bahwa Ratih masih sangat mencintai Angga. Setelah mengobrol dengan Ratih, Arya pun memutuskan untuk membatalkan pernikahannya karena ia tidak mau Ratih terpaksa menjalani pernikahan dengan orang yang tidak Ratih cintai.
- b. **Petanda** : Dengan merujuk pada definisi Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa petanda adalah ide, pikiran, makna, atau konsep yang ada dibalik penanda, maka petanda yang terdapat dibalik potongan dialog di atas adalah tentang keikhlasan. Arya yang ikhlas melepas Ratih


dengan orang yang dicintainya, karena Arya tidak ingin memaksa Ratih untuk mencintainya.





- c. Secara etimologi, ikhlas berasal dari bahasa Arab yang sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab, kata ikhlas berasal dari kata *akhlasha* yang berarti bersih, murni, dan jernih. Ikhlas mempunyai pengertian, yaitu menyengajakan perbuatan semata-mata mencari keridhaan Allah dan memurnikan perbuatan dari segala bentuk kesenangan duniawi. Menurut Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, hakikat keikhlasan adalah berlepas diri dari sesuatu selain Allah Swt, yaitu bersihnya perkataan, perbuatan, atau meninggalkan sesuatu hal dengan tujuan mencari ridha Allah dan pahala. Ikhlas berarti mendedikasikan dan mengorientasikan seluruh ucapan, perbuatan, hidup, mati, diam, gerak, bicara, kesendirian, keramaian, serta segala tingkah laku seseorang di dunia ini hanya untuk satu hal, yaitu meraih keridhaan Allah.¹¹ Jadi, ikhlas merupakan perbuatan seseorang benar-benar tidak dicampuri oleh keinginan yang bersifat sementara, seperti keinginan terhadap kemewahan, harta, kedudukan, popularitas, hawa nafsu, dan lainnya. Ikhlas merupakan dampak positif dari tauhid yang sejati yaitu tindakan mengesakan Allah dalam hal ibadah dan memohon pertolongan.¹²




¹¹ Ahmad Hadi Yasin, *Meraih Dahsyatnya Ikhlas* (Tangerang: PT AgroMedia Pustaka, 2010), 8.

¹² Yusuf Qardhawi, *Ikhlas Sumber Kekuatan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1996), 13.

6. Amanah

No.	Gambar	Durasi	Dialog
1.	 <p data-bbox="635 689 695 723">5.33</p>	<p data-bbox="871 365 967 398">1.25.43</p> <p data-bbox="916 427 922 461">-</p> <p data-bbox="871 477 967 510">1.27.16</p>	<p data-bbox="999 365 1361 472">Ayah Aghnia : “Hmm, jadi malah hari terakhir kamu gak salat subuh di masjid?”</p> <p data-bbox="999 477 1238 510">Dodi : “Iyaa pak.”</p> <p data-bbox="999 515 1361 580">Ayah Aghnia : “Kenapa ketiduran?”</p> <p data-bbox="999 584 1361 730">Dodi : “Nggak pak, tadi ada teman saya minta dibangunin salat subuh tapi banguninnya susah pak.”</p> <p data-bbox="999 734 1361 911">Ayah Aghnia : “Kenapa gak kamu tinggal aja? kamu kan sedang menjalankan syarat dari saya.”</p> <p data-bbox="999 916 1361 1279">Dodi : “Tadinya juga pingin gitu pak, tapi temen saya yang ini gak biasanya minta dibangunin salat subuh, dan tadinya saya juga mau bohong aja, saya mau tulis salat, tapi saya pikir-pikir buat apa niat yang baik kalau diawali kebohongan.”</p> <p data-bbox="999 1283 1361 1348">Ayah Aghnia : “La terus temen kamu bangun?”</p> <p data-bbox="999 1352 1286 1386">Dodi : “Bangun pak.”</p> <p data-bbox="999 1391 1361 1456">Ayah Aghnia : “Gimana nia? Ayah sih oke.”</p> <p data-bbox="999 1460 1318 1494">Aghnia : “Apanya yah?”</p> <p data-bbox="999 1498 1361 1563">Ayah Aghnia : “Ayah ridho.”</p> <p data-bbox="999 1568 1302 1601">Dodi : “Beneran pak?”</p> <p data-bbox="999 1606 1361 1671">Ayah Aghnia : “Ya masak saya bohong.”</p> <p data-bbox="999 1675 1361 1861">Dodi : “Kalau saya boleh tau, saya kan gagal menjalankan syarat, kenapa bapak masih terima saya?”</p> <p data-bbox="999 1865 1361 2004">Ayah Aghnia : “Kalau sekedar gagal karena kamu ketiduran tentu saya gak restui nak. Tapi karena</p>

			kamu membangunkan saudara musim kamu untuk menghadap Allah, rasanya tidak pantas jika saya tidak menerima kamu.”
2.	 <p>Gambar 5.34</p>	1.23.10 - 1.23.20	<p>Angga : “Assalamu’alaikum.”</p> <p>Dodi : “Wa’alaikumussalam. Masuk.”</p> <p>Angga : “Dod, lu sering salat subuh kan?”</p> <p>Dodi : “Hah, kenapa emangnya?”</p>
3.	 <p>Gambar 5.35</p>	1.23.57	Dodi : “Ngga, bangun subuh, Ngga.”
4.	 <p>Gambar 5.36</p>	1.24.19 - 1.24.29	<p>Dodi : “Angga ayo bangun udah subuh.”</p> <p>Angga : “Apaan sih lo Dod?”</p> <p>Dodi : “Eh bangun ini udah subuh, Ngga.”</p>
5.	 <p>Gambar 5.37</p>	1.24.35	Dodi : “Eh Ngga, katanya mau bangun subuh. Bangun subuh aja susah apalagi mau bangun rumah tangga.”

6.	 <p style="text-align: center;">Gambar 5.38</p>	1.25.01	Dodi membangunkan Angga dengan cara menjepit telinga Angga dengan menggunakan penjepit jemuran.
7.	 <p style="text-align: center;">Gambar 5.39</p>	1.25.09 - 1.25.30	Angga : “Dod, bangunin sih bangunin, tapi gak gini juga kali.” Dodi : “Gara-gara lu nih gua gak jadi salat subuh di masjid.” Angga : “Yaudah maaf.”
8.	 <p style="text-align: center;">Gambar 5.40</p>	1.27.41	Dodi dan Angga melaksanakan salat subuh di masjid.

- a. **Penanda** : Sebagaimana pandangan Ferdinand de Saussure bahwa penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada film ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar 5.33 Dodi ke rumah Aghnia untuk menyampaikan hasil istiqomahnya selama ini, tetapi di hari terakhir Dodi tidak salat Subuh di masjid karena membangunkan Angga salat subuh, namun ayah Aghnia tetap memberi restu kepada Dodi karena ia telah membangunkan saudara muslim untuk menghadap

Allah. Pada gambar 5.34 Angga meminta tolong kepada Dodi untuk membangunkannya salat subuh. Pada gambar 5.35 Dodi berusaha membangunkan Angga. Pada gambar 5.36 terlihat Dodi menyeret Angga agar ia bangun. Pada gambar 5.37 Dodi terheran mengapa Angga juga belum bangun. Pada gambar 5.38 Dodi membangunkan Angga dengan cara yang ekstrim yaitu menggunakan penjepit jemuran yang ditaruh ditelinga Angga. Pada gambar 5.39 selesai salat subuh Angga berkata pada Dodi bahwa cara bangunin salat subuh jangan menggunakan cara itu, tetapi Dodi juga kesal dengan Angga karena tidak jadi salat di masjid. Pada gambar 5.40 Dodi dan Angga melaksanakan salat subuh di masjid.



- b. **Petanda** : Dengan merujuk pada definisi Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa petanda adalah ide, pikiran, makna, atau konsep yang ada dibalik penanda, maka petanda yang terdapat dibalik potongan dialog di atas adalah tentang sifat amanah. Adegan di atas memperlihatkan sosok Dodi yang sangat amanah jika diberi kepercayaan. Dodi sangat amanah dalam menjalankan syarat pernikahnya dan juga amanah dalam membangunkan Angga untuk salat subuh.
- c. Pengertian amanah yaitu pesan, perintah, keterangan, atau wejangan. Menurut tokoh Ahmad Musthafa Al-Maraghi bahwa amanah adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya. Menurut Ibn Al-Araby pengertian amanah, yaitu segala sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya untuk diambil

manfaatnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa amanah, yaitu menyampaikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak mengurangi hak orang lain, baik berupa harga maupun jasa. Kata amanah dimaksud juga dengan tanggung jawab.¹³ Seseorang yang memiliki sifat dan sikap amanah, dapat dipastikan memiliki beberapa ciri. Pertama, jujur. Orang yang amanah menyampaikan informasi sesuai dengan bentuk aslinya, tidak ada yang ditambahkan atau dikurangi secara makna. Kedua, bertanggung jawab. Tidak hanya jujur, orang yang amanah pasti mempunyai rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam bidang apapun. Tidak peduli seberat dan sebanyak apapun rintangan yang akan dihadapi. Ketiga, tepat janji. Seseorang yang memiliki sifat amanah pasti menepati janji, maka dapat dimaknai bahwa orang tersebut memenuhi kepercayaan yang diberikan oleh seseorang kepada dirinya. Keempat, tegas. Orang yang amanah bisa menjalankan kepercayaan orang yang diberikan kepadanya, tentu orang tersebut akan memiliki sifat tegas. Kelima, sering dipercayakan tugas tidak biasa. Orang yang memiliki sifat amanah, seringkali banyak dipercayakan tugas-tugas tidak biasa yang memang membutuhkan orang yang amanah dalam mengerjakan tugas tersebut. Karena, tugas tersebut akan gagal jika dipercayakan oleh orang yang tidak memiliki sifat amanah.¹⁴


¹³ Samudi et al., *Manajemen Pendidikan Islam : Teori dan Implementasi Pemanfaatan Teknologi Informasi* (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2021), 26.

¹⁴ Daeng Naja, *Nazhir Wakaf Kompeten & Amanah* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 66–68.

7. Sabar

No.	Gambar	Durasi	Dialog
1.	 <p data-bbox="576 580 751 613">Gambar 5.41</p>	<p data-bbox="868 360 970 394">0.13.54</p> <p data-bbox="911 421 927 454">-</p> <p data-bbox="868 472 970 506">0.14.25</p>	<p data-bbox="1002 360 1353 465">Ratih : “Kak, Ratih masuk ya? Kak, salat maghrib berjamaah yuk?”</p> <p data-bbox="1002 472 1353 506">Septi : “Kakak, haid Ra.”</p> <p data-bbox="1002 512 1353 577">Ratih : “Kakak yang sabar ya kak.”</p>
2.	 <p data-bbox="576 909 751 943">Gambar 5.42</p>	<p data-bbox="868 636 970 669">0.51.49</p> <p data-bbox="911 696 927 730">-</p> <p data-bbox="868 748 970 781">0.52.13</p>	<p data-bbox="1002 636 1353 741">Sapta : “Kalau butuh apa-apa langsung bilang jangan sungkan-sungkan.”</p> <p data-bbox="1002 748 1353 891">Arya : “Makasih ustadz. Umi sebenarnya ada titip wasiat tapi saya gak bisa jalani sendirian.”</p>
3.	 <p data-bbox="576 1245 751 1279">Gambar 5.43</p>	<p data-bbox="868 972 970 1005">1.38.52</p> <p data-bbox="911 1032 927 1066">-</p> <p data-bbox="868 1084 970 1117">1.39.17</p>	<p data-bbox="1002 972 1353 1037">Ratih : “Ratih belum pantas menikah.”</p> <p data-bbox="1002 1043 1353 1184">Sapta : “Kok jadi kamu yang baper sih. Emang kamu gak mau menikah Ra? Umur sudah berapa?”</p> <p data-bbox="1002 1191 1353 1256">Ratih : “Ya maulah, tapi calonnya mana bang?”</p> <p data-bbox="1002 1263 1353 1518">Sapta : “Abang punya murid nih, orangnya sudah mapan. Pokoknya sudah siap banget untuk menikah. Pas banget nih sama kamu yang masih setengah-setengah matang gini.”</p> <p data-bbox="1002 1525 1353 1590">Ratih : “Ihh apaan sih bang.”</p>
4.	 <p data-bbox="576 1906 751 1939">Gambar 5.44</p>	<p data-bbox="868 1632 970 1666">1.39.18</p> <p data-bbox="911 1693 927 1727">-</p> <p data-bbox="868 1744 970 1778">1.39.35</p>	<p data-bbox="1002 1632 1353 1697">Rofiq : “Assalamu’alaikum.”</p> <p data-bbox="1002 1704 1353 1769">Sapta : “Wa’alaikumussalam.</p> <p data-bbox="1002 1776 1353 1991">Orang yang mau ngelamar kamu udah sampai nih. Abang mau bukain pintu dulu, kamu siap-siap buat minuman sama cemilan ya Ratih.”</p>

			<p>Ratih : “Ihh apaan sih kak, kok tiba-tiba gitu?”</p> <p>Septi : “Sekarang kamu siapin dulu gih.”</p>
5.	 <p>Gambar 5.45</p>	<p>1.39.38</p> <p>-</p> <p>1.39.44</p>	<p>Sapta : “Jadi, gimana ini pak Rofiq adik saya?”</p> <p>Rofiq : “Ya, alhamdulillah sih sama persis yang dibilang pak ustadz.”</p> <p>Sapta : “Alhamdulillah.”</p>
6.	 <p>Gambar 5.46</p>	<p>1.39.50</p> <p>-</p> <p>1.41.39</p>	<p>Rofiq : “Dek Ratih ya? Saya ini sudah tiga tahun jadi duda. Maaf sebelumnya saya pingin tanya, kalau dek Ratih tipe suami idamannya seperti apa ya?”</p> <p>Ratih : “Yang pasti agama dan akhlaknya baik.”</p> <p>Rofiq : “Alhamdulillah.”</p> <p>Ratih : “Kenapa emangnya?”</p> <p>Rofiq : “Cuma mau memantaskan diri. Dek Ratih bisa masak?”</p> <p>Ratih : “Bisa tapi belum jago.”</p> <p>Rofiq : “Yang penting bisa masak mie instan, karena mie instan jadi mewah kalau ditempat pengungsian. Ini maaf lagi, kalau suami dek Ratih duda bagaimana? Biasanya kalau diam oke. Lah ini, kalau suaminya tidurnya ileran bagaimana?”</p> <p>Ratih : “Yaudah mau gimana lagi.”</p> <p>Rofiq : “Kalau ngorok?”</p> <p>Sapta : “Astagfirullah. Hampir saya lupa pak Rofiq, ini yang bersangkutan belum dilibatkan?”</p>

			Rofiq : “Oh iyaa ya, bentar permisi saya mau panggil dulu.” Ratih : “Bang, ini apaan sih, Ratih gak mau.”
7.	 Gambar 5.47	1.41.42 - 1.41.50	Rofiq : “Heh bocah, lu jadi mau kagak? Kalau nggak, babe ambil sendiri ini, barang bagus begitu. Waduhh ayoo.”
8.	 Gambar 5.48	1.42.01 - 1.42.14	Angga : “Assalamu’alaikum.” Ratih : “Wa’alaikumussalam, Angga.”
9.	 Gambar 5.49	1.42.25	Akhirnya Angga dan Ratih menikah.

- a. **Penanda** : Sebagaimana pandangan Ferdinand de Saussure bahwa penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada film ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar 5.41 terlihat Ratih memeluk sang kakak ipar karena sedang haid dan tidak kunjung hamil. Pada gambar 5.42 terlihat ibu Arya meninggal, dan pada pemakaman Sapta serta Ratih datang. Pada gambar 5.43 terlihat dimana Ratih merasa belum pantas untuk menikah, tetapi abangnya meyakinkan Ratih bahwa ia

harus segera menikah. Sapta abang Ratih juga sudah mempersiapkan calon suami yang cocok untuk Ratih. Pada gambar 5.44 terlihat bahwa orang yang dimaksud sudah datang, Sapta menyuruh Ratih untuk mempersiapkan minuman dan cemilan. Pada gambar 5.45 Sapta mulai mengobrol dengan wali laki-laki. Pada gambar 5.46 Ratih belum tahu calonnya itu siapa, Ratih kira calonnya adalah bapak Rofiq itu sendiri, tetapi ternyata bukan. Pada gambar 5.47 terlihat bahwa Rofiq memanggil anaknya untuk segera bertemu dengan Ratih. Pada gambar 5.48 terlihat bahwa orang yang ingin melamar Ratih adalah Angga, sosok yang Ratih cintai. Pada gambar 5.49 Angga dan Ratih telah melangsungkan pernikahannya.

- b. **Petanda** : Dengan merujuk pada definisi Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa petanda adalah ide, pikiran, makna, atau konsep yang ada dibalik penanda, maka petanda yang terdapat dibalik potongan dialog di atas adalah sabar. Kakak ipar Ratih dengan sabar menunggu kehamilannya. Arya dengan sabar harus melewati cobaan dari Allah karena sang ibu meninggal. Ratih dengan sabar menunggu calon suami yang baik dan kebetulan itu adalah Angga pria yang Ratih cintai.
- c. Secara etimologi, pengertian sabar dari bahasa Arab *shabara* yang berarti tidak tergesa-gesa, tidak membalas, menunggu dengan tenang. Secara terminologi, sabar adalah tahan menghadapi cobaan dalam arti tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak berburu nafsu, tenang, dan tidak tergesa-gesa. Sabar merupakan pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengan kesabaran seorang hamba akan terjaga dari

kemaksiatan, tabah menghadapi cobaan, dan konsisten dalam menjalankan ketaatan. Menurut Al-Ghazali, pengertian sabar, yaitu kesanggupan seseorang untuk mengendalikan diri ketika hawa nafsu mulai bergejolak atau kemampuan melakukan perintah agama saat datangnya hawa nafsu. Yang dimaksud adalah saat nafsu menuntut kita untuk berbuat sesuatu, kita memilih melakukan apa yang dikehendaki oleh Allah. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, pengertian sabar, yaitu menahan perasaan dari gelisah, amarah, putus asa, menahan lidah untuk tidak mengeluh, dan menahan anggota tubuh untuk tidak menyakiti orang lain. Macam-macam sabar terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bersabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, bersabar untuk tidak melakukan hal-hal yang diharamkan Allah, dan bersabar dalam menghadapi takdir Allah.¹⁵

8. Jilbab sebagai Penutup Aurat

No.	Gambar	Durasi	Dialog
1.	 <p>Gambar 5.50</p>	0.13.54	Terlihat bahwa Ratih dan kakak iparnya Septi menggunakan jilbab sebagai penutup aurat.

¹⁵ Amirulloh Syarbini et al., *Rahasia Superdahsyat dalam Sabar & Salat* (Jakarta: PT AgroMedia Pustaka, 2014), 3–4.

2.	 <p data-bbox="579 506 746 544">Gambar 5.51</p>	1.25.43	Terlihat bahwa Aghnia menggunakan jilbab sebagai penutup aurat.
3.	 <p data-bbox="579 835 746 873">Gambar 5.52</p>	1.32.09	Terlihat bahwa MUA saat pernikahan Ratih menggunakan jilbab sebagai penutup aurat.
4.	 <p data-bbox="579 1167 746 1205">Gambar 5.53</p>	0.49.08	Terlihat bahwa ibu Arya menggunakan jilbab sebagai penutup aurat.
5.	 <p data-bbox="579 1559 746 1597">Gambar 5.54</p>	0.59.55	Terlihat bahwa teman Ratih yaitu Harsi menggunakan jilbab sebagai penutup aurat.

- a. **Penanda** : Sebagaimana pandangan Ferdinand de Saussure bahwa penanda adalah tanda bahasa, maka penanda pada film ini hampir semuanya adalah dialog. Pada gambar 5.50 terlihat bahwa Ratih dan kakak iparnya Septi menggunakan jilbab sebagai penutup aurat. Pada gambar 5.51 Aghnia menggunakan jilbab. Pada gambar 5.52 MUA saat

pernikahan Ratih menggunakan jilbab. Pada gambar 5.53 terlihat bahwa ibu Arya waktu terbaring sakit menggunakan jilbab. Pada gambar 5.54 terlihat bahwa teman Ratih yaitu Harsi juga menggunakan jilbab.

- b. **Petanda** : Dengan merujuk pada definisi Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa petanda adalah ide, pikiran, makna, atau konsep yang ada dibalik penanda, maka petanda yang terdapat dibalik potongan dialog di atas adalah mensyiarkan jilbab dan menutup aurat.
- c. Jilbab sering diartikan sebagai bagian dari hijab yang menutupi dari kepala hingga badan. Jilbab atau hijab bermakna pakaian wanita. Keharusan dan kewajiban menutup aurat bagi kaum wanita merupakan masalah penting dalam Islam. Jilbab dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang sehat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, karena itu jilbab wajib bagi kaum wanita. Jilbab diartikan dalam beberapa versi. Ketika orang mengenal jilbab maka dimaknai sebagai penutup kepala. Penutup kepala ini ada yang menetapkan batas panjang sampai dada, sampai pinggul, dan menutupi seluruh tubuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jilbab mempunyai pengertian, yaitu kerudung lebar yang dipakai oleh perempuan muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada. Pengertian lain dari jilbab, yaitu kain lebar yang diselipkan ke pakaian luar dan menutupi kepala, punggung, dan dada, biasanya digunakan ketika wanita keluar dari rumahnya, dan ada pula yang mengartikan pakaian luar yang menutupi seluruh tubuh mulai dari kepala hingga telapak kaki.¹⁶

¹⁶ Halim Setiawan, *Wanita, Jilbab & Akhlak* (Sukabumi: CV Jejak, 2019), 40–41.

Menutup aurat telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Hal ini menjadi kewajiban bagi setiap muslim, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-A'raf ayat 26 yang berbunyi :

يَبْنِيٰٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيْشًا ط وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ

ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Artinya : *Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS. Al-A'raf:26)¹⁷*

Allah menyampaikan kepada seluruh manusia agar memperhatikan penutupan aurat, dan bertakwa kepada Allah dengan menjalankan ketaatan. Selain itu juga untuk memberikan pengertian bahwa menutup aurat adalah pintu takwa yang sangat mulia.¹⁸

B. Pesan Religius dalam Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan

Berdasarkan identifikasi menggunakan metode semiotika Ferdinand de Saussure di atas, ditemukan delapan pesan yang memuat pesan religius sebagai berikut :

¹⁷ Deysi Safitri Mangkat, *For You Muslimah* (Bogor: Guepedia, 2021), 116.

¹⁸ Cece Abdulwaly, *Munasabah dalam Al-Qur'an* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021), 58.

1. Menjalankan Ibadah Salat

Pesan religius menjalankan ibadah salat ditampilkan dalam beberapa adegan yang lagi memperagakan gerakan salat di masjid maupun di rumah.

2. Larangan Mendekati Zina

Pesan religius larangan mendekati zina ditampilkan dalam adegan berupa nasehat kepada Ratih untuk jangan mendekati zina.

3. Bertaubat (Memohon Ampunan)

Pesan religius bertaubat (memohon ampunan) ditampilkan dalam bentuk adegan berupa nasehat untuk mendekatkan diri pada Allah dan beberapa adegan yang memohon ampun pada Allah.

4. *Istiqomah*

Pesan religius *istiqomah* ditampilkan dalam bentuk adegan Dodi yang *istiqomah* dalam menjalankan pesan dari calon mertua, dan Dodi bisa menyelesaikan pesan tersebut dengan baik.

5. Ikhlas

Pesan religius ikhlas ditampilkan dalam bentuk adegan Arya yang ikhlas tidak jadi menikah dengan Ratih karena Arya tau jika Ratih masih mencintai Angga.

6. Amanah

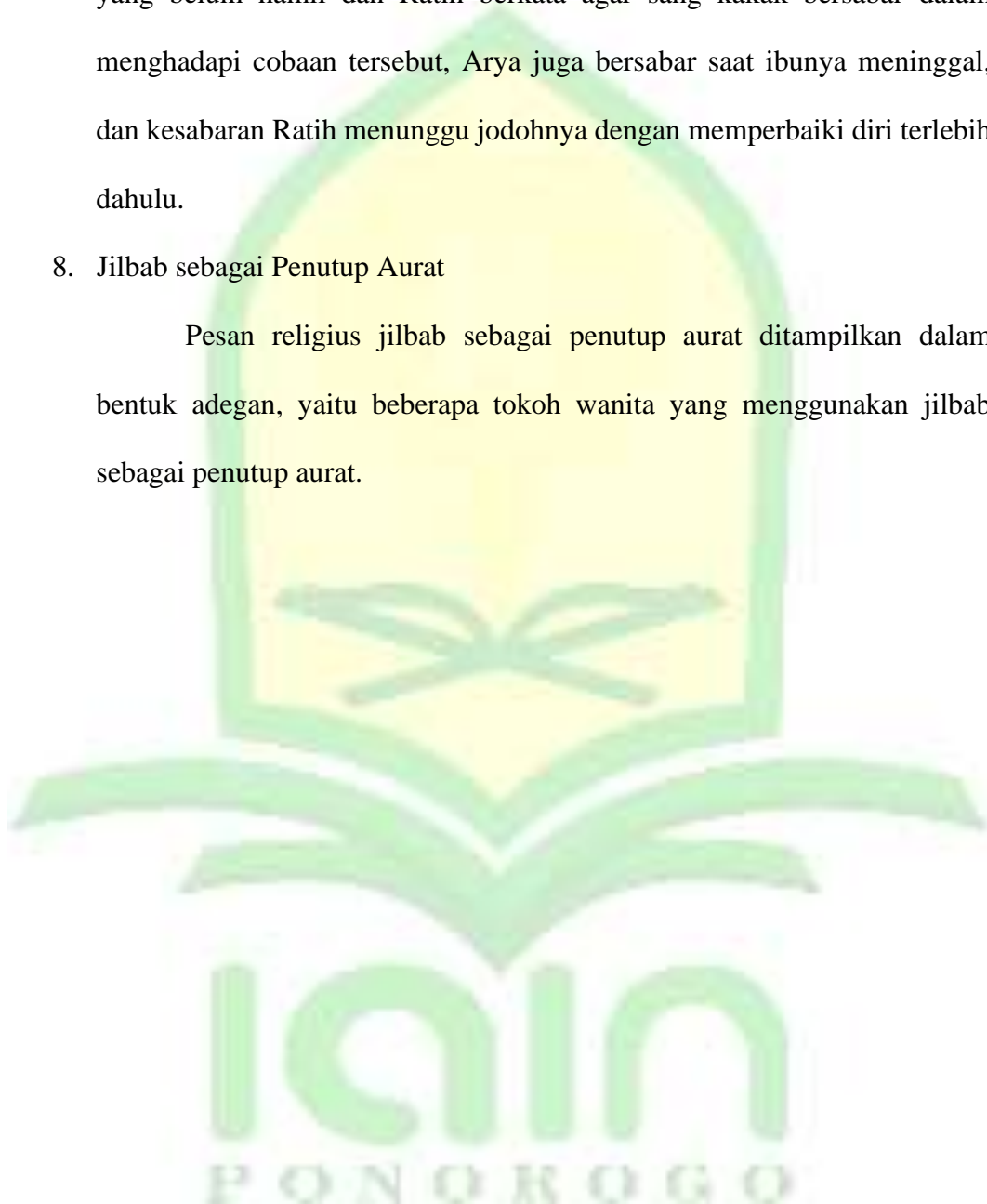
Pesan religius amanah ditampilkan dalam bentuk adegan dimana Dodi sangat amanah dalam menjalankan syarat menikahnya, dan saat Angga meminta tolong untuk dibangun shlata Subuh Dodi juga membangunkannya walaupun Angga susah untuk dibangun.

7. Sabar

Pesan religius sabar ditampilkan dalam bentuk adegan, yaitu Septi yang belum hamil dan Ratih berkata agar sang kakak bersabar dalam menghadapi cobaan tersebut, Arya juga bersabar saat ibunya meninggal, dan kesabaran Ratih menunggu jodohnya dengan memperbaiki diri terlebih dahulu.

8. Jilbab sebagai Penutup Aurat

Pesan religius jilbab sebagai penutup aurat ditampilkan dalam bentuk adegan, yaitu beberapa tokoh wanita yang menggunakan jilbab sebagai penutup aurat.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

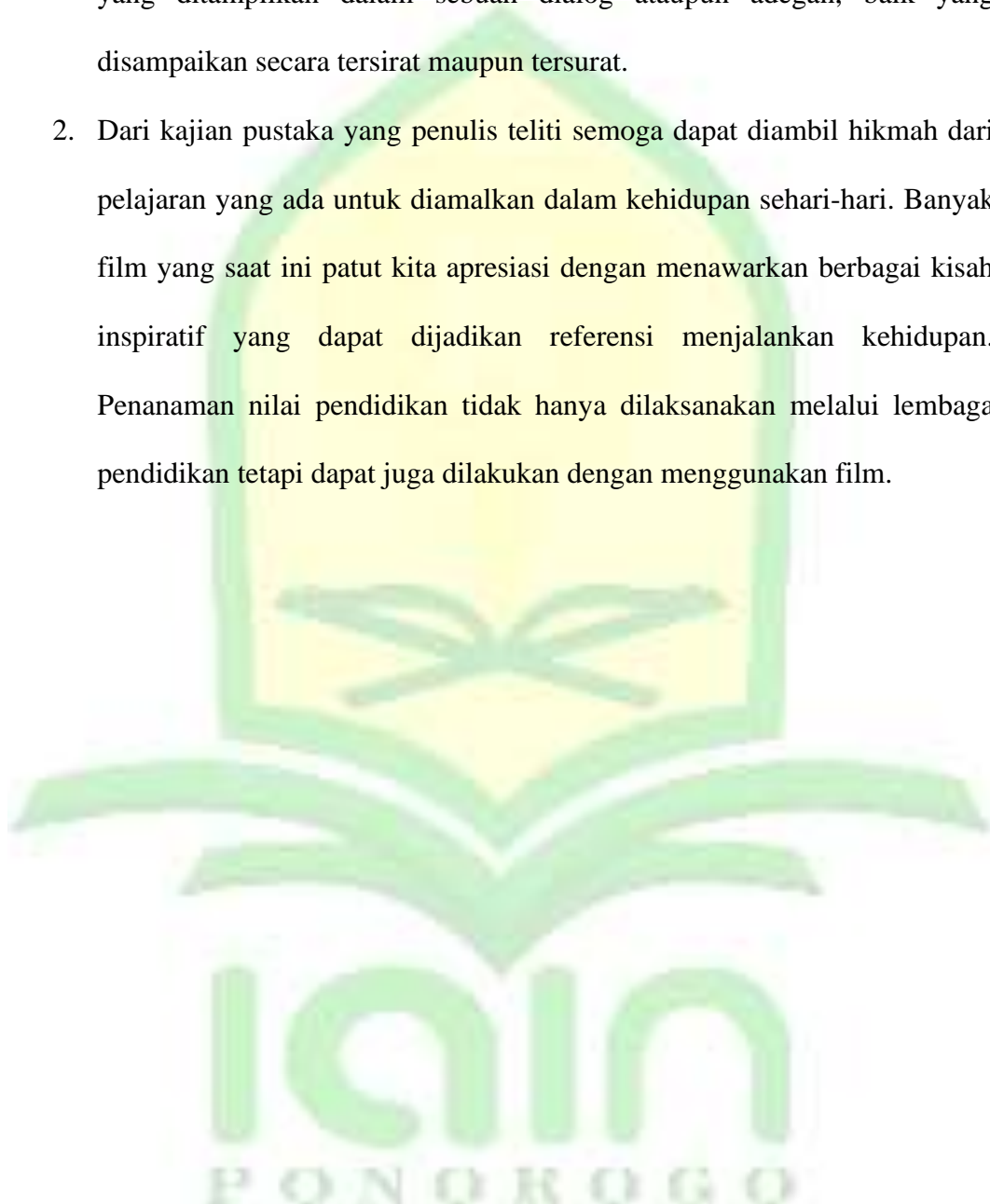
Dari hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa pesan religius yang terkandung dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan adalah sebagai berikut.

1. Konflik internal tokoh Angga yaitu tidak salat subuh, putus cinta, galau setelah putus cinta, mengajak kenalan perempuan yang bukan muhrim, kurang taat beragama, dan melanggar syarat pacaran. Sedangkan, konflik internal tokoh Ratih yaitu tidak ingin berpacaran, lelah dengan keadaan, kecewa, dan harapan yang tidak sesuai. Konflik eksternal hubungan tokoh Angga dan Ratih adalah berpacaran, putus dalam berpacaran, Ratih tidak jadi menikah dengan orang lain, dan bersatu kembali dengan ikatan halal.
2. Pesan religius dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan yaitu menjalankan ibadah salat, larangan mendekati zina, bertaubat (memohon ampunan), *istiqomah*, ikhlas, amanah, sabar, dan jilbab sebagai penutup aurat.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap pesan religius dalam film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan, penulis ingin memberikan saran sebagai berikut.

1. Penulis merekomendasikan film ini untuk ditonton, karena di dalam film ini ada beberapa pesan religius bagi masyarakat umum. Penulis berharap, para penggemar film dapat lebih peka dalam menyadari serta memahami pesan yang ditampilkan dalam sebuah dialog ataupun adegan, baik yang disampaikan secara tersirat maupun tersurat.
2. Dari kajian pustaka yang penulis teliti semoga dapat diambil hikmah dari pelajaran yang ada untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak film yang saat ini patut kita apresiasi dengan menawarkan berbagai kisah inspiratif yang dapat dijadikan referensi menjalankan kehidupan. Penanaman nilai pendidikan tidak hanya dilaksanakan melalui lembaga pendidikan tetapi dapat juga dilakukan dengan menggunakan film.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrizal. *Filosofi Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh*. Banda Aceh: Naskah Aceh, 2018.
- Abdulwaly, Cece. *Munasabah dalam Al-Qur'an*. Sukabumi: Farha Pustaka, 2021.
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim. *Jangan Dekati Zina*. Jakarta: Qithi Press, 2012.
- Anggraeny, Octavia Devalucia Dwi. *Pernikahan Generasi Millennial Seni Pacaran Setelah Menikah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Atong, Abdullah. *The Ring*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Bulan, Deanty Rumandang et al. "Analisis Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Jilbab Traveler Love Sparks In Korea* Karya Asma Nadia dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA." *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* 11, no. 2 (2018).
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Darma, Surya et al. *Pengantar Teori Semiotika*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- Faisal, Isal. "Sinopsis Film *Cinta Subuh* : Upaya Angga dalam Membuka Hati Ratih", <https://www.layar.id/film-indonesia/sinopsis-film-cinta-subuh-upaya-angga-dalam-membuka-hati-ratih/>
- Farid, Ulfah Ainul. "Nilai-Nilai Religius dalam Film *Duka Sedalam Cinta* dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas." Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021.
- Gunawan, Indra. "*Cinta Subuh*", <https://194.163.129.236/cinta-subuh-2022/>.
- Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan*. Bandung: PT Aditya Bakti, 1994.
- Hanafi, Halid et al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Haryati, Shinta. "Pesan Dakwah dalam Film *Cinta Subuh Episode Pejuang Subuh* Karya M. Amrul Ummami." Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.
- Hasan, Moh. Abdul Kholiq. *The Power of Tobat*. Solo: Tiga Serangkai, 2009.

- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Karolina, Cut Meutia. “Implikasi Genre Film dan Pemahaman Penonton Film Tuna Netra di Bioskop Harewos.” *Jurnal Kajian Televisi dan Film* 4, no. 1 (2020).
- KN, Anton Mabruhi. *Produksi Program TV Drama*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018.
- Koto, Alaidin. *Hikmah Dibalik Perintah dan Larangan Allah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Kurniati, Desak Putu Yuli. *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Denpasar: Universitas Udayana, 2016.
- Lantowa, Jafar et al. *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Limbong, Tonni et al. *Media dan Multimedia Pembelajaran : Teori & Praktik*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Maharani, Suci. “Inilah 8 Pemeran yang Ada dalam Film *Cinta Subuh*”, bacaterus.com, 2022, <https://bacaterus.com/pemeran-cinta-subuh/>.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2015.
- Mangkat, Deysi Safitri. *For You Muslimah*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Mariani, Lisa et al. “Analisis Konflik dalam Novel Kura-Kura Berjanggut Karya Azhari Aiyub.” *Jurnal Samudra Bahasa* 4, no. 1 (2020).
- Maryunda, Sari. “Kritik Sastra : Nilai Agama dari Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan”, <https://seputarkepri.co.id/2022/12/13/kritik-sastra-nilai-agama-dari-film-cinta-subuh-karya-indra-gunawan/>.
- Mawardi, Edi. *40 Hadis Sikap Penuntut Ilmu*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Mubarak, Muhammad Arfian. “Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film *Tak Sekedar Jalan*.” Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Mudjiono, Yoyon. “Kajian Semiotika dalam Film.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2011).
- Muftisany, Hafidz. *Jangan Dekati Zina*. Yogyakarta: Intera, 2021.

- Muqsith, Munadhil Abdul. *Pesan Politik di Media Sosial Twitter*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019.
- Naja, Daeng. *Nazhir Wakaf Kompeten & Amanah*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.
- Nashori, Fuad et al. *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Nisa, Ma'rifatun. "Nilai-Nilai Religius dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam." Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.
- Nizhan, Abu. *Buku Pintar Al-Qur'an*. Jakarta: Qultum Media, 2008.
- Nuridin. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.
- Panuju, Redi. *Ide Kreatif dalam Produksi Film*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Priyono, Febriyanto Dwi Hadi. "Pesan Dakwah dalam Film Cinta Subuh 2 Maha Cinta." Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.
- Purwasito, Andrik. "Analisis Pesan Message Analysis." *The Messenger* 9, no. 1 (2017): 105.
- Qardhawi, Yusuf. *Ikhlas Sumber Kekuatan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rahmah, Mutiah Nur. "Biodata Pemain Film *Cinta Subuh*, Profil, dan Sinopsis Singkatnya", celebrities.id, 2022, <https://www.celebrities.id/read/biodata-pemain-film-cinta-subuh-profil-dan-sinopsis-singkatnya-26FZu6>.
- Redaksi, Tim. "Film *Cinta Subuh* Rilis First Look, Bisa Jadi Inspirasi Ta'aruf", <https://voi.id/lifestyle/43638/film-i-cinta-subuh-i-rilis-first-look-bisa-jadi-inspirasi-taaruf>.
- Saepulloh, Agus. "Pesan Dakwah dalam Buku Gapleh." *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2019): 211.
- Sahid, Nur. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Yogyakarta: Gih Pustaka Mandiri, 2016.

- Saihu, Muhammad. "Pesan Religius pada Tegaknya Masjid Kami (Sebuah Novel Sejarah di Tanah Banjar) Karya Tajuddin Noor Ganie." *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5, no. 1 (2020): 107.
- Samudi et al. *Manajemen Pendidikan Islam : Teori dan Implementasi Pemanfaatan Teknologi Informasi*. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2021.
- Sari, A. Anditha. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Sasono, Adi. *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah)*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Setiawan, Halim. *Wanita, Jilbab & Akhlak*. Sukabumi: CV Jejak, 2019.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Sudarmanto, Eko et al. *Manajemen Konflik*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Supriyanto. "Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah." *Jurnal Tawadhu* 2, no. 1 (2018): 473.
- Switri, Endang et al. *Pembinaan Ibadah Sholat*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020.
- Syafaruddin. *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains dan Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Syarbini, Amirulloh et al. *Rahasia Superdahsyat dalam Sabar & Shalat*. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka, 2014.
- Takdir, Mohammad. *Seni Mengelola Konflik*. Yogyakarta: Noktah, 2020.
- Trianton, Teguh. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Ulfah, Jannah et al. "Konsep Budaya Religius dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 21, no. 1 (2021): 1.
- Ummah, Athik Hidayatul. *Manajemen Industri Media Massa*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.
- Umro, Jakaria. "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural." *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 2 (2018).

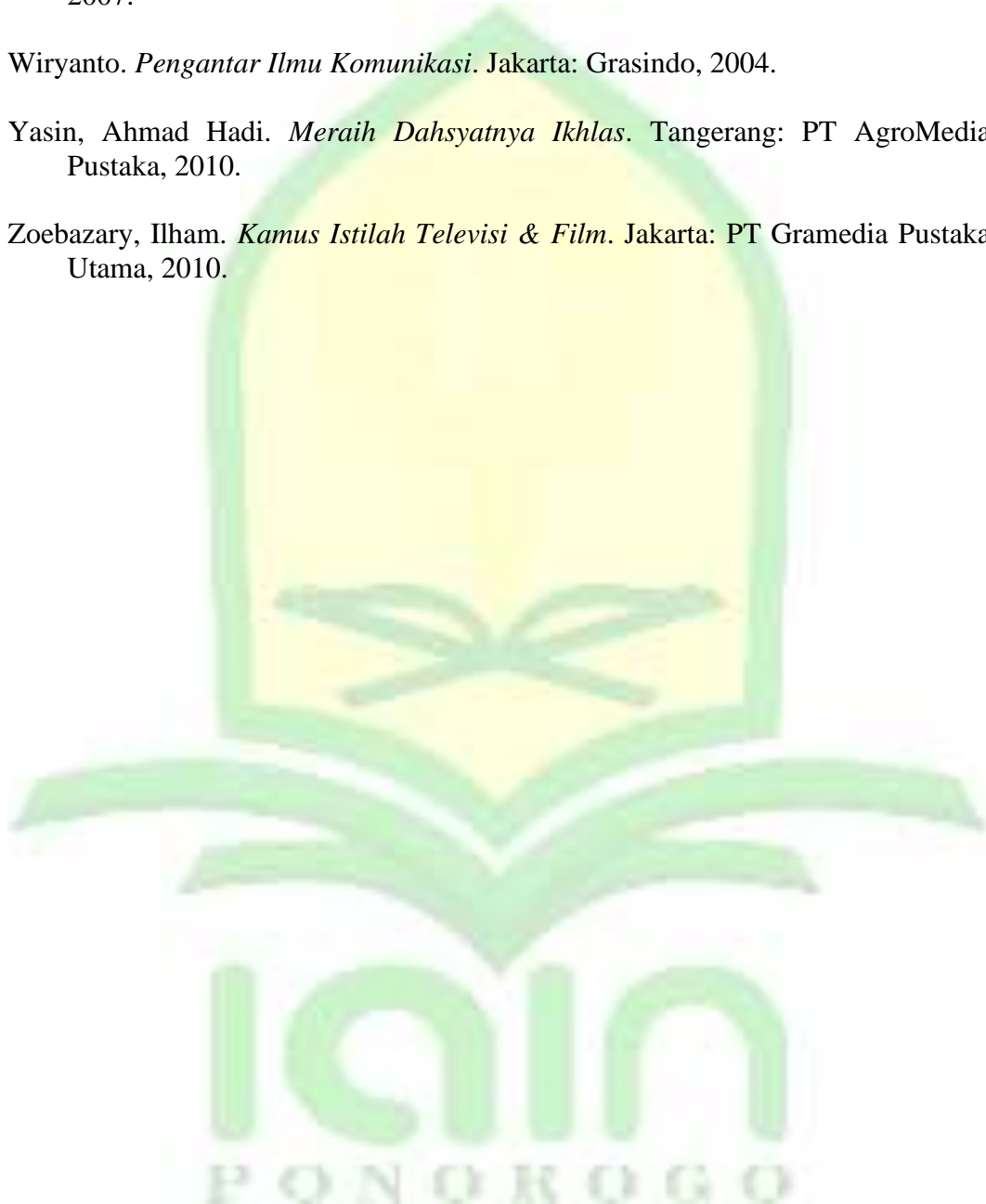
Wahyuningsih, Sri. *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.

Waluya, Bagja. *Sosiologi : Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.

Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Yasin, Ahmad Hadi. *Meraih Dahsyatnya Ikhlas*. Tangerang: PT AgroMedia Pustaka, 2010.

Zoebazary, Ilham. *Kamus Istilah Televisi & Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.



RIWAYAT HIDUP

Cindy Arista Dewati adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari pasangan Alm. Bambang Budianto dan Anik Endarwati sebagai anak pertama dari dua saudara. Penulis dilahirkan di Madiun pada tanggal 6 Maret 2001. Penulis pertama kali menempuh pendidikan tepat pada umur 6 tahun di SDN 03 Kartoharjo pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 13 Madiun dan selesai pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 3 Madiun mengambil jurusan Kimia Analis dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikannya pada jenjang perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam.

Selama di perkuliahan, penulis aktif di dunia organisasi. Penulis aktif dalam Unit Kegiatan Khusus Koperasi Mahasiswa Al-Hikmah IAIN Ponorogo. Dalam organisasi tersebut penulis menjadi badan pengurus harian yaitu bidang administrasi umum atau biasanya disebut dengan sekretaris. Sekarang penulis menjadi pengawas administrasi umum di organisasi tersebut.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Pesan Religius Dalam Film Cinta Subuh Karya Indra Gunawan”**.